

**PROBLEMATIKA DAN SOLUSI PADA IBU *SINGLE PARENT*
AKIBAT PERCERAIAN DI DESA ALANGAMBA BINANGUN CILACAP**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Disusun Oleh:

Siti Rofiah Syahbani

1917101173

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Rofiah Syahbani
NIM : 1917101173
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Prodi : Bimbingan dan Konseling Iskam
Judul Skripsi : **Problematika Dan Solusi Pada Ibu *Single Parent* Akibat Perceraian Di Desa Alangamba Binangun Cilacap**

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Purwokerto, 31 Maret 2023

Yang menyatakan



Siti Rofiah Syahbani

NIM.1917101173



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

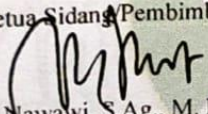
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN
Skripsi Berjudul

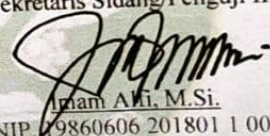
**PROBLEMATIKA DAN SOLUSI PADA IBU *SINGLE PARENT*
AKIBAT PERCERAIAN DI DESA ALANGAMBA BINANGUN CILACAP**

Yang disusun oleh Siti Rofiah Syahbani NIM. 1917101173 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan **Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat** Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Selasa tanggal 11 April 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bimbingan dan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

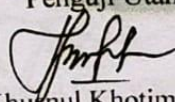
Ketua Sidang Pembimbing


Dr. Nawawi, S.Ag., M. Hum.
NIP. 19710508 1999003 1 003

Sekretaris Sidang/Penguji II


Imam Aki, M.Si.
NIP. 19860606 201801 1 001


Penguji Utama


Dr. Khusnul Khotimah, M.Ag.
NIP. 19740310199803 2 002

Mengesahkan,
Purwokerto, 14-4-2023.....

An. Dekan
Wakil Dekan I,




Muskinul Fuad, M.Ag
19741226 2000031 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Siti Rofiah Syahbani

NIM : 1917101173

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : **Problematika Dan Solusi Pada Ibu *Single Parent* Akibat Perceraian Di Desa Alangamba Binangun Cilacap**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diajukan kepada Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya kamu sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Purwokerto, 27 Maret 2023

Pembimbing



Dr. Nawawi, S. Ag., M.Hum.

NIP. 197105081999003 1 003

MOTTO

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

"Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah (dengan mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya), niscaya Allah akan mengadakan baginya jalan keluar (dari segala perkara yang menyusahkannya)"

(Q.S At-Talaaq : 2)

"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai daripada mukmin yang lemah, dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan minta tolonglah pada Allah dan janganlah engkau merasa lemah"

(HR. Muslim)

Berlarilah ketika kamu bisa, berjalan jika harus, merangkak jika perlu,
jangan pernah menyerah.

(Penulis)

PROBLEMATIKA DAN SOLUSI PADA IBU *SINGLE PARENT* AKIBAT PERCERAIAN DI DESA ALANGAMBA BINANGUN CILACAP

Siti Rofiah Syahbani

rofisyah3335@gmail.com

Bimbingan dan Konseling Islam

NIM. 1917101173

ABSTRAK

Ibu yang memiliki status *single parent* memiliki permasalahan yang begitu rumit seperti pada persoalan yang menyangkut pribadi ibu *single parent*, sosial, ekonomi serta pengasuhan dan pendidikan anak. Ibu *single parent* di Desa Alangamba merupakan figur yang tangguh ia bisa mengurus segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan keluarga seperti mengatur dan merapikan isi rumah, merawat dan mendidik anak-anak sampai pada memenuhi kebutuhan dengan mencari penghasilan yang semuanya ia kerjakan sendirian. Menjalani kewajiban sebagai orang tua tunggal dengan beban dua kali lipat yang didapatkan oleh ibu *single parent*, pastinya hal yang demikian membuat seorang ibu *single parent* merasakan problem tersendiri yang membuatnya merasa kewalahan. Pada masing-masing ibu *single parent* memiliki masalah yang beragam begitu juga dalam menyelesaikan masalahnya.

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tempat penelitian berada di Desa Alangamba Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap. Teknik observasi yang digunakan yaitu melalui wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Subjek pada penelitian ini terdiri dari 4 ibu *single parent* akibat perceraian yang memiliki kriteria sudah bercerai minimal 2 tahun, berprofesi bebas serta memiliki anak usia sekolah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa problematika dan solusi bagi ibu *single parent* di Desa Alangamba bervariasi. Dalam hal pribadi ibu *single parent* merasa kesepian, mengalami kelelahan emosi dan merasa frustrasi. Dalam kehidupan bermasyarakat tidak jarang mereka mendapat sindiran atau gunjingan dari tetangganya. Dalam hal ekonomi mereka merasa kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Terkait pengasuhan dan pendidikan anak, mereka masih membutuhkan sosok ayah bagi anak-anaknya untuk dapat dijadikan teladan. Adapun solusi yang dilakukan oleh mereka terkait masalah pribadi adalah mereka seringkali curhat terhadap keluarga atau teman dekat untuk sekedar mengurangi beban pikirannya. Pada aspek masalah sosial mereka lebih memilih untuk bersikap cuek terhadap apa yang dikatakan oleh orang-orang dilingkungannya. Terkait masalah ekonomi mereka berusaha dengan keras untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya disamping bekerja mereka juga melakukan usaha sampingan. Pada aspek pengasuhan dan pendidikan anak mereka mengupayakan menyekolahkan anaknya setinggi mungkin. Adapun faktor yang melatrbelakangi mereka bercerai yaitu karena pihak ketiga, tidak dinafkahi, terpaksa dan kematian sang anak.

Kata Kunci : Problematika, Solusi, *Single Parent*, Perceraia.

PROBLEMS AND SOLUTIONS FOR SINGLE PARENT MOTHERS DUE TO DIVORCE IN ALANGAMBA VILLAGE BINANGUN CILACAP

Siti Rofiah Syahbani

rofisyah3335@gmail.com

Islamic Guidance and Counseling

NIM. 1917101173

ABSTRACT

Mothers who have single parent status have complicated problems such as personal issues, socio-economic issues, and child care and education. Single Parent Mothers in Alangamba Village are tough figures who can take care of everything related to family needs, such as tidying up and organizing the contents of the house, caring for and educating children to meeting needs by earning income that they do alone. Living the obligations as a single parent with twice the burden obtained by single parent mothers certainly makes single parent mothers feel their own problems that make them feel overwhelmed. Each single parent mother has a variety of problems as well as in solving their problems. .

The research method used in this research uses descriptive qualitative research methods. The research place is in Alangamba Village, Binangun District, Cilacap Regency. The observation technique used is through interviews, observation and documentation. The subjects in this study consisted of 4 single parent mothers due to divorce who have divorced for at least 2 years, have free professions and have school-age children.

The results of this study indicate that the problems and solutions for single parent mothers in Alangamba Village vary. In terms of personal single parent mothers feel lonely, experience emotional exhaustion and feel frustrated. In social life it is not uncommon for them to get insinuations or gossip from their neighbors. In terms of the economy, they find it difficult to fulfill their daily needs. Regarding childcare and education, they still need a father figure for their children to serve as a role model. As for the solutions carried out by them related to personal problems, they often confide in family or close friends to just reduce the burden on their minds. In the aspect of social problems, they prefer to be ignorant of what is said by people in their environment. Regarding economic problems, they try hard to meet the needs of their families, besides working, they also do side businesses. In the aspect of childcare and education they strive to send their children to the highest possible school. The factors that motivated them to divorce were third parties, not being supported, force and the death of the child.

Keywords : *Problems, Solutions, Single Parent, Divorce*

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dengan penuh rasa syukur penulis mengucapkan Alhamdulillahirobbil'alamin atas keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis persembahkan skripsi ini kepada :

1. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Kedua orang tua tercinta, Bapak Saebani dan Ibu Yuniati yang telah memberika kasih sayang, dorongan dan doa yang tiada henti-hentinya sehingga penulis mampu menyelesaikan perkuliahan ini dengan baik.
3. Untuk semua keluarga yang sudah membantu memberikan dorongan moril maupun imateril sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan.
4. Untuk seluruh temen yang sudah memberikan dorongan, doa, motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT dengan mengucapkan Alhamdulillahirobil'alamin yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya yang berjudul *Problematika Dan Solusi Pada Ibu Single Parent Akibat Perceraian*. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, suri tauladan bagi umat manusia di dunia. Penulis menyadari banyak pihak yang terlibat dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Khusnul Khotimah, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Musta'in, M.Si., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Nur Azizah M.Si., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. Nawawi S.Ag., M.Hum. dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
8. Segenap Dosen dan Staff Akademik Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Kedua orang tua penulis, Bapak Saebani dan Ibu Yuniati yang telah mendoakan kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Segenap kerabat dan orang yang turut berpartisipasi dalam memberikan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

11. Seluruh teman BKI angkatan 2019, khususnya teman-teman BKI D angkatan 2019.

Hanya ucapan terimakasih yang dapat penulis sampaikan, semoga Allah SWT membalas segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan, serta senantiasa mendapatkan rahmat dan cita-Nya. Aamiin. Penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi karya yang lebih baik. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Purwokerto, 31 Maret 2022

Yang menyatakan



Siti Rofiah Syahbani

NIM.1917101173

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN | i |
| PENGESAHAN | ii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iii |
| MOTTO | iv |
| ABSTRAK | v |
| PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Penegasan Istilah | 8 |
| C. Rumusan Masalah | 10 |
| D. Tujuan Penelitian | 10 |
| E. Manfaat Penelitian | 11 |
| G. Sistematika Penulisan | 15 |
| BAB II | 16 |
| PROBLEMATIKA DAN SOLUSI IBU <i>SINGLE PARENT</i> AKIBAT PERCERAIAN | 16 |
| A. Problematika dan Solusi | 16 |
| Pengertian Problematika | 17 |
| Pengertian Solusi | 19 |
| B. Orang Tua Single Parent | 19 |
| 1. Pengertian Orang Tua <i>Single Parent</i> | 19 |
| 2. Faktor-faktor Penyebab <i>Single Parent</i> | 21 |
| C. Perceraian | 24 |
| 1. Pengertian Perceraian | 24 |

| | |
|---|----|
| 2. Faktor Penyebab Perceraian | 27 |
| 3. Perceraian Menurut Islam | 28 |
| D. Problematika yang Dihadapi Ibu <i>Single Parent</i> | 30 |
| 1. Masalah kehidupan pribadi | 30 |
| 2. Masalah kehidupan sosial | 31 |
| 3. Masalah dalam pekerjaan | 32 |
| 4. Masalah dalam mengurus dan mendidik buah hati | 34 |
| H. Solusi dari Problematika <i>Single Parent</i> | 36 |
| 1. Solusi problematika pribadi <i>single parent</i> | 37 |
| BAB III | 40 |
| METODE PENELITIAN | 40 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 41 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian | 41 |
| C. Subjek dan Objek Penelitian | 41 |
| D. Metode Pengumpulan Data | 43 |
| E. Teknik Analisis Data | 46 |
| BAB IV | 48 |
| HASIL DAN PEMBAHASAN | 48 |
| A. Pelaksanaan / <i>Setting</i> Penelitian | 48 |
| 1. Pelaksanaan Penelitian | 48 |
| 2. Profil Subjek Penelitian | 49 |
| B. Problematika yang Dihadapi <i>Single Parent</i> Akibat Perceraian | 56 |
| 1. Problematika Kehidupan Pribadi | 56 |
| 2. Problematika Kehidupan Ekonomi | 60 |
| 3. Problematika Pengasuhan Anak | 64 |
| 4. Problematika Pendidikan Anak | 68 |
| 5. Problematika Sosial | 71 |
| C. Solusi Problematika <i>Single Parent</i> | 73 |
| 1. Solusi Problematika Pribadi Ibu <i>Single Parent</i> Akibat Perceraian | 73 |
| 2. Solusi Problematika Ekonomi Ibu <i>Single Parent</i> Akibat Perceraian | 75 |
| 3. Solusi Problematika Pengasuhan Anak Ibu <i>Single Parent</i> Akibat Perceraian | 77 |

| | |
|--|----|
| 4. Solusi Problematika Pendidikan Anak <i>Single Parent</i> Akibat Perceraian | 78 |
| 5. Solusi Problematika Sosial Ibu <i>Single Parent</i> Akibat Perceraian | 80 |
| D. Problematika dan Solusi pada Ibu <i>Single Parent</i> Akibat Perceraian Di Desa Alangamba | 82 |
| 1. Problematika dan Solusi Pribadi Ibu <i>Single Parent</i> Akibat Perceraian | 82 |
| 2. Problematika dan Solusi Ekonomi Ibu <i>Single Parent</i> Akibat Perceraian | 82 |
| 3. Problematika dan Solusi Pendidikan Anak <i>Single Parent</i> Akibat Perceraian | 83 |
| 4. Problematika dan Solusi Pengasuhan Anak Ibu <i>Single Parent</i> Akibat Perceraian | 83 |
| 5. Problematika dan Solusi Sosial Ibu <i>Single Parent</i> Akibat Perceraian | 84 |
| BAB V | 85 |
| PENUTUP | 85 |
| A. Kesimpulan | 85 |
| B. Saran | 86 |
| C. Penutup | 88 |
| Daftar Pustaka | 88 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 93 |

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Wawancara
- Lampiran 2. Formulir Pernyataan
- Lampiran 3. Hasil Wawancara
- Lampiran 4. Foto Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses kelangsungan hidup manusia ia memerlukan teman hidup yang mampu mewariskan generasinya. Pernikahan merupakan suatu hubungan yang melibatkan dua insan lawan jenis yang memiliki satu tujuan yang sama yaitu untuk menciptakan keluarga yang harmonis dan langgeng. Dalam prespektif hukum islam pernikahan merupakan sebuah simpul atau janji komitmen yang absah dalam aturan sebagai tanda ikatan yang resmi antara sepasang suami istri. Dalam arti yang lebih mendalam menurut dasar hukum islam pernikahan adalah upaya dalam menyempurnakan separuh agama. Biasa dikatakan sebagai ajang ibadah seumur hidup.

Pernikahan yang ideal adalah pernikahan yang memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendapatkan ketenangan, ketentraman dan kedamaian dalam kehidupan rumah tangga. Oleh karenanya sebuah rumah tangga dikatakan bahagia ketika dalam keluarga tersebut harmonis dan tidak memiliki masalah.¹ Sebuah kehidupan keluarga yang berlandaskan pada sistem pernikahan, sejatinya bukanlah mementingkan urusan nafsu biologis saja yang dapat mewariskan keturunannya di dunia ini, namun lebih jauh dari itu yaitu untuk dapat menjadi hamba yang taat terhadap Sang Pencipta karena pada dasarnya sebuah perkawinan merupakan sebuah ibadah yang berkesinambungan. Selain itu dengan ikatan pernikahan, seseorang dapat saling memberikan cinta kasih, membangun relasi kekeluargaan serta mewariskan generasinya. Sungguh mulia dan sakral ikatan pernikahan dalam islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

¹Aimas Soleha Rohilati, S. *Analisis Penetapan Dispensasi Nikah di Pengadilan Agama Kelas IB Tanggamus (Studi Penetapan Hakim Nomor: 008/Pdt. P/2018/Tgm dan 0012/Pdt. P/2019/Tgm)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). 2020.

Terjemahannya : “*dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung merasa nyaman kepadanya, dan dijadikan-Nya diantara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir*”.²

Keluarga merupakan sebuah struktur kemasyarakatan yang natural, dimana manusia dapat membuat suatu tata tertib, tugas, wewenang, konstruksi dialog, serta cara bermusyawarah untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang ada. Pengertian lain menyebutkan bahwasanya keluarga merupakan sebuah bagian yang memiliki fungsi selaras atau tidak selaras berdasarkan tingkat respons dan hubungan diantara status peran dari tipe-tipe unsur keluarga.³

Kesempatan menjadi seorang ayah dan ibu merupakan salah satu jenjang rangkaian yang akan dialami oleh seseorang yang sudah menikah dan itu bersifat umum. Di dalam sebuah keluarga memiliki wewenang dan kewajiban pada pengasuhan anak-anak mereka. Sebuah keluarga yang lengkap mampu mewariskan kesempatan emas bagi keturunannya yang bermanfaat pada menumbuhkan kepercayaan kepada ayah dan ibunya. Hal tersebut juga mampu membantu proses pertumbuhan dan perkembangan diri pada anak. Adapun sebuah struktur keluarga yang ideal terdiri dari suami, istri dan anak. Sedangkan jika dalam suatu keluarga tidak terdapat ayah, ibu dan anak maka dapat dikatakan keluarga tersebut tidak ideal.⁴

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya keluarga yang ideal adalah keluarga yang mempunyai susunan keluarga yang lengkap yaitu yang beranggotakan ayah, ibu dan anak. Keluarga yang ideal ini mempunyai ikatan kedekatan yang melekat pada anak. Kebutuhan akan rasa

² Putra, Kurlianto Pradana, Suprihatin, Suprihatin, & Oni Wastoni. Makna Sakinah Dalam Surat Al-Rum Ayat 21 Menurut M. Quraisy Syihab Dalam Tafsir Al-Mishbah Dan Relevansinya Dengan Tujuan Perkawinan Dalam Kompilasi Hukum Islam. Masalah. (*Jurnal Hukum Islam dan Perbankan Syariah*), 12(2), 15-34. 2021. Doi <https://doi.org/10.33558/maslahah.v12i2.3203>.

³ Pardede, J. A. Terapi Keluarga. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2(1). 2021.

⁴ M. Nafisanoor dan Eka Yulianti, Perbandingan *Perilaku Agresif antar Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh*. *Jurnal Psikologi*, Jakarta: Universitas Tarumanegara, 2005), h.9 .

kasih sayang terhadap anak harus dipenuhi oleh orang tua supaya bisa menciptakan keluarga yang sejahtera dan memberikan kenyamanan pada anak yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak.

Namun kenyataannya di dalam keluarga sering dijumpai berbagai macam permasalahan yang menimbulkan konflik sehingga berakibat pada mereka tidak bisa lagi membentengi hubungan antar pasangannya yang kemudian muncullah konflik yang terjadi pada keluarga tersebut karena setiap anggotanya tidak berhasil dalam menjalankan kewajibannya sesuai dengan fungsi sosialnya, yang akhirnya membuat susunan keluarga itu menjadi tidak ideal lagi. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwasanya problematika merupakan perkara-perkara yang belum mampu diselesaikan.⁵

Faktor meninggalnya seseorang ataupun karena berpisah antara suami dan istri merupakan faktor primer didalam sebuah keluarga yang mengakibatkan adanya ketidakselarasan didalam keluarga tersebut. Hal itulah yang kemudian menyebabkan sebuah bentuk keluarga baru yang biasa disebut dengan istilah *single parent* yang mengakibatkan terjadinya rekonstruksi tugas dan kewajiban yang sudah semestinya dijalankan dalam pengasuhan anak. Hal itulah yang kemudian menyebabkan sebuah bentuk keluarga baru yang biasa disebut dengan istilah *single parent* yang mengakibatkan terjadinya rekonstruksi tugas dan kewajiban yang sudah semestinya dijalankan dalam pengasuhan anak. Adanya ibu *single parent* merupakan salah satu realitas kehidupan yang terdapat pada lingkungan masyarakat sekitar, yang kemudian melahirkan sebuah prespektif baru yang mengarah kepada konstruksi sebuah keluarga. Dalam sebuah keluarga dengan satu orang tua saja (*single parent family*) adalah keluarga yang beranggotakan satu orang tua beserta buah hatinya yang disebabkan karena faktor kematian seseorang ataupun karena faktor perpisahan yang terjadi antara pasangan suami istri.⁶

⁵ Tim Penulisan KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.896.

⁶AB, Syamsuddin. *Cahaya Hidup Pengasuhan Keluarga (Fungsionalisme Struktural dan Interaksionisme Simbolik)*. Ponorogo: Wade Group, 2018.

Tidak dapat dipungkiri, setiap wanita lazimnya tidak ada yang berharap dirinya menjadi wanita *single parent*. Karena menjadi wanita *single parent* itu bukanlah merupakan suatu preferensi akan tetapi merupakan suatu keadaan dimana itu bukanlah hal yang mudah dijalani apalagi sebagai orang tua tunggal. Namun hal tersebut tidak dapat dielakkan yang pada ujungnya posisi itu bisa saja melanda kepada siapa pun tanpa terkecuali. Baik menimpa kepada seorang wanita independent atau menimpa kepada wanita sebagai ibu rumah tangga biasa. Posisi itu dapat terjadi karena faktor perceraian dan juga ditinggal mati oleh pasangannya. Jika seorang ibu *single parent* tidak kukuh dan cakap dalam mengurus anak, maka itu akan berakibat pada anak-anaknya menjadi anak yang sengsara dan hidup terlunta-lunta. Seorang wanita *single parent* harus siap dan bersedia untuk berjuang demi bisa menyambung hidup.

Urusan hidup *single parent* pasca mengalami perceraian dapat mengusik aspek sentimental, dapat merubah relasi antara seseorang dengan lingkungan masyarakat sekitar, serta dapat meyebabkan konflik-konflik pada kehidupan seorang *single parent*. Terjadinya transisi kehidupan secara mendadak, mewajibkan seorang wanita bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya. Menanggung beban kewajiban sebagai orang tua tunggal bermakna ia menghadapi sebuah peralihan dimana masa peralihan ini mampu menyebabkan beberapa problem yang terjadi, dikarenakan seseorang yang sebelumnya hanya memiliki tugas sebagai seorang ibu beralih menjadi memiliki tugas dua kali lipat yang mestinya perlu persiapan dan perancangan yang mendalam.

Seorang wanita *single parent* merupakan figur sosok wanita yang gigih dan kuat, ia bisa mengurus segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan keluarga seperti mengatur dan merapikan isi rumah, merawat dan mendidik anak-anak sampai pada memenuhi kebutuhan dengan mencari penghasilan yang semuanya ia kerjakan sendirian. Menjalani kewajiban sebagai orang tua tunggal dengan beban dua kali lipat yang didapatkan oleh ibu *single parent*,

pastinya hal yang demikian membuat seorang ibu *single parent* merasakan problem tersendiri yang membuatnya merasa kewalahan.

Suatu perkara yang membebani bagi orang tua tunggal yaitu merawat dan mendidik buah hatinya serta memenuhi kebutuhannya. Hal lain yang lebih membebani lagi adalah pandangan masyarakat sekitar yang tidak jarang menyudutkan seorang ibu *single parent* yang itu berakibat pada kondisi mentalnya. Menurut Elizabeth B. Hurlock, tidak jarang para ibu yang sudah hidup menjanda mereka akan menghadapi problem dari segi ekonomi yaitu mengalami penurunan pendapatan yang signifikan dibanding saat masih hidup bersama dengan pasangannya, disamping itu bagi mereka yang dari segi ekonomi rendah, mereka merasa sungkan dan tidak ingin membaur dengan masyarakat di lingkungannya untuk mengikuti acara-acara ataupun perkumpulan sosial jika dibandingkan dengan orang lain yang memiliki pasangan.⁷

Perceraian yang terjadi antar pasangan suami istri memberikan dampak kepada anak diantaranya yaitu anak akan mengalami pergolakan batin dan emosi serta kendala dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.⁸ Seorang anak akibat perceraian orang tua ia tidak akan paham dan mengerti serta mudah berkecil hati ketika ia mengetahui bahwa kedua orang tuanya tidak lagi dapat bersama-sama kembali. Persoalan orang tua tunggal akibat perceraian sudah marak terjadi di Indonesia. Menurut Data Pengadilan Agama Cilacap, yang termuat dalam berita online pada Januari 2022 yang dituturkan oleh Ketua Kantor Pengadilan Agama Kelas 1 A Cilacap melalui Humas Drs. AF Maftukhin M.H, beliau menyebutkan bahwa angka permasalahan perceraian terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, ia memaparkan pada tahun 2021 pihaknya mencatat kasus perceraian sebanyak 7.243. Dalam jangka waktu satu hari Kantor Pengadilan Agama kelas 1A Cilacap menerima masalah perceraian yang masuk sebanyak 90 kasus. Maftukhin yang menjabat sebagai

⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1980), h.361.

⁸ Maryam Rudiyanto, *Pengaruh Perceraian Orangtua Terhadap Rasa Aman Anak Pada Masa Sekolah*. Dalam Buku Karangan Singgih Gunarsa dan Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta Pusat: PT BPK Gunung Mulia, 2006) h.164.

hakim ia mencatat kasus perceraian pada tahun 2019 tembus 6.480 kasus, tahun 2020 sebanyak 6.038 kasus, dan tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 15 % menjadi sebanyak 7.243 kasus.⁹ Menurut Pusat Badan Statistik Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Cilacap termasuk kedalam kategori dengan angka perceraian tertinggi di Jawa Tengah.¹⁰

Penelitian ini dilakukan di Desa Alangamba tepatnya di RW 01 dimana kondisi desa sudah termasuk mengikuti perkembangan yang cukup modern. Desa Alangamba merupakan salah satu desa yang ada di kabupaten Cilacap provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah $\pm 235.308 \text{ m}^2$ dengan kode wilayah 3301042009 dan kode pos 53281 memiliki 8 RW dan 16 RT. Desa Alangamba terletak di sebelah timur Ibukota Kabupaten Cilacap dengan jarak $\pm 36 \text{ km}$ dengan jumlah penduduk sebanyak 3.340 jiwa yang tersebar di 2 dusun. Setiap dusun terdiri dari 4 RW dan 8 RT.

Fenomena *single parent* juga terjadi di desa tersebut dengan jumlah perceraian sebanyak 81 kasus mencakup cerai hidup dan cerai mati. Salah satu dusun dengan fenomena *single parent* tertinggi berada di dusun 1 tepatnya RW 01. Dimana ibu *single parent* harus berperan ganda menjadi ibu yang mampu mendidik dan mengurus anaknya serta berperan sebagai ayah yang mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya, mereka harus bekerja memeras keringat untuk bekerja dari pagi bahkan sampai malam agar kebutuhan keluarganya dapat terpenuhi.

Sejauh ini, jumlah *single parent* masih tergolong tinggi salah satunya terjadi di desa Alangamba RW 01. Di mana dari sekian jumlah *single parent* yang ada kebanyakan dari mereka faktor yang menjadikan *single parent* adalah karena perceraian. Pada penelitian ini, peneliti mempunyai sasaran subyek sebanyak 4 orang yaitu Ibu Lily, Ibu Anggrek, Ibu Mawar dan Ibu Dahlia

⁹ Intan Mulya, *Tertinggi Di Jawa Tengah, Pengadilan Agama Cilacap Catat Angka Perceraian Tahun 2021 Capai 7000 Kasus*. <https://bercahayafm.cilacapkab.go.id/tertinggi-di-jawa-tengah-pengadilan-agama-cilacap-catat-angka-perceraian-tahun-2021-capai-7-ribu-kasus/> (diakses 18 November 2022).

¹⁰ Rizky Darmawan, 4 Kota dengan Janda Terbanyak di Jawa Tengah, <https://jateng.inews.id> 2022. (Diakses 18 November 2022).

dengan kriteria subyek salah satunya adalah yang masih memiliki anak yang masih sekolah, baik dari TK ataupun sampai pada kuliah.

Berdasarkan telaah di lapangan, ditemui di RW 01 Desa Alangamba Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap, bahwasanya rata-rata faktor yang menjadikan ibu sebagai orang tua tunggal adalah karena faktor perceraian dan problem yang dialami oleh ibu *single parent* diantaranya : masalah terkait dengan kehidupan personal, masalah dengan lingkungan sosial, masalah finansial, serta masalah dalam mengurus dan mendidik anak. Sebagian mereka yang memiliki dasar keahlian serta ilmu yang komperhensif, dimungkinkan mereka mampu untuk meneruskan pekerjaan mereka.

Berdasarkan fakta di lapangan yang ditemukan peneliti pada observasi awal diketahui bahwa terdapat berbagai permasalahan yang dialami ibu *single parent*. Masalah kehidupan personal ibu *single parent* mempengaruhi keadaan psikologisnya, diantaranya munculnya rasa gelisah, emosi yang tidak stabil, merasa tertekan, mudah marah, kebutuhan seksual yang tidak terpenuhi, serta merasa kesepian akibat ditinggal oleh pasangannya. Seorang ibu *single parent* merasa lebih tertekan dan memiliki beban berat yang dapat menimbulkan trauma sehingga merasa khawatir untuk membangun keluarga kembali.

Pada kehidupan sosial sebagai ibu *single parent* juga memiliki masalah yang berkenaan dengan asumsi masyarakat serta orang-orang disekitarnya terkait status yang disandanginya sebagai janda. Seorang ibu *single parent* seringkali dipandang spele dan menjadi bahan gosip oleh warga di lingkungannya. Hal itulah yang menjadi beban berat yang harus ditanggung ibu *single parent*. Di lingkungan masyarakat para istri merasa khawatir apabila ada seorang janda apalagi jika janda itu berpeampilan menarik. Asumsi inilah yang membuat janda merasa terpojokkan. Penjelasan tersebut sesuai fakta yang terjadi di lapangan yang menjelaskan bahwa narasumber seringkali dipandang sinis oleh masyarakat sekitar, tidak hanya itu mereka juga seringkali mendapat gunjingan dari tetangganya.

Masalah ekonomi yang dialami ibu *single parent* diantaranya ibu *single parent* yang sebelumnya tidak bekerja dan bergantung pada gaji suaminya

setelah mengalami perceraian ia harus bekerja lebih keras lagi, karena ia tidak mempunyai pengalaman kerja yang memadai, penghasilan yang sedikit serta belum terbiasa untuk bisa membagi waktu antara mencari penghasilan dan mengurus anak. Berbeda halnya dengan ibu *single parent* yang memiliki pengalaman kerja sebelum bercerai itu lebih memudahkan ibu *single parent* untuk bisa memperoleh pekerjaan lagi bahkan untuk membuka usaha. Kewajiban dalam mendidik dan mengurus buah hati merupakan salah satu masalah juga yang dihadapi oleh ibu *single parent*, ia harus berperan ganda untuk dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya dan juga untuk mengurus dan mendidik anaknya yang tentunya hal tersebut tidaklah mudah apabila dilakukan seorang diri.

Seorang *ibu single parent* akibat perceraian nyatanya mempunyai masalah yang rumit juga. Problem tersebut tidak hanya menimpa kepada ibu *single parent* saja, namun berimbas juga pada anak-anaknya. Dengan menyandang gelar sebagai orang tua tunggal, seorang ibu *single parent* harus mampu untuk berjuang dalam memenuhi kebutuhan secara independen. Energi serta semangat yang diperoleh dari ibu *single parent* berasal dari itikad yang kuat dari dalam dirinya dan dengan hadirnya anak-anak di hidupnya serta dukungan dari keluarga dan teman terdekat ibu *single parent*.

Bersumber pada penjelasan tersebut, oleh karenanya peneliti tertarik untuk meneliti dan membahas lebih lanjut perihal problematika orang tua *single parent* tepatnya di Rw 01 Dusun 1 Desa Alangamba Kecamatan Binangun Cilacap dengan subyek sejumlah 4 orang.

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini disusun untuk memfokuskan studi topik sebelum dilakukan analisis lebih lanjut dan untuk mengurangi terjadinya kesalahpahaman yang berhubungan dengan judul dan istilah-istilah sebagai dasar pada pembahasan setelahnya. Maka adapun kata penegasan istilah pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Problematika

Kata problematika bersumber dari bahasa Inggris yakni “problematic” yang memiliki makna permasalahan atau perkara.¹¹ Adapun permasalahan itu merupakan suatu hambatan atau rintangan yang hendaknya harus diselesaikan atau bisa disebut permasalahan itu adalah ketidaksesuaian yang terjadi antara realita dengan keinginan yang diharapkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia problematika sendiri bermakna masih dapat memicu adanya masalah : berbagai hal yang dimungkinkan masih menimbulkan adanya suatu masalah belum bisa dicari jalan keluarnya.¹²

Problematika yang dimaksud pada penelitian ini merupakan masalah yang dialami oleh ibu *single parent* yang melingkupi masalah personalnya, finansial, masalah terkait mengurus dan mendidik anak, serta masalah sosial.

2. Solusi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia solusi berarti jalan keluar dari suatu permasalahan. Pencarian jalan keluar dari suatu masalah yaitu ketika seseorang memiliki masalah yang bersifat genting dan mendesak yang harus segera dilakukan pemecahan atau solusi melalui berpikir. Pencarian jalan keluar dari suatu masalah merupakan cara berfikir, belajar, mempertimbangan serta memberikan respon berupa pengambilan keputusan.¹³

Solusi yang dimaksud pada penelitian ini yaitu cara yang dilakukan oleh setiap ibu *single parent* dalam melangsungkan kehidupannya pasca mengalami perceraian.

3. Orang Tua *Single Parent*

Dipaparkan penjelasan tentang pengertian orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu orang tua merupakan seorang ayah dan ibu yang memiliki hubungan sedarah dengan anak.¹⁴ *Single parent* secara bahasa

¹¹ Jhon M, Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*,(Jakarta: Gramedia,2000), h.440.

¹² Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), h.896.

¹³ Widiatun T.R, Ilmu Perilaku (Jakarta : CV Sagung Seto) 1999

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, (Jakarta: 1990), h.629.

berasal dari bahasa Inggris. *Single* yang memiliki arti tunggal dan *parent* yang bermakna orang tua.¹⁵ Adapun menurut pendapat Dwiyani seorang *single parent* ialah seorang ayah atau ibu yang memberikan pengasuhan terhadap anak yang dilakukan seorang diri tanpa didampingi oleh pasangannya, atau perceraian yang disebabkan karena faktor perceraian atau kematian pasangan, tidak tinggal bersama, hamil diluar pernikahan, ataupun bersepakat untuk mengadopsi anak yang diasuh sendirian tanpa melalui proses pernikahan.¹⁶

Orang tua *single parent* mencakup beberapa macam diantaranya seorang duda maupun janda yang ditinggal karena faktor perceraian ataupun karena kematian. Yang dimaksud orang tua *single parent* dalam penelitian ini merupakan orang tua tunggal ibu yang ditinggal pasangannya karena faktor perceraian yang berada di RW 01 Desa Alangamba Kecamatan Binangun Cilacap.

4. Perceraian

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia cerai memiliki arti kandas atau bubar.¹⁷ Menghapuskan hubungan perkawinan berarti memisahkan jalinan antar pasangan suami istri yang berakibat pada usainya ikatan perkawinan atau perpisahan. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai ibu sebagai orang tua tunggal akibat faktor perceraian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, bahwasanya tidak semuanya dibahas supaya penelitian ini lebih terfokus dan mendalam maka penelitian ini dibatasi dan hanya membahas pada objek penelitian yaitu Apa saja problematika dan bagaimana solusi pada ibu *single parent* akibat perceraian di Desa Alangamba Kecamatan Binangun?

D. Tujuan Penelitian

¹⁵ Khairuddin. H, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta :Nur Cahaya, 1985), h.10.

¹⁶ Dwiyani V. *Jika Aku Harus Mengasuh Anaku Sendiri*, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2009)

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka,1998), Cet. Ke-1, h.168.

Terkait pada rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti bahwasanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika dan solusi yang dihadapi oleh seorang ibu *single parent* akibat perceraian.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, diantaranya sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk dapat menambah wawasan keilmuan terkait problematika yang dialami ibu *single parent* akibat perceraian.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi *single parent* akibat perceraian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pengetahuan baru bagi *single parent* yang ditinggal oleh pasangannya akibat perceraian supaya bisa menjadi sosok perempuan yang independen yang lebih gigih serta mampu juga memberikan sebuah pemahaman yang lebih komperhensif mengenai upaya serta konsekuensi sebagai orang tua tunggal.
- 2) Bagi pasangan *single parent*, penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran serta masukan sebagai upaya untuk mencegah serta menyelesaikan masalah-masalah yang dialami oleh keluarga pasangan *single parent*.
- 3) Bagi sanak kerabat *single parent* dan masyarakat sekitar di lingkungannya, dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap supaya dapat menjadi acuan pengetahuan baru untuk lebih mendukung serta mampu memberikan kontribusi bagi orang tua *single parent* yang mengalami berbagai permasalahan

F. Kajian Pustaka

Pertama, skripsi Khaerun Rijal salah seorang mahasiswa Universitas Negeri Alauddin Makassar Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2019 yang berjudul “Problematika *Single Parent* Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga di

Desa Sengengpalie Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone”. Penelitian yang dilakukan oleh Khaerun Rijal ini menggunakan metode kualitatif deskriptif menghasilkan bahwa permasalahan yang dialami oleh *single parent* bisa dilihat berdasarkan beberapa aspek yaitu dalam aspek pribadi ibu *single parent* mengalami rasa keterasingan karena ditinggal oleh pasangannya, dalam kehidupan bermasyarakat ibu *single parent* tidak jarang mendapat celaan dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat di lingkungannya, adapun dalam aspek ekonomi dikareanakan sedikitnya modal usaha yang dimiliki sehingga ibu *single parent* merasa terdesak sehingga berhutang untuk bisa memberikan kebutuhan bagi keluarganya. Adapun cara untuk menangani problematikanya, para ibu *single parent* memutar otak untuk mencari tambahan penghasilan dengan menjual krupuk, dalam upaya terkait dengan masalah sosialnya ibu *single parent* memilih untuk hidup dan tinggal bersama keluarganya supaya mendapatkan dukungan sosial dari kerabat dekatnya.¹⁸ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Khaerun Rijal adalah pada subjek penelitian, dimana subjek penelitian Khaerun Rijal mencakup ibu *single parent* baik karena kematian maupun perceraian, berbeda halnya dengan penelitian ini yang lebih fokus pada ibu *single parent* akibat perceraian.

Kedua, skripsi Rizqi Hidayatus Shoimah salah seorang mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2018 yang berjudul “Problematika Pengasuhan *Single Parent* (Orang Tua Tunggal) Dalam Pendidikan Moral Keagamaan Bagi Anak Di Keluarga”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Diperoleh dari hasil penelitian ini bahwasanya terdapat dua masalah yang terjadi dalam pengasuhan orang tua tunggal yakni, pertama masalah terkait sosial-ekonomi yang menimbulkan dampak terhadap pendidikan akhlak pada anak, dan yang kedua masalah pendidikan akhlak keagamaan pada anak di keluarga tersebut. Pada problem sosial-ekonomi mencakup segi

¹⁸ Khaerun Rijal, *Problematika Single Parent Dalam Memenuhi Kebutuhan Kelurga di Desa Sengengpalie Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone*, Skripsi (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar) 2019.h 66.

pemberian hasil pendapatan, pengasuhan anak, serta pemberian perhatian pada kondisi psikologi anak. Dalam problem ini kebanyakan orang tua tunggal hanya mampu mencukupi salah satu aspeknya saja yang berakibat pada komunikasi serta sarana dan prasarana yang berasal dari orang tua terhadap anaknya mengalami keterbatasan. Adapun pada masalah pendidikan akhlak, mayoritas dari orang tua tunggal mereka terbatas pada pengetahuan keagamaan yang berakibat pada orang tua tunggal tidak sepenuhnya mampu mengajarkan pendidikan akhlak dalam keluarganya.¹⁹

Perbedaan penelitian ini terletak pada jenis penelitian dimana penelitian yang dilakukan oleh Rizqi Hidayatus Shoimah menggunakan pendekatan penelitian lapangan sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizki Hidayatus Shoimah lebih menekankan pada problematika pengasuhan terhadap anak, berbeda dengan penelitian ini yang lebih banyak membahas terkait masalah-masalah yang dialami *single parent* akibat perceraian.

Ketiga, skripsi Iis Rezki Rahmaniari salah seorang mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo tahun 2022 yang berjudul “Problematika Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) Dalam Mendidik Akhlak Anak Di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) menggunakan jenis penelitian kualitatif. Diperoleh dari hasil penelitian ini bahwasanya problem yang dialami oleh orang tua tunggal dalam menanamkan pendidikan akhlak pada anak mencakup 3 problem, yakni : pertama, sedikitnya wawasan dan pemahaman yang dimiliki oleh orang tua tunggal terkait masalah pendidikan akhlak; kedua usaha demi mempertahankan ekonomi; ketiga terbatasnya waktu yang dimiliki orang tua tunggal. Adapun pola asuh yang

¹⁹ Rizqi Hidayatus Shoimah, Problematika Pengasuhan *Single Parent* (Orang Tua Tunggal) Dalam Pendidikan Moral Keagamaan Bagi Anak Di Keluarga (Studi Kasus Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati), Skripsi, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo 2018) h.91.

diterapkan oleh orang tua tunggal di Desa Sampeang diantaranya campuran antara pola asuh demokratis dan otoriter.²⁰

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Iis Rezki Rahmaniar dengan penelitian ini yaitu terletak pada jenis penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif adapun penelitian yang dilakukan oleh Iis Rezki Rahmaniar menggunakan pendekatan penelitian lapangan. Pada objek penelitian ini lebih berfokus terhadap masalah-masalah yang dialami ibu single parent berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Iis Rezki Rahmaniar yang menekankan pada pendidikan akhlak anak.

Keempat, skripsi dari Putri Ananda salah seorang mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tahun 2022 yang berjudul “Peranan Perempuan *Single Parent* Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Di Desa Mulyorejo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang)”. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi oleh orang tua tunggal selain dengan cara menabung dan bekerja mencari nafkah adalah dengan cara meminjam pinjaman uang kepada tetangga serta keluarga di lingkungannya, meminjam kepada bos mereka atau dengan sistem potong gaji, serta mereka berharap adanya bantuan dari pemerintah setempat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Ananda yaitu pada objek penelitian. Pada penelitian terdahulu membahas mengenai problematika dalam aspek ekonomi saja, berbeda halnya dengan penelitian ini yang lebih berfokus pada masalah-masalah yang dialami oleh ibu *single parent*.²¹

Kelima, jurnal Lusi Marlina Simanulang, Elvawati dan Isnaini tahun 2022 yang berjudul “Upaya Perempuan *Single Parent* Pada Sektor Informal Dalam

²⁰ Iis Rezki Rahmaniar, *Problematika Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Mendidik Akhlak Anak Di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu*, Skripsi, (Palopo: Universitas Islam Negeri Palopo, 2022), h.51.

²¹ Putri Ananda, *Peranan Perempuan Single Parent Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Di Desa Mulyorejo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang)*, Skripsi (Medan :Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2022), h.43.

Pemenuhan Kebutuhan Keluarga”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang wanita *single parent* yang bekerja pada sektor informal dalam upayanya memenuhi kebutuhan keluarga yaitu mereka mempunyai pekerjaan sampingan, melakukan hubungan kekerabatan dengan tetangga dan keluarga, mengumpulkan hasil bumi seperti sayur-sayuran, meminjam pinjaman uang kepada lembaga keuangan formal dan non-formal, serta mereka berusaha untuk berhemat dalam memenuhi kebutuhannya. Perbedaannya dengan penelitian terdahulu adalah, pada penelitian terdahulu membahas mengenai upaya perempuan *single parent* dalam memenuhi kebutuhan keluarga, lebih mengarah pada aspek pemenuhan kebutuhan keluarga. Sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus membahas problematika yang dihadapi oleh *single parent*.²²

Keenam, skripsi Ari Putra Elizon salah seorang mahasiswa Program Bimbingan Konseling Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu dengan skripsinya yang berjudul “Peran *Single Parent* Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Anak (Studi di Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu)” diperoleh hasil dari penelitian tersebut bahwa dengan adanya *single parent* yang memiliki peran pada perkembangan mental anak, maka sudah bisa menerima keadaan keluarga karena memang telah ditinggalkan oleh ayahnya sejak berusia 5 bulan dan saat memasuki usia kanak-kanak, anak sudah terbiasa dan mampu menerima kondisi bahwa orang tuanya sudah tidak lagi lengkap.²³ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada objek penelitian dimana pada penelitian terdahulu membahas tentang upaya *single parent* dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih berfokus pada problematika yang dihadapi oleh *single parent*.

G. Sistematika Penulisan

²² Lusi Marlina Simanulang, Elvawati dan Isnaini, Upaya Perempuan *Single Parent* Pada Sektor Informal Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 244-250.2022.

²³ Ari Putra Elizon, *Peran Single Parent Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Anak (Studi di Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu, 2019)*, h.78.

BAB Pertama Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka dan Sistematika Pembahasan.

BAB Kedua Kajian Teori, terdiri dari: Problematika, Orang Tua Single Parent dan Perceraian.

BAB Ketiga Metode Penelitian, terdiri dari: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Metode Pengumpulan Data dan Metode Analisis Data.

BAB Keempat Penyajian dan Analisis Data, terdiri dari: Gambaran Umum Profil 4 Ibu *Single Parent*, Penyajian Data, Analisis Data dan Pembahasan.

BAB Kelima Penutup, terdiri dari: Kesimpulan, Saran dan Penutup.

BAB II

PROBLEMATIKA DAN SOLUSI IBU *SINGLE PARENT* AKIBAT PERCERAIAN

A. Problematika dan Solusi

1. Pengertian Problematika

Kata problematika berasal dari kata problem yang memiliki makna persoalan atau perkara.²⁴ Sedangkan problematika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang belum mampu diselesaikan.²⁵ Menurut Abd. Muhith didalam jurnalnya menyebutkan bahwa problematika berasal dari bahasa Inggris yakni “Problematic” yang bermakna permasalahan atau persoalan. Masalah merupakan suatu halangan atau hambatan yang harus diselesaikan, atau bisa disebut juga masalah adalah suatu ketidakseimbangan antara fakta dengan keinginan yang diharapkan dengan baik, supaya memperoleh hasil yang optimal. Problematika diartikan sebagai suatu ketidakesesuaian antara keinginan dan fakta yang terjadi yang memerlukan pemecahan ataupun penyelesaian.²⁶

Menurut Suharso masalah dimaknai sebagai suatu hal yang menghambat tercapainya suatu tujuan.²⁷ Menurut Krulik dan Rudnik mengartikan sebuah masalah yaitu suatu situasi dimana seseorang atau kelompok mengalami problem yang membutuhkan penyelesaian akan tetapi seseorang atau kelompok tersebut tidak memiliki strategi yang dapat secara langsung mampu menyelesaikannya.²⁸ Sumardiyono menyebutkan bahwasanya pada kata “*problem*” memiliki keterkaitan yang erat dengan strategi “*problem solving*”.²⁹

Masalah mampu digolongkan kedalam beberapa jenis, tergantung sudut pandang seseorang dalam memandang masalah itu sendiri. Masalah

²⁴ Komarudin dan Yoke Tjupramah S, *Kamus Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h.145.

²⁵ Tim Penulisan KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,2005), h.896.

²⁶ Abd. Muhith, *Problmatika Pembelajaran Tematik Terpadu di MIN III Bondowoso*, (Indonesian Journal of Islamic Teaching Vol. 1 No. 1,2018), h.10.

²⁷ Moh. Irmawan Jauhari dkk, *Problematika Pembelajaran Daring Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Magetan*, (Journal of Education and Religious Studies Vol.1 No. 1,2012), h.10.

²⁸ Dindin Abdul Muiz Lidinillah, *Heuristik Dalam Pemecahan Masalah Matematika dan Pembelajarannya Di Sekolah Dasar*. (Jurnal Elektronik, 2011), h.2.

²⁹ Hadi Kusmanto, *Pengaruh Berpikir Kritis Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika (Studi Kasus Di Kelas VII SMP Wahid Hasyim Moga)*, (Eduma: Mathematics Education Learning and Teachng Vol. 3 No. 1, 2014) h.96.

diketahui berdasarkan pengetahuan seseorang, sehingga mampu digolongkan sebagai masalah yang jelas dan masalah yang tidak jelas. Thurstone berpendapat bahwasanya seseorang dalam memandang dan mengartikan suatu masalah anakn bersifat menerima, tetapi tidak jarang juga bersifat negatif apabila masalah itu mampu menimbulkan perasaan yang kurang nyaman yang mengakibatkan seseorang bersifat menolak masalah.³⁰

Problematika bisa saja terjadi pada aspek apapun, diamanapun dan dapat terjadi kepada siapa saja. Berdasarkan pengertian problematika diatas, masalah memiliki sifat yang penting antara lain :

- a. Negatif, artinya masalah itu mampu mengacaukan, menjerumuskan, menghalangi, mengambat, mengusik untuk tercapainya suatu tujuan.
- b. Terdapat beberapa alternatif penyelesaian masalah sehingga masalah itu masih harus dipilih berdasarkan kemungkinan-kemungkinan pemecahan melalui penilaian. Begitupun sebaliknya jika pilihan terkait alternatif penyelesaian masalah itu sudah ditentukan, contohnya melalui proses pencapaian keputusan analitis maka penyelesaian masalah hanya tinggal satu kemungkinan saja.³¹

Adapun peneliti dapat menyimpulkan bahwa problematika merupakan suatu hal yang memerlukan penyelesaian. Problem juga dapat diartikan sebagai ketidaksesuaian yang terjadi antara realita dan harapan yang diinginkan sehingga menghambat tercapainya suatu tujuan yang dikehendaki. Jadi problematika *single parent* dalam hal ini merupakan persoalan-persoalan yang terjadi pada ibu *single parent* yang ditinggal pasangannya akibat perceraian di Desa Alangamma. Umumnya setiap problem itu harus segera dicari solusinya. Problem yang dibiarkan begitu saja dan tidak dicari penyelesaiannya maka itu dapat mengganggu

³⁰ Walgito, B. *Psikologi Sosial* (Yogyakarta : Andi Offset), 1991.

³¹ Komarudin dan Yoke Tjupranah S, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta : Bumi Akasara, 2000), h.145.

kehidupan sehari-hari. Akibatnya, kehidupan pun menjadi tidak efektif dan terganggu.

2. Pengertian Solusi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia solusi berarti pemecahan terhadap suatu masalah. Adapun arti pemecahan masalah itu sendiri yakni suatu cara untuk mengusut atau mencari jalan yang menghubungkan antara realita keadaan yang ada dengan keadaan yang dikehendaki.³² Adapun menurut Evans ia mengartikan pencarian jalan keluar sebagai suatu tindakan yang memiliki hubungan dengan pemecahan masalah atau suatu cara yang tepat bagi aktivitas dan perubahan situasi saat ini menuju pada situasi yang dikehendaki, dikarenakan setiap orang berusaha semaksimal mungkin supaya mampu memecahkan masalah yang dihadapi dengan berbagai tindakan atau cara yang berbeda sesuai dengan pengalamannya pada waktu yang lampau. Adapun Chaplin dalam Kamus Lengkap Psikologi menyebutkan bahwasanya pemecahan masalah merupakan suatu cara yang meliputi usaha menemukan urutan yang tepat dan sesuai dari pilihan-pilihan jawaban yang mengarah pada satu titik sasaran menuju arah pemecahan masalah yang ideal.³³

Jadi, solusi terhadap suatu masalah yang dialami seseorang berarti seseorang tersebut menginginkan keluar dari situasi yang tidak nyaman menuju situasi yang lebih nyaman dan dalam jangka waktu yang lama untuk melanjutkan kehidupan yang lebih layak dan lebih baik lagi. Setiap orang mempunyai cara tersendiri yang ditempuh dalam proses pemecahan masalah.

B. Orang Tua *Single Parent*

1. Pengertian Orang Tua *Single Parent*

³² Suharman, *Psikologi Kognitif* edisi revisi (Surabaya : Srikandi), 2005.

³³ Chaplin C.P, *Kamus Lengkap Psikologi alih bahasa : Kartono K.* (Jakarta : Grafindo Persada) 2005.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diungkapkan bahwasanya orang tua merupakan ibu dan bapak kandung.³⁴ Adapun pengertian orang tua *single parent* menurut Mappiare Andy ialah orang tua yang bermukim dalam suatu rumah tangga, akan tetapi dalam hal ini hanya seorang diri, bisa jadi seorang ayah saja ataupun ibu saja yang memiliki anak.³⁵ Hal ini dapat terjadi akibat perpisahan yang terjadi antara suami istri ataupun karena ditinggal mati pasangannya. *Single parent* secara umum merupakan orang tua tunggal. Ia mengurus dan membesarkan buah hatinya seorang diri tanpa adanya bantuan dari pasangannya, baik itu dari pihak suami ataupun istri. Seorang *single parent* memiliki beban tanggung jawab yang berat yang harus dipikulnya sendirian dalam mengatur dan mengurus keluarganya. Kendala-kendala yang muncul pada keluarga dengan status sosial *single parent* relatif lebih runyam jika dibandingkan dengan kendala yang dialami oleh keluarga yang utuh. Orang tua *single parent* harus dituntut supaya mampu berperan ganda mampu menggantikan pasangannya supaya dapat meneruskan kehidupan yang lebih baik.³⁶

Menurut Balson orang tua tunggal merupakan orang tua yang memiliki masalah tertentu dengan pasangannya yakni karena bercerai serta orang tua angkat/ tiri.³⁷ Pendapat Rohaty Mohd Majzud dalam Rahim menyebutkan bahwa umumnya seorang ibu sebagai orang tua tunggal bisa disebut sebagai *single parent* jika wanita itu sudah ditinggal mati oleh pasangannya dan harus terpaksa melanjutkan tugas untuk mengasuh dan mendidik buah hatinya, atau seorang wanita yang telah berpisah dengan pasangannya dan diberi hak penjagaan terhadap buah hatinya, ataupun seorang wanita yang digantung (statusnya tidak jelas) karena tidak diberi jatah penghasilan oleh suami untuk meneruskan kelangsungan hidupnya serta buah hatinya ataupun seorang

³⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1990), h.629.

³⁵ Mappiare Andy, *Psikologi Orang Dewasa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h.211.

³⁶ Zahrotul Layliyah, Perjuangan Hidup Single Parent, *Jurnal Sosiologi Islam*. No. 1 2013, h.90.

³⁷ Balson Maurice, *Menjadi Orang Tua Tunggal Yang Lebih Baik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h.149.

wanita yang sedang berada pada tahap perceraian dan buah hatinya masih berada dibawah pengawasannya pada waktu itu.³⁸

Santrock didalam bukunya ia menyebutkan bahwasanya terdapat dua macam *single parent*, yakni *single parent mother* dan *single parent father*. *Single parent mother* adalah seorang ibu yang berperan sebagai orang tua tunggal dalam kewajibannya menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, bekerja mencari penghidupan dan pengambilan keputusan dalam keluarga, disamping kewajibannya yang bertugas mengurus pekerjaan rumah serta mengurus dan membimbing anak. Adapun *single parent father* ialah seorang ayah yang berperan sebagai orang tua tunggal dalam kewajibannya menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang berkewajiban mengurus dan merawat isi rumah, mengerjakan pekerjaan rumah, mengolah makanan mengatur pemasukan dan pengeluaran dalam rumah tangga serta memperhatikan kebutuhan anak. Disamping kewajiban sebagai kepala rumah tangga yang berkewajiban mencari nafkah.³⁹

Dari pengertian yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa orang tua *single parent* ialah seseorang yang memiliki buah hati baik laki-laki atau perempuan yang secara mandiri mengasuh serta membesarkan buah hatinya tanpa bantuan dari pasangannya. Hal ini dapat terjadi karena faktor perceraian ataupun ditinggal mati pasangannya.

2. Faktor-faktor Penyebab *Single Parent*

Seorang ayah maupun ibu *single parent* ia memiliki tugas dua kali lipat yang harus dijalankannya seorang diri. Menurut Parlmutter dan Hall dalam Kartika ia menyatakan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi *single parent* yaitu karena faktor kematian salah satu pasangan suami istri, terjadinya perpisahan atau perceraian serta memiliki anak tanpa menikah

³⁸ Rahim, dkk. *Krisis dan Konflik Institusi Keluarga*, (Kuala Lumpur: BHD, 2006), h.34.

³⁹ Santrock J.W, *Life Span Development (terjemahan Chusairi dan Damanik)*, Jakarta: Erlangga 2002.

sebelumnya. Sebuah keluarga dianggap sebagai *single parent* jika hanya terdapat satu orang tua yang tinggal bersama anaknya dalam satu rumah.⁴⁰

Beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi *single parent*, diantaranya:

a. Perceraian

Perceraian secara bahasa ialah memisahkan, adapun secara istilah ialah berpisahnya ikatan pernikahan yang sah, baik pada masa itu ataupun dimasa yang akan datang, dari pihak suami dengan melafalkan kata-kata tertentu atau dengan cara lain yang menggantikan kedudukan kata-kata tersebut.⁴¹ Menurut Robert A. Baron & Donn Byrne yang mengungkapkan perceraian ialah suatu hal yang menyakitkan karena dampak dari putusnya ikatan antara suami istri yang berpengaruh pada anak sebagai korban dari perceraian. Seorang anak tidaklah bersalah dan ia masih sangat membutuhkan sosok orang tua lengkap.⁴²

Kata cerai sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna berpisah atau tidak lagi ada hubungan yang sah sebagai pasangan suami istri. adapun dalam istilah fiqh cerai disebut talak yang bermakna melepas suatu ikatan yang sah dan meniadakan perjanjian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga disebutkan bahwa yang dimaksud dengan orang tua yaitu bapak dan ibu. Perceraian antara bapak dan ibu menurut istilah yaitu menghilangkan ikatan pernikahan atau lepasnya ikatan yang terjadi antara pasangan suami istri melalui tutur kata, naskah maupun bahasa isyarat dalam kurun waktu tertentu atau waktu yang lama.⁴³ Disebutkan oleh Hammer terkait dengan pengaruh pecahnya rumah tangga pada hubungan keluarga yaitu perceraian yang terjadi pada sebuah rumah

⁴⁰ Dewindra Ayu Kartika, Resiliensi Pada Single Parent Mother Pasca Perceraian Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, *Jurnal Psikologi*, Vol. 02 No. 04, hlm.320-333.

⁴¹ Ihrami, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004),

⁴² Robert A. Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Airlangga, 2003), h.45.

⁴³ Butsainah as-Sayid al-Iraqi, *Menyingkap Tabir Perceraian*, (Jakarta : Puataka Al-Sofwa,2005), h.202.

tangga dapat lebih berdampak negatif pada anak daripada rumah tangga yang pecah akibat kematian.⁴⁴

b. Kematian

Kematian biasa disebut dengan mortalitas yang berarti suatu keadaan yang dialami oleh seseorang berupa hilangnya gejala kehidupan, layaknya kita sendiri melihat orang lain yang hidup dengan ciri-ciri jantungnya berdetak, mampu bergerak, melakukan aktivitas dan lain sebagainya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang dikatakan mati maka sebelumnya ia pernah hidup.⁴⁵

Kematian seorang ayah sebagai kepala keluarga merupakan suatu peristiwa yang sangat menyedihkan, dimana keluarga kehilangan figur pemimpin dalam rumah tangga serta pencari penghasilan utama dalam kehidupan rumah tangga yang mengakibatkan seorang istri yang ditinggal menjadi orang tua tunggal. Kehidupan setelah ditinggal suami menjadikan seorang ibu single parent akan melakukan tugas ganda sekaligus. Pada kehidupan *single parent*, akibat ditinggal mati oleh pasangannya merupakan suatu masalah yang dominan yang berkaitan dari segi hubungan dengan lawan jenis serta pemahaman aturan pergaulan yang terdapat di lingkungan sekitar.

Problem yang dihadapi pada aspek ini ialah merasa tidak layak jika menikah lagi. Pada usia lanjut, harapan untuk tidak menjalin hubungan perkawinan lagi disebabkan karena munculnya perasaan malu dan tidak pantas ataupun karena adanya tanggapan dari masyarakat sekitar, atau karena ragu dengan kemampuan seksual yang dimilikinya. Dipaparkan oleh Hurlock tentang pengaruh rumah tangga yang pecah diakibatkan karena kematian salah satu orang tua entah itu ayah ataupun ibu, yaitu anak memahami bahwa keluarganya tidak akan pernah utuh kembali, akibatnya dia akan merasa sedih dan mengalihkan kasih sayangnya pada orangtua

⁴⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana, 2014), h.54.

⁴⁵ T. Razali Rasyid, *Bunga Rampai Kependudukan*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), h.102.

yang tersisa. Seorang anak yang terlalu larut dalam kesedihan akibat dari kematian salah satu orang tuanya ia akan merasa pesimis dan kecil hati.⁴⁶

C. Perceraian

1. Pengertian Perceraian

Perceraian secara bahasa berasal dari kata cerai yang memiliki arti berpisah. Perceraian dalam arti yang lebih luas berarti memutuskan keterikatan antara sepasang suami istri karena adanya sebab-sebab tertentu.⁴⁷ Dalam pasal 38 UU No 1 tahun 1974 menyebutkan bahwa perceraian merupakan hilangnya ikatan pernikahan. Adapun yang dimaksud dengan pernikahan dalam pasal 1 UU No. 1 tahun 1974 ialah ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai pasangan suami istri yang memiliki tujuan untuk bisa menciptakan keluarga yang tentram dan sejahtera yang berpedoman pada Ketuhanan Yang Maha Esa. Terkait dengan asas pernikahan dalam Undang-Undang Pernikahan, bahwasanya tujuan pernikahan adalah menciptakan keluarga yang harmonis dan langgeng. Seharusnya hilangnya hubungan pernikahan karena perceraian mestilah dilarang, akan tetapi pada faktanya dalam Undang-Undang Perkawinan tidak menyebutkan dengan tegas terkait adanya larangan hal itu, namun cukup untuk mempersulit perceraian yang menghilangkan ikatan pernikahan.⁴⁸ Jadi perceraian merupakan hilangnya ikatan lahir batin antara pasangan suami istri yang berakibat pada selesainya ikatan kekeluargaan dalam rumah tangga antar suami istri tersebut.⁴⁹

Perceraian hanya dapat dilakukan karena faktor-faktor tertentu sebagaimana yang telah dituliskan dalam Undang-Undang Pernikahan. Berdasarkan pasal 19 PP No. 9 tahun 1975 yang mengatur tentang

⁴⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978), h.159.

⁴⁷ Jamaluddin dan Nanda Amalia, *Buku Ajar Hukum Perkawinan*, (Sulawesi: Unimal Press, 2016), h.86.

⁴⁸ H. Rusdi Malik, *Memahami Undang-Undang Perkawinan*, (Jakarta : Penerbit Univeraitas Trisakti, 2010), h. 89.

⁴⁹ Muhammad Syaifuddin, Sri Turatmiyah dan Annalisa Yahanan, *Hukum Perceraian*, (Bandung: Sinar Grafika, 2014), h.18.

pelaksanaan undang-undang No. 1 Tahun 1974 yang membahas tentang pernikahan, dicantumkan bahwasanya perceraian itu terjadi karena memuat alasan sebagai berikut :

- a. Terdapat salah satu pihak yang melakukan zina , judi dan hal lainnya yang sulit untuk disembuhkan.
- b. Terdapat salah satu pihak yang meninggalkan pihak yang lain selama kurun waktu 2 tahun secara berturut-turut tanpa adanya izin dari pihak lain dan tanpa adanya alasan yang memadai.
- c. Terdapat salah satu pihak yang terjerat hukuman 5 tahun atau hukuman lainnya yang lebih berat saat pernikahan itu berjalan.
- d. Terdapat salah satu pihak yang melakukan hal yang bersifat penganiayaan atau menyakiti pihak lain sehingga jiwanya terancam.
- e. Terdapat salah satu pihak yang memiliki kondisi cacat atau terkena suatu penyakit yang sulit untuk sembuh sehingga tidak bisa mampu menjalankan kewajiban yang semestinya ia lakukan.
- f. Serta terjadi perselisihan antara pihak suami istri secara berulang atau berkala sehingga tidak adanya harapan bahwa hubungannya akan langgeng.

KUH Perdata pasal 208 dicantumkan bahwasanya suatu perceraian tidak akan terjadi berdasarkan persetujuan dari satu pihak saja melainkan harus berdasarkan persetujuan masing-masing antara suami dan istri. faktor-faktor yang menyebabkan perceraian diantaranya :

- a. Berbuat zina.
- b. Dengan sengaja meninggalkan tempat tinggal dengan niat yang buruk.
- c. Terancam hukuman selama 5 tahun atau lebih saat pernikahan itu berlangsung
- d. Adanya penganiayaan yang dilakukan oleh salah satu pihak sehingga membahayakan keselamatan pihak lain.

Menurut Subekti perceraian ialah peniadaan ikatan pernikahan berdasarkan putusan hakim atau adanya tuntutan dari salah satu pihak antara suami istri dalam ikatan pernikahan tersebut. Jadi yang dimaksud perceraian

menurut Subekti adalah penghapusan ikatan pernikahan baik itu terjadi berdasarkan putusan hakim atau tuntutan dari pihak suami atau istri. adanya perceraian tersebut membuat terhapusnya ikatan pernikahan antara pasangan suami istri.⁵⁰

Berdasarkan ketentuan tentang perceraian yang termuat dalam Undang-Undang Pernikahan (pasal 39- pasal 41) terkait tata cara perceraian Dalam Peraturan Pelaksana (Pasal 14-pasal 36) dapat disimpulkan bahwa terdapat dua macam perceraian :

1. Cerai Talak

Cerai talak dijelaskan dalam pasal 14 Peraturan Pelaksanaan, hal ini termuat dalam pasal 14-18 Peraturan Pelaksanaan dimana itu adalah penegasan dari pasal 39 Undang-Undang Pernikahan. Adapun cerai talak ini hanya dikhususkan bagi orang islam seperti yang terdapat pada pasal 14 Peraturan Pelaksanaan berikut ini :

“Menurut agama islam suami yang telah melangsungkan ikatan pernikahan yang akan menceraikan pasangannya, mengajukan surat kepada Pengadilan dimana ia tinggal yang memmuat pemberitahuan alasan menceraikan pasangannya disamping faktor-faktor yang menjadikan alasan ia menceraikan pasangannya kepada Pengadilan supaya dilaksanakan sidang”

Adapun dalam pasal 15-18 dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Dengan adanya surat yang diterima oleh pengadilan, pengadilan mempelajari isi surat tersebut.
- b. Jangka waktu sekurang-kurangnya selama 30 hari setelah pengadilan menerima surat tersebut. Pengadilan melakukan panggilan terhadap pasangan suami istri yang akan bercerai untuk dimintai keterangan.
- c. Setelah pengadilan mendapatkan penjelasan dari pihak terkait dan dibuktikan dengan adanya alasan yang sah dan pengadilan berpendapat bahwa sudah tidak bisa mendamaikan pihak terkait, maka pengadilan akan memutuskan sidang.

⁵⁰ Muhammad Syaifuddin, *Hukum Perceraian*, (Palembang : Sinar Gravika, 2012), h. 20.

d. Setelah melihat dan menyaksikan sidang tersebut ketua pengadilan kemudian akan memberikan surat keterangan terkait terjadinya perceraian tersebut :

1) Surat keterangan itu dikirimkan kepada pegawai pencatatan setempat untuk kemudian diadakan perceraian.

2) Perceraian itu terjadi saat dinyatakan di depan sidang pengadilan.⁵¹

2. Cerai Gugat

Cerai gugat merupakan perceraian yang terjadi karena terdapat suatu gugatan terlebih dahulu yang dilayangkan oleh salah satu pihak kepada pihak pengadilan. Dalam Undang-Undang Pernikahan dan Peraturan Pelaksanaannya hal ini bukan disebut sebagai cerai gugat akan tetapi disebut dengan gugatan. Didalamnya bersi bahwa gugatan perceraian diajukan kepada pengadilan serta tentang bagaimana proses dalam mengatur yang akan diatur dalam perundang-undangan itu sendiri. Peraturan pelaksanaan yang terdapat dalam pasal 20 menyatakan hal sebagai berikut : “Gugatan perceraian yang dimaksud dapat dilakukan oleh pihak istri yang melakukan ikatan pernikahan sesuai agama islam dan juga dapat dilakukan oleh pihak suami yang melakukan ikatan pernikahan sesuai agamanya dan kepercayaan itu selain agama Islam”. Diatur juga secara rinci terkait cara gugatan perceraian oleh Peraturan Pelaksanaan dalam pasal 20-36.

2. Faktor Penyebab Perceraian

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab perceraian menurut Agus Dariyo:

a. Ketidaksetiaan salah satu pasangan suami istri

Perceraian menjadi tujuan akhir untuk mengakhiri ikatan perkawinan karena salah satu antara suami istri ternyata ada hubungan lain dengan orang lain atau biasa disebut selingkuh yang kemudian menyebabkan

⁵¹ K. Wantjik Saleh, *Hukum Perkawinan Indonesia*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1976), h.39.

terjadinya konflik dan tidak ditemukan jalan tengah untuk permasalahan tersebut.

b. Tidak memiliki anak

Salah satu ujian dalam sebuah perkawinan ialah belum memiliki keturunan bahkan ketika sudah bertahun-tahun menjalin hubungan suami istri. Berbagai usaha sudah dijalani demi mendapatkan momongan mulai konsultasi dengan dokter spesialis maupun dengan cara pengobatan, namun ketika segala cara sudah diusahakan tapi tidak membuahkan hasil terkadang membuat kekecewaan pada pasangan suami istri. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya konflik yang tidak dapat diselesaikan dalam rumah tangga dan tidak jarang akhirnya mereka memutuskan untuk berpisah.

c. Masalah keprawatan

Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menghargai keprawatan seorang wanita. Bahkan pria yang sudah tidak perjaka pun ketika ia akan menikah ia akan memilih menikah dengan perempuan yang masih perawan. Bila salah satu pasangan terbukti sudah tidak perawan, maka ini menimbulkan masalah yang pada ujungnya perceraian menjadi tujuan akhir.

d. Perbedaan prinsip dan ideologi

Pernikahan yang tidak dilandasi dengan ideologi yang sama rentan mengalami banyak perselisihan. Seperti masalah keyakinan pada anak yang harus ikut kepada salah satu keyakinan oleh orang tuanya. Hal ini yang dapat menimbulkan masalah yang berujung pada perceraian.⁵²

3. Perceraian Menurut Islam

Perceraian menurut agama islam disebut dengan talaq yang berarti meninggalkan atau melepaskan.⁵³ Jadi menurut perspektif islam perceraian merupakan usaha untuk meninggalkan atau melepaskan suami

⁵² Agus Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta: Grasindo, 2003), h. 165-169.

⁵³ Annalisa Yahanan, dkk. *Hukum Perceraian*, (Jakarta : Sinar Grafika 2013), h.15.

ataupun istri dan bukanlah hal yang dilarang dalam islam, akan tetapi hal tersebut merupakan suatu hal yang dibenci oleh Allah SWT. Didalam Al-Quran Allah SWT menyebutkan bahwa apabila terdapat pasangan suami istri yang muncul gejala adanya masalah-masalah dalam rumah tangganya maka ia harus segera melakukan usaha untuk mengantisipasi terjadinya perpisahan. Sebagaimana yang terdapat dalam terjemahan surat An-Nisa (4):34 yang artinya :

“Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karenanya Allah telah melebihkan kebahagiaan bagi mereka. Sebab itu wanita yang salehah ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri saat suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Para wanita yang kamu khawatirkan Nusyu’z-nya berilah mereka nasihat dan pisahkanlah mereka dari ranjang mereka dan pukullah mereka . kemudian apabila mereka mentaatimu maka janganklah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Agung”

Sayyid Sabiq menafsirkan ayat diatas yaitu bahwasanya bagi seorang wanita yang sudah memiliki suami akan tetapi suaminya tidak mampu mengambil banyak manfaat dari istri lalu kemudian suami berkeinginan untuk menceraikan istrinya dan menikah lagi. Lalu istri itu berkata tahan aku (menjadi istri sah mu) janganlah kau menceraikan ku, menikahlah kamu dengan wanita lain dan kau tidak perlu memberiku nafkah karena memang inilah bagianku.⁵⁴

Namun jika usaha yang dilakukan untuk mengantisipasi melalui ayat diatas tidak membuahkan hasil dalam mempertahankan dan menjaga ikatan pernikahan maka tinggallah jalan satu-satunya harus terpaksa bercerai memutuskan ikatan pernikahan.

Adapun dalam hadist disebutkan bahwasanya talaq itu hukumnya makruh berdasarkan hadist Nabi Muhammad SAW yaitu perbuatan halal yang paling tidak disukai oleh Allah SWT adalah talaq. (HR. Abu Daud dan Al-Hakim). Hadis lain juga menyebutkan bahwasanya Rasulullah

⁵⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Jakarta Timur, PT. Tinta Abadi Gemilang, 2013), II, h.618.

SAW bersabda : seorang wanita mana saja yang menghendaki kepada suaminya untuk bercerai tanpa ada alasan yang sah maka haram baginya bau surga. (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

D. Problematika yang Dihadapi Ibu *Single Parent*

Menurut riset yang dilakukan oleh Mailany & Sano terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi oleh ibu *single parent* :

1. Masalah kehidupan pribadi

Menjadi orang tua tunggal tanpa adanya pasangan yang menemaninya merupakan hal yang sulit dan harus dihadapi oleh para orang tua tunggal akibat perceraian. Mereka diwajibkan agar mampu berperan ganda dalam sebuah keluarga. Akan muncul berbagai permasalahan yang timbul baik secara internal maupun eksternal. Masalah dari luar ini biasanya muncul berupa asumsi masyarakat atau lingkungan sosialnya dikarenakan mereka memiliki sudut pandang yang yang berbeda dalam menilai *single parent* tergantung berdasarkan banyak faktor seperti kondisi masyarakat dimana mereka tinggal, tinggi rendahnya unsur kebudayaan dan agama yang melekat pada lingkungannya dan lain sebagainya. Adapun masalah internal yang muncul biasanya berasal dari lingkungan keluarga ataupun anak itu sendiri.⁵⁵

Sebagai orang tua tunggal diharapkan mampu berjuang dengan lebih keras untuk menghadapi berbagai kendala yang dialaminya. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai orang tua tunggal mereka memiliki banyak tuntutan yang dihadapkan padanya. Ia harus lebih ekstra dalam melakukan segala hal demi berjuang meneruskan hidupnya.. Hal itu berarti seorang *single parent* harus memiliki tugas multifungsi, disamping sebagai kepala keluarga mereka juga harus mampu mencari nafkah, menjadi contoh yang baik bagi anaknya, serta menjadi tempat perlindungan yang aman bagi anak dan keluarganya. Tidak jarang itu menimbulkan berbagai kendala yang dialami oleh orang tua tunggal.

⁵⁵ Dedy Siswanto, *Anak Di Persimpangan Perceraian*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2020), h.25.

Masalah yang sering terjadi pada kehidupan pribadi wanita *single parent* akibat perceraian dari segi psikologis yaitu wanita *single parent* merasakan kesunyian akibat ditinggal pasangannya dan adanya hasrat kebutuhan seksual yang harusnya terpenuhi serta harapan mempunyai pengganti suami yang mampu menjadi seorang kepala keluarga. Pada aspek masalah kesepian, menurut Elizabeth B. Hurlock wanita paruh baya yang ditinggalkan suaminya baik ditinggal karena kematian atau perceraian akan mengalami rasa kesunyian yang begitu mendalam karena disebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan seksual.⁵⁶

Berdasarkan hasil penelitian Hetherington, orang tua *single parent* akibat perceraian dapat mempengaruhi aspek psikologisnya seperti munculnya rasa gelisah, emosi yang tidak stabil, terdesak, dan mudah marah. Kaum wanitalah yang mengalami kecemasan serta rasa tertekan yang pengaruhnya lebih lama bahkan sampai pada mengalami trauma. Rasa itulah yang menyebabkan sosok wanita enggan untuk berkeluarga kembali.⁵⁷ Dalam menghadapi masalah ini membutuhkan penyesuaian yang berkenaan karena faktor perceraian. Faktor utama dalam penyesuaian karena perceraian menurut Diane E Papalia adalah mampu meluapkan emosional kepada bekas pasangan.⁵⁸ Seseorang yang mengalami perceraian ia akan mengalami kecemasan dan tekanan yang lebih berat.

2. Masalah kehidupan sosial

Terdapat permasalahan lain yang muncul pada *single parent* akibat perceraian yaitu terkait dengan masalah sosialnya. Dalam hal tersebut tentunya berkaitan dengan asumsi atau adanya pandangan negatif dari masyarakat yang ditujukan kepada *single parent*. Dengan adanya status sosial berupa *single parent* membuat orang tua tunggal merasa minder dan khawatir

⁵⁶ Irma Mailany, Afrizal Sano, Permasalahan yang Dihadapi Single Parent di Jorong Kandang Harimau Kanagarian Sijunjung dan Implikasinya Terhadap Layanan Konseling, *Jurnal Ilmiah Konseling* Volume 2,2013, h.78.

⁵⁷ S.M. Dagon, *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga)*. Jakarta: Rineka Cipta.1990.

⁵⁸ Diane E Papalia, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Terjemahan A. K. Anwar. Jakarta: Kencana. 2008

dirinya tidak bisa diterima oleh masyarakat sekitar. Justru seorang *single parent* mereka membutuhkan dukungan dari lingkungan sosialnya untuk bisa bertahan ditengah berbagai kendala yang dialaminya seorang diri. Akan tetapi tidak semua masyarakat memaklumi dengan status *single parent* nya. Permasalahan yang dihadapi oleh *single parent* dalam aspek sosial lainnya yaitu mereka merasa kurang percaya diri untuk bergabung dengan tetangganya. Mereka merasa bahwa orang-orang disekitarnya masih membeda-bedakan status sosial.

Masalah yang sering terjadi pada kehidupan wanita *single parent* akibat perceraian pada kehidupan sosialnya adalah dari segi berkomunikasi, berperilaku, serta menjalin hubungan dengan orang lain. Menurut Elizabeth B. Hurlock ia mengemukakan bahwa permasalahan yang dialami oleh wanita *single parent* ia tidak akan mau berkumpul dengan tetangganya yang masih memiliki pasangan, untuk dapat bergabung pada kegiatan-kegiatan kemasyarakatan jika mereka tidak diundang. Menurut Magdalena dalam lingkungan masyarakat Indonesia sebuah cacian oleh tetangga merupakan hal yang wajar dan biasa terjadi, dimana masih ada kepedulian antar warga.⁵⁹

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seseorang akan mendapat perhatian bagi orang-orang lain di sekitarnya. Inilah yang biasa terjadi pada ibu berstatus *single parent*. Seorang ibu *single parent* mestilah bersikap lebih berhati-hati dalam segala tingkah lakunya. Di lingkungan masyarakat, sebagai orang tua wanita *single parent* merasa dikucilkan dan menjadi bahan cacian oleh warga di sekitarnya. Sudah selayaknya bagi wanita *single parent* untuk tidak terlalu memikirkan hal-hal yang menjadi bahan cacian yang dilontarkan oleh tetangganya. Namun tetap berusaha untuk melakukan hubungan baik dengan masyarakat dan bersikap lebih terbuka dengan mereka.

3. Masalah dalam pekerjaan

⁵⁹ Marry Magdalena, *Menjadi Single Parent Sukses*. (Jakarta: PT Grasindo), 40-43. 2010.

Menjadi *single parent* tidak hanya menanggung segala kebutuhan pribadinya saja, akan tetapi mereka tidak jarang juga menanggung kebutuhan anggota keluarga terutama sang anak. Menanggung kewajiban yang semula dilakukan bersama pasangan membuat *single parent* mengemban tanggung jawab ekonomi juga. Menurut Elizabeth B. Hurlock seorang wanita *single parent* pada usia paruh baya sudah mulai mencari penghasilan untuk bisa memenuhi berbagai kebutuhan pada masa ia berstatus sebagai orang tua tunggal, karena kebutuhan akan semakin banyak serta karena pada saat mereka masih menjadi pasangan sering diberi oleh suami untuk bisa memenuhi kebutuhan keluarga tersebut.⁶⁰ Sebagai wanita yang ditinggal cerai oleh pasangannya, masalah ekonomi merupakan masalah yang sulit, terlebih lagi jika seorang wanita yang selama hidup berumah tangga hanya tidak memiliki pekerjaan dan hanya mengandalkan gaji dari suaminya. Saat terjadi perceraian pada ibu *single parent*, faktor ekonomi menjadi masalah rumit karena ia tidak dibekali dengan pengalaman yang memadai terkait suatu pekerjaan, adanya penghasilan yang sedikit serta belum terbiasa untuk mengurus anak dan mencari penghasilan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Burden, pekerjaan adalah suatu hal yang utama dalam aspek ekonomi wanita sebagai orang tua tunggal. Ia bertanggung jawab untuk mengambil alih tugas dari mantan suami yaitu sebagai pencari nafkah. Disamping itu juga ia harus mampu mengurus pekerjaan rumah serta anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Burden tersebut menunjukkan bahwasanya lebih dari angka 50% wanita sebagai orang tua tunggal tidak memperoleh pekerjaan dan hidup dalam kekurangan.⁶¹ Keluarga yang memiliki wanita sebagai *single parent* akan lebih susah dalam menghadapi masalah pekerjaan karena adanya budaya masyarakat sekitar yang beranggapan bahwa tugas wanita hanyalah mengurus rumah serta anak-anak, adapun tugas mencari

⁶⁰ Irma Mailany, Afrizal Sano, Permasalahan yang Dihadapi Single Parent di Jorong Kandang Harimau Kanagarian Sijunjung dan Implikasinya Terhadap Layanan Konseling, *Jurnal Ilmiah Konseling* Volume 2, 2013, h.80.

⁶¹ Dodi Ahmad Fauzi, *Wanita Single Parent yang Berhasil*. Jakarta: ESDA Mahkota. 2007.

penghasilan dilakukan oleh laki-laki. Dapat diambil kesimpulan bahwa adanya permasalahan ekonomi muncul dikarenakan kesempatan mendapatkan pekerjaan bagi wanita terbatas dalam lingkungan masyarakat.

4. Masalah dalam mengurus dan mendidik buah hati

Permasalahan yang timbul juga yang dialami oleh *single parent* adalah dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak, dimana ia harus berperan ganda yakni menjadi seorang ayah juga ibu dalam hal mengurus dan mendidik anak.⁶² Seorang anak membutuhkan contoh baginya dalam kehidupannya yang tentunya mereka dapatkan dari unit keluarga terdekatnya yaitu orang tua. Dalam hal tersebut para orang tua tunggal harus mampu berperan ganda terutama bagi anak laki-laki, karena ia lebih membutuhkan *role model* untuk mampu mengembangkan diri secara maksimal. Apabila seorang anak kehilangan sosok orang tuanya baik ayah maupun ibunya mereka akan merasakan kesedihan yang mendalam. Terdapat perasaan kecewa, kehilangan serta rasa sedih yang dimungkinkan saja mampu berujung pada hal-hal negatif.

Kemampuan untuk mampu menerima kondisi ini dengan baik tergantung dari tingkat pengetahuan dan religius seseorang. Semakin erat hubungan seorang anak dengan orang tuanya, semakin besar juga dampak yang akan mereka peroleh. Orang tua sebetulnya tidak akan pernah terlepas dari tugas pengasuhan terhadap anaknya. Anak masih memiliki hak untuk merasakan kebahagiaan yang dia dapatkan dari orang tuanya. Dukungan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya merupakan hal yang penting bagi perkembangan kepribadian dan perkembangan mental sang anak. Tanpa adanya dukungan yang diperoleh dari orang tua, anak akan mencari tempat pelarian yang dimungkinkan akan lebih mengarah ke hal yang negatif dan berdampak buruk baginya.⁶³

⁶² Aprilia W, Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orang Tua Tunggal, *e-journal Psikologi*, Vol. 01, No. 03., IISN : 268-279.

⁶³ Hanif Malhadi, *Tak Ada Anak Hebat Tanpa Ayah Luar Biasa*, (Jakarta : Qultum Media, 2015), h. 56-58.

Pada saat awal seorang anak kehilangan ibu jauh lebih berdampak daripada kehilangan ayah. Dikarenakan pengasuhan anak kecil dalam hal tersebut harus dialih tangankan kepada keluarga terdekat seperti saudara atau kakek neneknya yang menggunakan cara yang berbeda dalam mengasuh anak. Seorang anak jarang mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang biasa ia dapatkan dari ibunya. Seiring berjalannya waktu dan usia anak yang beranjak remaja kehilangan ayah lebih serius daripada kehilangan ibu, terutama yang dirasakan oleh anak laki-laki. Seorang ibu harus bekerja dengan keras dan dengan tanggungan ganda yang ia tanggung memuat ibu *single parent* kekurangan waktu dalam mengasuh anaknya. Hal itu berakibat pada anak mereka merasa terabaikan dan merasa asing.

Apabila ibu *single parent* tidak memberikan hiburan serta kesenangan bagi anak, akibatnya perasaan terabaikan itu semakin meningkat. Bagi seorang anak laki-laki yang sudah cukup besar, kehilangan seorang ayah berarti mereka tidak memiliki sumber identifikasi sebagaimana teman-temannya dan mereka juga tidak senang tunduk kepada seorang wanita baik di rumah ataupun saat di sekolah.⁶⁴ Menurut Magdalena mengurus dan membesarkan buah hati bukanlah perkara yang mudah apalagi hanya dilakukan sendirian. Sebagai ibu *single parent* tetap membutuhkan bantuan serta dukungan dari orang-orang di sekitarnya.

Seorang *single parent* juga memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Kehidupan rumah tangga yang harmonis, nyaman dan tenteram serta terciptanya kerukunan antar anggota keluarga mampu mewujudkan serta melahirkan anak-anak yang terdidik dan mempunyai harapan dan masa depan yang gemilang. Kesejahteraan yang tercipta dalam keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap tumbuh kembang seorang anak. Hal demikian memiliki dampak terciptanya karakter anak yang berkualitas. Mengingat keluarga merupakan tempat pendidikan pertama yang

⁶⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : Erlangga, 1980), h. 216.

didapatkan oleh anak maka tentunya orang tua diharapkan mampu mengetahui dan memperhatikan tentang pentingnya pendidikan bagi anak.⁶⁵

Pendidikan bisa dilakukan di rumah, lembaga pendidikan serta ditengah masyarakat. Akan tetapi pendidikan yang dilakukan di rumah sangatlah memiliki perbedaan yang mendasar dengan pendidikan yang dilakukan di tempat lain. Pendidikan yang dilakukan di rumah memiliki tujuan supaya mampu membentuk mental dan jiwa seorang anak. Disamping itu juga berupaya untuk menumbuhkan sifat rela berkorban dan saling tolong menolong, supaya mendapatkan kehidupan yang layak serta mampu melakukan tugas dan tanggung jawab pada diri anak.⁶⁶

Pendidikan di rumah tentunya dibentuk dan dirancang sedemikian rup supaya sang anak mampu memiliki sikap yang tangguh dan mampu menyeyaikan diri terhadap lingkungannya serta memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya. Dalam menjalankan program pendidikan di rumah hal yang utama yaitu memikirkan dengan matang setiap langkah yang akan dilakukan. Orang tua tunggal juga seharusnya menjaga sikap sehingga tidak memberikan dampak yang buruk bagi sang anak.⁶⁷ Tugas dalam mendidik buah hati terasa lebih berat jika dilakuakan oleh ayah sebagai orang tua tunggal karena kebanyakan ayah hanya fokus dalam mencari penghasilan saja. Saat terjadi perceraian, ayah sebagai orang tua tunggal akan merasa kebingungan dalam mendidik buah hatinya. Akan tetapi berbeda bagi seorang ibu sebagai orang tua tunggal, ia akan lebih ringan dan mudah dalam mendidik buah hatinya karena kodratnya ibu dalam keluarga adalah mengurus dan mendidik buah hatinya.

H. Solusi dari Problematika *Single Parent*

⁶⁵ Dedy Siswanto, *Anak di Persimpangan Perceraian*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2020) h. 26.

⁶⁶ Ali Qiami, terj. M.J. Bafaqih, *Peran Ibu Dalam Mendidik Anak*, (Bogor : Cahaya, 2003), h.150.

⁶⁷ Ali Qiami, terj. M.J. Bafaqih, *Peran Ibu Dalam Mendidik Anak*, (Bogor : Cahaya, 2003), h.150.

1. Solusi problematika pribadi *single parent*

Seorang *single parent* saat menjalankan kewajibannya menjadi orang tua sudah semestinya harus bangkit dari keterpurukan yang menyimpannya pasca perceraian. Dalam hal ini seorang *single parent* haruslah memiliki pertahanan diri yang kokoh sehingga ia mampu menjadi orang tua yang baik bagi anaknya. Adanya penyesuaian dan dukungan yang didapatkan dari berbagai aspek hal itu menunjang bagi *single parent* untuk bisa bangkit dan berperan sebagai orang tua tunggal yang hebat. Disamping itu juga dibutuhkan pribadi yang tangguh pada diri *single parent*. Oleh karenanya, alangkah baiknya jika seorang *single parent* memiliki pribadi yang gigih dan tangguh. Dikarenakan pribadi yang tangguh merupakan karakteristik kepribadian yang membuat seseorang akan lebih kuat, mampu mengendalikan emosi dengan baik serta selalu merasa optimis dalam menghadapi tekanan juga mampu mengurangi efek negatif yang diperoleh dari kejadian yang dialaminya.⁶⁸

2. Solusi problematika ekonomi *single parent*

Sebagai orang tua tunggal, seorang *single parent* tidak hanya berperan dalam pendidikan dan pengasuhan anak saja, akan tetapi ia juga harus mampu memnuhi kebutuhan ekonominya untuk menunjang keberlangsungan hidup pasca ditinggal pasangannya. Orang tua tunggal yang ditinggal oleh pasangannya pasca perceraian tanpa adanya jaminan ekonomi yang diberikan oleh mantan pasangannya membuat orang tua tunggal harus mampu memenuhi kebutuhan ekonominya seorang diri. Oleh karenanya ia harus memiliki penghasilan melalui cara bekerja mencari nafkah demi melangsungkan hidup yang sejahtera bersama anaknya.⁶⁹

⁶⁸ Irma Mailany , Afrizal Sano, Permasalahan yang Dihadapi Single Parent di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung dan Implikasinya Terhadap Layanan Konseling, *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 02, 2013, h.79.

⁶⁹ Winda A dan Sudiantara Y, Hardines pada Wanita Penderita Kanker Payudara, *Jurnal Psikodimensia*, Vol. 02, 2014.

3. Solusi problematika pendidikan anak *single parent*

Seorang *single parent* harus memperhatikan dan memilihkan pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Akan tetapi disamping hal itu *single parent* juga memiliki peran yang penting dalam menentukan pendidikan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan oleh *single parent* dalam proses pendidikan sang anak diantaranya :

1) Menanamkan nilai akhlak yang baik

Besarnya pendidikan akhlak yang ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya hal itu mampu mencegah anak dari berbagai sikap dan perbuatan yang mengarah pada hal-hal yang negatif. Pentingnya pendidikan moral yang harus ditanamkan pada anak merupakan tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang tua terhadap anaknya. Orang tua diharapkan mampu memberikan contoh pengajaran tingkah laku yang positif untuk akhlak anak melalui cerita-cerita inspiratif dari tokoh tertentu. Dengan demikian orang tua mampu menanamkan dasar-dasar akhlak pada buah hatinya.⁷⁰

2) Menanamkan pentingnya memiliki sikap berani pada anak

Sebagai orang tua tunggal harus mampu mengubah kondisi anak menjadi lebih berani untuk menolak berbagai ajakan yang ditawarkan oleh orang yang tidak dikenal. Dengan demikian anak akan selalu menjaga dan mempertahankan dengan pertahanan yang kuat demi menjaga kehormatannya serta selalu menjauhkan diri dari pergaulan yang dapat menjerumuskan anak ke dalam hal yang buruk.⁷¹

3) Melatih kemandirian anak

Sebagai seorang anak yang ditinggalkan oleh salah satu orang tuanya dalam kondisi sang anak belum mampu melakukan semua hal

⁷⁰ Ali Qiami, terj. M.J. Bafaqih, *Peran Ibu Dalam Mendidik Anak*, (Bogor : Cahaya, 2003), h.89.

⁷¹ Ali Qiami, terj. M.J. Bafaqih, *Peran Ibu Dalam Mendidik Anak*, (Bogor : Cahaya, 2003), h.90.

seorang diri maka orang tua *single parent* harus bisa membantunya akan tetapi harus masih dalam batasan yang wajar. Apabila anak berusia sekitar 3-4 tahun maka sudah saatnya untuk mulai dilatih mengerjakan pekerjaan yang berhubungan dengan dirinya sendiri seperti makan sendiri, memakai baju dan mandi sendiri. Hal tersebut akan membantu anak dalam menyelesaikan masalahnya sendiri. Tentunya hal itu bukanlah hal yang gampang dan memerlukan waktu yang cukup banyak untuk mendidik anak usia dini memiliki sikap yang mandiri. Akan tetapi setidaknya orang tua *single parent* sudah berusaha menanamkan kemandirian pada anak tanpa harus membantunya secara langsung.⁷²

4. Solusi problematika pengasuhan anak *single parent*

Bagi orang tua tunggal dalam hal mengasuh anak terdapat berbagai hal yang penting dilakukan oleh orang tua tunggal. Jika ia seorang ayah yang berstatus sebagai *single parent* maka hal yang dapat dilakukan yaitu menyiapkan seorang pengasuh untuk dapat menemani anaknya yang masih kecil dalam kesehariannya. Hal tersebut membuat anak merasa nyaman karena pada anak seusia ini mereka masih sanga membutuhkan seseorang yang mampu menemaninya dalam kesehariannya.⁷³

Seringkali perbuatan buruk yang terjadi muncul karena tidak adanya aktivitas ataupun kesibukan yang dilakukan oleh sang anak. Seorang anak tidak dapat memahami bagaimana caranya memanfaatkan waktu supaya bisa bernilai sebagai hal yang positif yang berguna demi kebaikan sang anak. Setelah kehilangan sosok ayah, seorang ibu harus berperan ganda atau menjadi sosok pengganti ayah dalam segala hal termasuk mengatur aktivitas keseharian anak. Seorang ibu *single parent* mampu memanfaatkan waktu supaya anak bisa melakukan aktivitas yang positif seperti mengajaknya bermain

⁷² Hanif Mahaldi, *Tidak Ada Anak Hebat Tanpa Ayah Luar Biasa*, (Jakarta : Qultum Meedia , 2015), h.64.

⁷³ Hidayatulloh Ahmad Asy-Syas terj. Sari Narulita dan Umron Jajadi , *Ensiklopedia Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta : Fikr 2007), h.110.

membuat suatu kerajinan tangan, mengikutsertakan anak dalam kegiatan di lingkungan tempat tinggal, serta menghadiri kajian-kajian yang biasa diadakan di masjid sekitar tempat tinggal mereka. Seorang ibu *single parent* mampu memanfaatkan waktu yang dimiliki oleh anaknya untuk diisi kegiatan yang bermanfaat sehingga diharapkan sang anak tidak memiliki banyak waktu luang yang tidak jarang membuatnya melakukan perbuatan yang buruk.⁷⁴

5. Solusi problematika sosial *single parent*

Permasalahan sosial yang kerap dialami oleh ibu *single parent* adalah kurangnya kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Elizabet B. Hurlock menyebutkan bahwasanya seorang ibu *single parent* mereka akan menemukan dirinya tidak ada di tempat diantara individu-individu lain yang mempunyai pasangan terkecuali mereka diundang untuk menghadiri acara tersebut dalam kegiatan yang terdapat di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu seorang ibu *single parent* harus mampu mengatasi permasalahan sosial yang dihadapinya, ia harus mampu menunjukkan sosok dirinya sebagai sosok yang tangguh dan harus melawan ketidakpercayaan yang ada dalam dirinya untuk terus melakukan kontribusi juga dalam membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat di lingkungannya.⁷⁵

BAB III METODE PENELITIAN

⁷⁴ Ali Qiami, terj. M.J. Bafaqih, *Peran Ibu Dalam Mendidik Anak*, (Bogor : Cahaya, 2003), h.91.

⁷⁵ Irma Mailany , Afrizal Sano, Permasalahan yang Dihadapi Single Parent di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung dan Implikasinya Terhadap Layanan Konseling, *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 02, 2013, h.79.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam riset ini yaitu metode riset kualitatif. Riset kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang didalamnya banyak menjabarkan atau riset mengenai suatu uraian supaya uraian tersebut menjadi lebih mendalam untuk dipahami.⁷⁶ Riset ini menggunakan riset lapangan, atau riset yang dilakukan di dunia nyata. Untuk melakukan riset lapangan, data tentang problematika orang tua single parent studi kasus pada ibu single parent akibat perceraian di Desa Alangamba akan digali dari lokasi penelitian atau lapangan.

2. Jenis penelitian

Tipe riset yang akan dicoba menggunakan riset deskriptif. Riset deskriptif ialah riset yang bersifat menjabarkan, yakni mendefinisikan suatu indikasi, kejadian ataupun tragedi yang terjalin pada saat riset. Riset deskriptif akan memusatkan fokus terhadap pemecahan masalah yang aktual, sehingga peneliti akan berusaha mendeskripsikan fakta dan tragedi yang jadi titik perhatiannya, setelah itu menarik gambaran dan menggambarkannya seperti yang terdapat di lapangan.⁷⁷

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi riset yang akan diteliti yaitu lokasi dimana peneliti melakukan penelitian. Lokasi pelaksanaan penelitian ini bertempat di kediaman masing-masing ibu *single parent* di Desa Alangamba, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada bulan Januari-Februari.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

⁷⁶ Kafilah Imania, Penggunaan Metode Kualitatif Dengan Pendekatan Deskriptif Analitis Dalam Paud. *Jurnal Audi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 5(1), 45-48.2021. <http://doi.org/10.33061/jai.v5i1.3728>.

⁷⁷ Tjutju Soendari, *Metode Penelitian Deskriptif*, (Bandung UPI Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka, 2012), h.17.

Subjek penelitian merupakan informan atau sekelompok orang yang menjadi sumber penelitian bagi peneliti.⁷⁸ Subjek dalam penelitian ini adalah ibu *single parent* yang diakibatkan faktor perceraian dengan kriteria narasumber merupakan ibu yang menjadi *single parent* karena ditinggal cerai oleh pasangannya, sudah menjadi *single parent* minimal 2 tahun, berprofesi bebas serta memiliki anak yang sedang menempuh pendidikan (TK-Kuliah).

Berdasarkan kriteria narasumber diatas, maka peneliti memilih 4 ibu sebagai *single parent* untuk dapat dijadikan subjek pada penelitian ini. Hal itu dikarenakan sudah memenuhi kriteria sebagai informan pada penelitian ini. Adapun subjek pada penelitian ini adalah :

- a. Ibu Mawar seorang ibu *single parent* tinggal di Desa Alangamba yang menyandang status *single parent* sejak tahun 2011 dan menjadi ibu *single parent* saat berumur 33 tahun. Bercerai akibat adanya pihak ketiga.
- b. Ibu Dahlia seorang ibu *single parent* tinggal di Desa Alangamba yang menyandang status *single parent* sejak tahun 2016 dan menjadi ibu *single parent* saat berumur 35 tahun. Bercerai akibat kematian anaknya.
- c. Ibu Angrek seorang ibu *single parent* tinggal di Desa Alangamba yang menyandang status *single parent* sejak tahun 2020 dan menjadi ibu *single parent* saat berumur 32 tahun. Bercerai karena terpaksa.
- d. Ibu Lily seorang ibu *single parent* tinggal di Desa Alangamba yang menyandang status *single parent* sejak tahun 2018 dan menjadi ibu *single parent* saat berumur 35 tahun. Bercerai akibat tidak dinafkahi.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah suatu permasalahan yang akan diteliti. Objek merupakan fokus gambaran/perwujudan dari suatu kejadian, tingkah laku dan identitas dari suatu sasaran tertentu.⁷⁹ Objek dalam riset ini adalah

⁷⁸ Lexi J Moleong, PRRB Edisi, *Metodologi Penelitian*. Bandung: Penerbit Rosdakarya .2004.

⁷⁹ Endang Retnoningsih , Jafar Sadiq dan Dony Oscar, Pembelajaran Pemrograman Berorientasi Objek (Objek Oriented Programming) Berbasis Project Based Learning). *Informatics For Educators and Professional: Journal for Informatics*, 2(1), 2017, h.95-104.

problematika dan solusi dari orang tua *single parent* pada ibu yang ditinggal akibat perceraian.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan hal yang utama dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi.⁸⁰ Informasi atau data yang didapatkan dari lapangan diperoleh dari responden dengan cara melakukan wawancara dengan responden yang telah bersepakat menjadi narasumber. Adapun metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan bentuk peninjauan kepada suatu objek yang akan dicermati baik dilakukan menggunakan perantara /media maupun tidak untuk mendapatkan informasi yang harus dikumpulkan dalam sebuah riset.⁸¹ Untuk mengetahui secara umum gambaran tentang kehidupan dari subjek penelitian. Pada dasarnya tujuan dilakukan observasi adalah untuk memberikan gambaran kondisi lingkungan yang diamati, aktivitas yang berlangsung serta tingkah laku yang dimunculkan dari subjek yang terkait dalam kegiatan dan di lingkungan tersebut. Disamping itu juga untuk melihat lebih jauh secara dekat dan mendalam guna mengumpulkan informasi yang mendalam. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung ke tempat tinggal yang akan diteliti sebagai subjek penelitian yang berada di Desa Alangamba guna mengambil data atau informasi.

2. Wawancara

Data objek penelitian dikumpulkan melalui format tanya jawab (wawancara). Penelitian ini menggunakan metode wawancara, khususnya prosedur tanggapan dalam penulisan lisan dimana bertrmunya dua orang secara langsung dan menerima informasi atau mengajukan pertanyaan.⁸² Melalui wawancara peneliti bermaksud untuk mengungkap pokok

⁸⁰ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm. 63.

⁸¹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.22.

⁸² Haris Herdiyansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h.8.

permasalahan yang sedang diteliti. Disamping itu untuk mengetahui data terkait problematika yang dialami oleh subjek penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data secara langsung dan lebih mendalam serta akurat.

Menurut Esterberg dikutip oleh Sugiono, terdapat beberapa macam wawancara, diantaranya :

a. Wawancara terstruktur

Teknik yang digunakan pada wawancara tersebut yaitu peneliti telah mengetahui informasi yang didapatkan dengan jelas. Oleh sebab itu pada wawancara terstruktur peneliti baiknya sudah mempersiapkan segala pertanyaan yang tertulis yang mana opsi jawabannya telah disiapkan. Pada metode ini pertanyaan untuk narasumber diberikan dengan sama kemudian peneliti mencatatnya. Saat wawancara disamping membuat pedoman juga dapat menggunakan alat pengumpul data lainnya seperti gambar, tape recorder, brosur dan lain sebagainya yang dapat membantu terlaksanakannya wawancara dengan baik dan lancar.

b. Wawancara semi struktur

Teknik wawancara tersebut sudah masuk dalam kategori dimana pelaksanaannya relative lebih bebas jika disetarakan dengan wawancara yang terstruktur. Teknik ini bertujuan dalam hal memperoleh data dari narasumber untuk lebih terbuka. Peneliti dalam melakukan teknik ini harus mendengarkan dengan seksama kemudian mencatat apa saja yang diutarakan oleh narasumber.

c. Wawancara tak berstruktur

Teknik ini merupakan jenis wawancara yang dimana peneliti bebas bertanya hal apapun kepada narasumber tanpa adanya pedoman wawancara yang sistematis sebelumnya. Pada teknik wawancara tak berstruktur ini hanya menggunakan pedoman wawancara berupa pokok-pokok pertanyaan atau garis besarnya terkait permasalahan yang akan ditanyakan. Teknik ini biasanya digunakan dalam penelitian yang lebih intensif dan mendalam terkait subjek yang akan diteliti.

Pedoman wawancara yang akan dilakukan adalah menggunakan bentuk “semi structured” yang dalam hal tersebut interviewer menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun, kemudian pada metode ini memungkinkan muncul pertanyaan baru karena jawaban yang diberikan informan, sehingga selama sesi wawancara berlangsung dapat dilakukan penggalian informasi yang lebih mendalam. Meskipun penelitian ini menggunakan wawancara terpadu, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada unsur paksaan yang terlibat dalam proses pengajuan pertanyaan kepada informan dan mendapatkan jawaban bebas mereka.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bentuk catatan yang sudah lama. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, seperti foto, sketsa dan lain sebagainya. Dokumentasi merupakan pelengkap dalam menggunakan metode observasi dan wawancara pada penelitian kualitatif.⁸³ Dokumentasi ini bertujuan untuk dapat mendeskripsikan gambaran diri subjek melalui media cetak maupun tertulis yang dibuat secara langsung oleh subjek. Metode ini digunakan peneliti agar memperoleh data secara langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, dimana menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung. Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara.

Menurut Bogdan, dikutip dari Sugiarti dkk, menyebutkan bahwa terdapat jenis dokumen diantaranya :

- a. Dokumen yang komperhensif dan terbatas, seperti dokumen pribadi yang mencakup kehidupan seseorang, atau mungkin terbatas pada waktu dan topik tertentu dan mampu untuk memberkan gambaran yang komperhensif dari tema tertentu untuk melengkapi data.
- b. Dokumen yang masih asli ataupun yang telah diperbaiki, artinya dokumen yang diungkapkan asli atau telah dsusun kembali. Dokumen

⁸³ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm. 240.

yang semacam ini digunakan secara selektif untuk menemukan masalah utama yang akan menjadi fokus pada penelitian.

- c. Dokumen tanpa nama yang menggunakan nama terang, ini tergantung pada pemilik dokumen pribadi. Terdapat pemilik yang menuliskan namanya agar dapat dikenal oleh pembacanya. Ada juga pemilik dokumen yang dengan sengaja menggunakan nama samara atau inisial dengan alasan untuk menjaga privasinya dan menghindari penyalahgunaan dokumen.

Metode ini digunakan oleh peneliti supaya memperoleh data secara langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi juga merupakan data yang stabil, yang menunjukkan suatu fakta yang nyata. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan membuat catatan-catatan penting yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dari informan untuk mendukung kelengkapan data yang diperoleh seperti foto-foto, catatan hasil wawancara, dan hasil rekaman di lapangan.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen menyebutkan bahwasanya analisis data yakni suatu cara dalam pencarian dan pengaturan secara sistematis dari hasil catatan, wawancara dan bahan yang sudah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap segala aspek yang telah ada dan memungkinkan pada penyaian apa yang sudah ditemukan.⁸⁴ Adapun menurut Lexy J. Meleong analisis data yakni suatu cara dalam menyusun urutan data informasi, mengklasifikasikan kedalam kategori serta pola dan satuan uraian dasar.⁸⁵

a. Reduksi Data

Reduksi data yakni merujuk pada sebuah prosedur penentuan, pemfokusan penyesuaian, abstraksi serta perubahan dari informasi mentahan yang terjaln dalam hasil tulisan lapangan yang didapat. Melalui data yang telah disajikan

⁸⁴ Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitaif dan Praktk*, (Jakarta : PT Bumi Akasara, 2013), hlm. 210.

⁸⁵ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitaif*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), hlm. 103.

kita akan bisa memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan menganalisis atau melakukan tindakan berdasarkan pada pemahaman diatas yang didapatkan dari penyajian. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk, uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan lainnya, selain itu bisa digunakan juga dengan teks yang bersifat naratif.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sesi setelah penganalisisan yang mana peneliti akan menyediakan riset dalam bentuk tunggal ataupun pengelompokkan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menjadi bagian akhir yang mana peneliti akan menyimpulkan hasil dalam sebuah rangkuman dari penemuan informasi yang telah diperoleh.⁸⁶

⁸⁶ Windy Sartika Lestari, *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying Dikalangan Peserta Didik (Studi Kasus Pada Siswa SMPN 2 Kota Tangerang Selatan)* (Bachelor's Thesis), 2016.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan / *Setting* Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dengan judul “Problematika dan Solusi Pada Ibu *Single Parent* Akibat Perceraian” ini dilaksanakan oleh peneliti di masing-masing rumah subjek yang bertempat tinggal di Desa Alangamba Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap. Proses penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga Februari 2023. Penelitian ini berawal dari tingginya angka perceraian di Desa Alangamba serta keingintahuan peneliti terkait kemampuan subjek sebagai ibu *single parent* yang gigih dalam menghadapi permasalahan yang cukup berat bila ditanggung seorang diri, dalam hal ini ibu yang memiliki peran ganda dalam rumah tangga. Terlebih seorang ibu *single parent* tidak jarang mendapat respon yang negatif dari lingkungan masyarakat karena faktor perceraian tersebut. Hal itu menambah keingintahuan dari peneliti untuk melakukan penggalian informasi yang lebih mendalam terkait aspek psikologis ibu sebagai *single parent* akibat perceraian.

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih satu bulan dengan membangun *good rapport* pada masing-masing subjek. Proses membangun *good rapport* dilakukan oleh peneliti untuk menumbuhkan kepercayaan subjek terhadap peneliti dengan harapan subjek mampu terbuka dan merasa nyaman tanpa adanya rasa terpaksa dalam memberikan jawaban pada saat proses penelitian berlangsung. Proses pengambilan informasi dilakukan dengan mengunjungi masing-masing rumah subjek sesuai kesepakatan yang sudah disetujui oleh subjek dan peneliti. Pengambilan informasi ini melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada proses wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang sudah disusun sebelumnya oleh peneliti, disamping itu juga peneliti menggunakan alat tulis seperti kertas dan pulpen serta alat perekam untuk mencatat selama proses wawancara

berlangsung. Keempat subjek mengizinkan peneliti untuk menggunakan alat tersebut pada saat proses wawancara.

2. Profil Subjek Penelitian

a. Gambaran Umum Subjek Ibu Mawar

Ibu Mawar lahir di Desa Alangamba pada 16 Mei 1979. Ia merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Mufid Ilyas dan Ibu Soimah. Ia memiliki dua saudara yaitu Bapak Solihun yang sudah berumah tangga dan Ibu Sitri yang bekerja sebagai dosen. Ia memiliki satu anak laki-laki bernama Muhammad Rafli yang saat ini sedang menempuh pendidikan di Akademi Kepolisian. Ibu Mawar menempuh pendidikannya hingga SMA di Sekolah Menengah Atas Ekonomi YPE Kroya dengan jurusan Ketatausahaan. Saat ini Ibu Mawar tinggal bersama bapaknya dan anak lelakinya setelah ibunya wafat pada tahun 2022. Ibu Mawar bercerai dengan mantan suaminya sejak anaknya masuk SD setelah menjalani pernikahan selama 7 tahun, sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Mawar :

“Saya awal nikah dulu tahun 2004, kemudian saya ndaftar untuk bercerai itu tahun 2010 akhir bulan Desember, tapi resmi bercerai itu tahun 2011 awal saat saya berumur 33 tahun, sampai saat ini saya menjadi single parent berarti sudah 12 tahun”⁸⁷

Menurut pengakuan Ibu Mawar perceraian tersebut terjadi karena adanya orang ketiga yang masuk dalam hubungan rumah tangganya. Kemudian karena ia merasa tersakiti dan terkhianati akhirnya ia memutuskan untuk bercerai saat anaknya berusia 7 tahun. Sebagaimana yang disampaikan saat wawancara yaitu:

“Karena ada pihak ketiga mba, jadi suami saya selingkuh sama perempuan lain. Awalnya memang sebelumnya sering cek-cok di rumah, terus suami jarang pulang harusnya dia kalau pulang kan sore tapi ini sampai larut malam mba, bahkan sampai dini hari kadang baru pulang. Setiap ditanya habis darimana pasti nanti ujungnya marah-marah. Lama-lama saya kan curiga, saya pernah liat di hp nya kalau dia ternyata suka chat-an sama

⁸⁷ Wawancara dengan subjek Ibu Mawar pada tanggal 6 Februari 2023

wanita lain terus pas saya tanya katanya itu bukan siap-siapa. Sampai pada akhirnya ada tetangga yang bilang ke saya katanya dia pernah mergokin suami saya jalan sama perempuan lain. Setelah saya tanya awalnya dia nggak mau ngaku tapi setelah saya cuekin dia akhirnya dia mau ngaku kalau ternyata dia punya perempuan lain.”⁸⁸

Setelah berpisah dengan mantan suami ia memutuskan untuk merantau sebagai TKW di Taiwan. Dengan menjalani perannya sebagai TKW ia berusaha menyibukkan diri disamping melupakan dan mengikhlaskan mantan suaminya. Saat ini mantan suaminya sudah berkeluarga dan sudah memiliki 1 anak. Seperti yang disampaikan saat wawancara yaitu :

“Akhirnya saya memutuskan untuk bercerai mba, daripada sakit hati didua-in wanita mana sih yang mau sudi lihat suaminya dekat sama perempuan lain, daripda saya harus merasakan sakit hati terus-terusan akhirnya saya setelah 2 bulan bercerai memutuskan untuk berangkat ke Taiwan menjadi TKW dengan alasan saya harus mampu menghidupi anak saya, saya ingin melihat anak saya sukses, saya nggak bisa terus-terusan seperti ini harus ada perubahan. Dengan menyibukkan diri bekerja di sana saya berharap bisa dengan cepat melupakan mantan suami saya”

Setelah menjadi ibu *single parent* Ibu Mawar harus menanggung biaya kehidupan sang anak sendirian, dikarenakan mantan suaminya tidak pernah memberikan nafkah secara berkala kepada sang anak mengingat kebutuhan anak semakin banyak. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya Ibu Mawar menggarap sawah dan ladang dengan ditanami berbagai sayur dan buah-buahan yang dibantu oleh ayahnya. Disamping itu ia juga mengandalkan pesanan makanan ringan yang biasa dipesan oleh tetangganya untuk acara arisan atau kumpulan keluarga.

b. Gambaran Umum Subjek Ibu Dahlia

Ibu Dahlia merupakan anak ke 2 dari 4 bersaudara. Lahir pada tanggal 9 Februari 1981 di Desa Alangamba dari pasangan Bapak Edi Suwito dan Ibu Rasiyah. Adapun saudara-saudaranya

⁸⁸ Wawancara dengan subjek Ibu Mawar pada tanggal 6 Februari 2023

ada Ibu Yuniati, Ibu Tri Lestari dan Ibu Asih Susianti yang semuanya sudah berkeluarga dan hidup bersama suami serta anak-anaknya. Ibu Dahlia menempuh pendidikan sampai SMA di SMA N 1 Kroya. Ibu Dahlia merupakan ibu *single parent* dengan 1 anak perempuan yaitu Nurvita Putri Ramadhani yang saat ini sedang menempuh pendidikannya di Perguruan Tinggi Negeri dan sudah semester 4. Saat ini ia tinggal bersama anak dan kedua orang tuanya. Ibu mawar bercerai dengan mantan suaminya sejak tahun 2016 saat ia berumur 35 tahun dan sudah menjadi *single parent* selama 7 tahun, seperti yang dituturkan subjek dalam wawancara :

“Saya bercerai sekitar tahun 2016 setelah kurang lebih satu tahun setelah anak saya yang kedua meninggal, waktu itu usia saya 35 tahunan mba”⁸⁹

Adapun faktor yang menyebabkan Ibu Dahlia bercerai dengan mantan suaminya yaitu karena kematian anaknya yang kedua. Suami beranggapan bahwa istrinya lalai tidak bisa mengurus dan menjaga anak dengan baik sampai pada akhirnya mereka memutuskan untuk bercerai. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Dahlia :

“Karena kematian anak saya yang kedua mba, saat itu dia masih berusia 2 tahun terus dia sakit diare mba sampai udah pucet banget, yang dikira sakit diare biasa. Waktu itu kan pas liburan tahun baru, nah kita tuh nyempetin untuk berlibur ke pantai, kondisi anak saya waktu itu biasa saja mba masih ceria bisa ketawa-ketawa sampai pada akhirnya sore harinya dia kelihatan lemas dan pucat tidak mau minum susu apalagi makan, akhirnya saya memutuskan untuk membawa berobat dia ke rumah sakit dan ternyata di sana nggak lama kata dokter sudah tidak bisa diselamatkan lagi. Jadi kan suami saya jauh merantau di Jakarta dia, pas anak saya itu meninggal terus dikabarin akhirnya pulang dengan penuh kecewa dan selalu menyalahakan saya yang katanya tidak becus ngurus anak. 40 hari setelah meninggalnya anak saya suami saya balik lagi ke Jakarta terus semenjak itu dia nggak pernah ngasih nafkah ke anak lagi mba, padahal dia

⁸⁹ Wawancara dengan subjek Ibu Dahlia pada tanggal 7 Februari 2023

masih punya tanggungan 1 anak, sejak saat itu dia sudah nggak bisa dihubungin lagi mba, nggak tahu mau nyari dia kemana saya sudh berusaha nanya-nanya ke tetangga yang ada di Jakarta, saudara-saudaranya dia tapi nggak pada tahu keberadaannya akhirnya kita memutuskan untuk bercerai”⁹⁰

Setelah ia bercerai dengan mantan suaminya, Ibu Dahlia sempat merantau menjadi TKW di Singapura selama 5 tahun dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan sang anak yang saat itu menginginkan untuk melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi Negeri karena Ibu Dahlia tidak bisa mengharapkan pemberian nafkah dari mantan suami untuk anaknya. Namun setelah 5 tahun merantau ia sakit-sakitan dan akhirnya memutuskan untuk pulang dan tinggal bersama anak dan orang tuanya kemudian bekerja sebagai asisten rumah tangga disamping itu dia punya bisnis kecil-kecilan yaitu membuat makanan ringan untuk dititipkan di warung-warung sekitar tempat tinggalnya. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Dahlia :

“Setelah perceraian itu saya sempat merantau ke Singapura selama 5 tahunan mba. Karena tuntutan kebutuhan anak saat itu saya memberanikan diri untuk pergi merantau ke luar negeri. Awal mula orang tua saya tidak mengizinkan saya merantau mba, suruh nyari kerja di kota saja, tetapi saya beranggapan kerja di kota gaji nggak seberapa sementara kebutuhan semakin banyak. Akhirnya setelah berdiskusi panjang dengan orang tua saya dibolehkan untuk merantau. Namun disana nggak lama mba karena waktu itu kaki saya bengkok mungkin karena kecapek-an ya terus sering badan itu lemes sampai pada akhirnya saya kena penyakit lambung jadi sering keluar masuk rumah sakit mba. Akhirnya saya memutuskan untuk balik lagi dan tinggal bersama anak dan orang tua. Sekarang nyari pekerjaan di desa saja mba, terkadang saya juga jualan roti-roti untuk dititipin ke warung-warung demi tambahan penghasilan”⁹¹

Ibu Dahlia tetap melihat sisi positif dalam kehidupannya.

Setelah perceraian ia harus berjuang sendiri demi memenuhi

⁹⁰ Wawancara dengan subjek Ibu Dahlia pada tanggal 7 Februari 2023

⁹¹ Wawancara dengan subjek Ibu Dahlia pada tanggal 7 Februari 2023

keinginan sang anak sekalipun kesehatannya terancam bahkan sampai pada ia harus melawan restu terhadap orang tuanya untuk pergi merantau. Namun semangat Ibu Dahlia tetap menggelora demi melihat putri kesayangannya bergelar sarjana ia bahkan harus memutar otak bekerja mencari uang tambahan untuk memenuhi kebutuhan sang anak.

c. Gambaran Umum Subjek Ibu Anggrek

Ibu Anggrek lahir di Desa Alangamba pada tanggal 19 September 1989. Ia merupakan anak terakhir dari pasangan Bapak Hadi Iswoyo dan Ibu Jumirah. Memiliki 2 saudara yaitu Ibu Irma Widiastuti dan Bapak Andri Saputra yang masing-masing sudah berkeluarga dan memiliki anak. Ibu Anggrek mengenyam pendidikan hingga S1 di Universitas Muhammadiyah Purwokerto jurusan geografi. Saat ini ia mengajar di SMA N 1 Binangun setelah sebelumnya pernah mengajar di MTs YPI Binangun. Pasca perceraian ia kini tinggal bersama anak dan orang tuanya di Desa Alangamba setelah sebelumnya ia tinggal bersama suami di Kroya. Ibu Anggrek merupakan ibu *single parent* dengan dua anak laki-laki yaitu Abidzar Al-Ghifari yang saat ini duduk di bangku SD kelas 1 dan Muhammad Atta Maula yang sudah masuk di Kelompok Bermain. Ibu Anggrek bercerai dengan suaminya sejak 2 setengah tahun yang lalu, seperti yang disampaikan subjek saat wawancara :

“Saya terhitung resmi bercerai dengan suami itu sekitar tahun 2020 pertengahan mba, saat usia anak saya yang kedua baru 2 setengah tahun”

Bagi pasangan yang saling mencintai, perceraian merupakan suatu hal yang mustahil dan bahkan tidak pernah terlintas untuk sampai pada tahap bercerai. Namun dengan berjalannya waktu banyak sekali ujian serta rintangan yang harus dihadapi oleh pasangan suami istri. Perceraian akan terjadi jika terdapat faktor penyebabnya. Selain faktor ekonomi, perselingkuhan, terdapat

juga faktor campur tangan pihak ketiga, seperti yang dialami oleh Ibu Anggrek seperti yang dituturkan dalam wawancara :

“Iya saya dipaksa sama orang tua saya. Alasannya karena suami saya tidak mau bekerja, awalnya kan memang ditawarkan pekerjaan sama orang tua saya untuk menggarap sawah tapi suami saya tidak mau karena alasannya dia tidak kuat panas, namanya kerja di sawah yah kan memang harus panas-panasan yah mba. Terus juga suami saya pernah bekerja di bengkel tapi cuman beberapa minggu mba terus keluar lagi karena alasannya nggak punya keahlian dalam bidang itu. Saya juga sudah berusaha dengan baik-baik membujuk suami saya untuk mencari pekerjaan tetapi tidak jarang malah saya kena marah dan sering memukul saya. Terus setelah itu suami saya nganggur, sampai pada akhirnya orang tua saya yang membujuk saya agar mau bercerai dengan suami dengan alasan bahwa dari pihak suami tidak mau menafkahi dan disamping itu juga orang tua saya khawatir sama saya jika nanti mau terus-terusan seperti itu bagaimana nasib masa depan cucunya, sementara kalau mengandalkan dari gaji yang saya dapatkan juga belum cukup memenuhi kebutuhan selain itu juga orang tua beranggapan sudah membiayai seluruh kebutuhan hidup saya sampai saya kuliah setelah menikah harus melihat putrinya disia-siakan sama pasangannya orang tua saya merasa tidak rela”⁹²

Menjadi ibu *single parent* akhirnya pilihan yang harus dijalani oleh Ibu Anggrek setelah melewati berbagai pertimbangan yang berat. Ia harus terus berjuang demi masa depan kedua putranya yang masih kecil. Meskipun menjadi orang tua tunggal ia tetap bersyukur dengan keadaan yang ada, ia dibekali pendidikan yang memadai, orang tua yang mau membantu mengurus anaknaya serta saudaranya yang tidak segan membantu saat ia mengalami problem.

d. Gambaran Umum Subjek Ibu Lily

Ibu Lily lahir pada tanggal 17 April 1983 di Desa Alangamba. Ia merupakan anak terakhir dari pasangan Alm. Bapak Ngamar dan Ibu Sarmiyah. Ibu Lily mempunyai dua kakak

⁹² Wawancara dengan subjek Ibu Anggrek pada tanggal 10 Februari 2023

perempuan yaitu Ibu Sumarni dan Ibu Tasminah yang keduanya tinggal dan menetap di Sumatera bersama suami dan anak-anaknya. Ibu Lily menempuh pendidikannya hingga SMA di SMA N 1 Binangun. Ia merupakan ibu *single parent* dengan satu anak laki-lakinya yang bernama Davin Putra Pratama yang saat ini ia duduk dibangku kelas 5 SD. Kini ia tinggal dan menetap bersama ibu dan anak sematawayang nya di Desa Alangamba. Perceraian Ibu Lily terjadi pada tahun 2018, seperti yang ia sampaikan dalam wawancara :

“Kalau secara Negara secara sah itu tahun 2018, tapi sebelum 2018 pas tahun 2012 itu sudah nggak ada kejelasan mba, kayak digantung lah istilahnya, nggak pernah dikasih nafkah, jarang pulang ke rumah kebetulan kan dia merantau kerja di Ciamis”⁹³

Menurut pengakuan Ibu Lily penyebab perceraian itu terjadi karena pihak suami tidak pernah memberikan nafkah kepada anak dan istrinya terhitung sejak anaknya masih kecil. Ia merasa digantung karena ditinggal tanpa kepastian dan kejelasan dari pihak suami sebagaimana yang ia tuturkan dalam wawancara :

“Masalahnya karena tidak dinafkahi mba, sang suami melalaikan kewajibannya untuk menafkahi anak dan istrinya. Daripada terus-terusan saya merasa digantung tanpa kejelasan dan nggak pernah menerima nafkah sedikitpun misal uang atau berupa barang untuk anak ya mending saya memperjelas hubungan ini meskipun pada akhirnya harus melalui perceraian”⁹⁴

Setelah bercerai dengan suaminya Ibu Lily kemudian harus memutar otak demi memenuhi kebutuhan sang anak dan juga ibunya yang sudah sakit-sakitan. Beruntung ia memiliki saudara yang mengerti dengan keadaannya sehingga ia dipercayai sebagai karyawan toko kelontong milik saudaranya tersebut. Ia berangkat kerja dari jam 07.00 pagi dan pulang pada pukul 16.00 WIB dengan jarak rumah dan toko tidak terlalu jauh sehingga masih

⁹³ Wawancara dengan Subjek Ibu Lily pada tanggal 11 Februari 2023

⁹⁴ Wawancara dengan subjek Ibu Lily pada tanggal 11 Februari 2023

bisa ditempuh dengan sepeda. Iya tetap mensyukuri keadaannya seperti yang ia sampaikan dalam wawancara :

“Sebelumnya sih saya ibu rumah tangga biasa nah setelah bercerai saya dikasih pekerjaan oleh saudara saya untuk jaga toko, saya juga sangat bersyukur masih dikelilingi orang-orang baik disekitar yang bersedia memberikan saya pekerjaan. Dan menurut saya apapun pekerjaannya yang penting halal akan saya lakukan demi masa depan anak dan juga ibu saya yang sudah lansia dan sering sakit-sakitan”⁹⁵

Ibu Lily merupakan gambaran ibu seorang sosok ibu *single parent* yang tegas dan bertanggung jawab. Ia harus rela bercerai meninggalkan suaminya yang tidak pernah memberikan nafkah dan hidup berjuang sendirian untuk menghidupi anak dan ibu yang sekarang tinggal bersamanya meskipun ia harus memeras keringat melakukan segala cara yang bisa ia lakukan dengan membuat keset dari kain perca disela-sela waktu luangnya sebagai tambahan penghasilan.

B. Problematika yang Dihadapi *Single Parent* Akibat Perceraian

Problematika yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kendala yang dialami oleh ibu *single parent* akibat perceraian di Desa Alangamba Kecamatan Binangun Cilacap dalam usahanya demi mencukupi kebutuhan sehari-hari yang disebabkan oleh beberapa faktor yang menjadikan ibu *single parent* menemui berbagai hambatan yang mengakibatkan pada penurunan pendapatan. Berikut ini akan dibahas terkait problematika yang dihadapi oleh ibu *single parent* akibat perceraian.

1. Problematika Kehidupan Pribadi

a. Ibu Mawar

Sebagai *single parent* akibat perceraian yang disebabkan adanya orang ketiga Ibu Mawar tidak jarang merasa kesal, marah dan frustrasi. Ia seringkali merasa minder terhadap keluarga dan teman-temannya.

⁹⁵ Wawancara dengan subjek Ibu Lily pada tanggal 11 Februari 2023

Tidak jarang ia masih merasa sebal dan marah jika teringat akan orang ketiga yang masuk di kehidupan rumah tangganya.

b. Ibu Dahlia

Pada Ibu Dahlia problematika pribadi yang dialaminya yaitu mengalami kesedihan yang mendalam, merasa kesepian serta kebutuhan seksualnya yang kurang terpenuhi. Selain itu ia merasa tertekan pada awal menjadi *single parent*. Tidak jarang ia juga merasa frustrasi karena gagal menjadi ibu sekaligus istri untuk keluarga kecilnya. Ia selalu dibayang-bayangi oleh kemarahan suaminya akibat kematian anaknya sehingga seringkali ia merasa bersalah.

c. Ibu Anggrek

Problematika pribadi yang dialami oleh Ibu Anggrek yaitu ia merasakan kesepian, tidak terpenuhinya kebutuhan seksual, merasa minder dan stress. Selain itu ia juga mengalami kelelahan emosi yang disebabkan ia harus mengurus kedua anaknya yang masih kecil, tidak jarang hal itu membuat ia tidak mampu mengendalikan emosinya.

d. Ibu Lily

Pada Ibu Lily problematika pribadi yang dialaminya yaitu ia mengalami kelelahan emosi, merasa kesepian, kebutuhan seksual yang kurang terpenuhi serta ia merasa cepat lelah dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Ia juga merasa khawatir apakah ia mampu menghidupi ibu serta anaknya seorang diri.

Ibu *single parent* akibat perceraian mengalami masalah pada kehidupan pribadinya seperti merasa kesepian, marah, kesal, mengalami kesedihan yang mendalam, kelelahan emosi, kebutuhan seksual yang tidak terpenuhi, merasa kurang percaya diri, stress bahkan sampai pada frustrasi. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Mawar yang ditinggal cerai akibat orang ketiga berikut ini :

“Terkadang saya merasa sebal dan marah ketika ingat mantan suami dengan orang ketiga itu. Tidak habis pikir sama suami saya kenapa ia lebih memilih dia daripada saya, padahal saya yang sudah berjuang bersama dia dari awal

dan saya yang sudah melahirkan anaknya. Tapi ya sudahlah daripada sakit hati terus mending ikhlasin aja”⁹⁶

Lain halnya dengan Ibu Dahlia yang bercerai akibat kematian sang anak. Sebagaimana yang dituturkan beliau dalam wawancara :

“Tentu saja saya merasakan kesedihan yang mendalam, sepeeninggal anak saya malah suami menggugat cerai saya. Yang seharusnya kita saling menguatkan, saling mendukung satu sama lain tapi malah suami saya menggugat cerai saya. Dia selalu menyalahkan saya akibat keteledoran saya dalam menjaga anak akibatnya saya merasa gagal menjadi seorang ibu. Kalau untuk kebutuhan seksual saya juga masih normal ya mbak, makannya saya juga merasa kebutuhan seksual kurang terpenuhi”⁹⁷

Dari hasil wawancara diatas kebutuhan seksual tidak terlepas dari seorang ibu *single parent* akibat perceraian, walaupun tidak semua ibu *single parent* menganggap kebutuhan seksual itu penting, namun bagaimanapun juga kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan yang mestinya terpenuhi. Sebagaimana yang disampaikan juga oleh Ibu Anggrek dalam wawancara :

“Jujur yah mbak, kebutuhan seksual menurut saya penting, apalagi saya kan masih muda kalau untuk kebutuhan seksual saya masih membutuhkannya terlepas saya sudah janda namun saya menganggap kebutuhan seksual itu penting. Sebagaimana kita diciptakan kita punya hawa nafsu dan itu juga butuh disalurkan dengan cara yang yang sesuai syarat juga tentunya”⁹⁸

Bagi *single parent* akibat pereraian menikah lagi merupakan hal perlu dipikirkan matang-matang. Mengingat status sosialnya yang menyandang seorang janda tentunya tidak mudah dalam memilih pasangan, mereka juga menyadari apakah mereka dapat diterima dengan baik oleh pasangannya dan keluarga pasangannya atau malah dipandang sebelah mata. Disamping itu mereka juga harus mampu berdamai dengan diri sendiri terlebih dahulu sebelum mampu membuka

⁹⁶ Wawancara dengan subjek Ibu Mawar pada tanggal 6 Februari 2023

⁹⁷ Wawancara dengan subjek Ibu Dahlia pada tanggal 7 Februari 2023

⁹⁸ Wawancara dengan subjek Ibu Anggrek pada tanggal 10 Februari 2023

hati bagi orang lain yang ingin masuk dikehidupannya. Tidak mudah bagi seorang ibu *single parent* untuk dapat dengan mudah membuka hati menerima orang baru tentunya dengan pengalaman yang telah ia lalui sebelumnya.

Tidak hanya rasa kesal, mengalami kesedihan yang mendalam, kebutuhan seksual yang tidak terpenuhi seorang *single parent* akibat perceraian juga mengalami kelelahan emosi yang terjadi setelah perceraian. Hal itu terjadi karena ibu *single parent* tidak mampu mengendalikan emosi di depan anaknya disebabkan tidak adanya sosok ayah yang dipandang sebagai sosok yang ditakuti sebagai seorang kepala keluarga. Seperti yang disampaikan Ibu Lily dalam wawancara :

“Emosi saya jadi sering nggak stabil mbak, jadi sering emosian. Apalagi kalau anak itu susah dibilangin, nggak nurut misal suruh ngaji nggak mau, suruh belajar nggak mau saya jadi sering emosi didepan anak. Dulu kalau misal ada bapaknya yang ngasih tahu dia pasti nurut karena dia takut sama bapaknya. Kalau sekarang dia jadi agak susah dibilangin”⁹⁹

Hal itu juga diungkapkan oleh Ibu Anggrek yang mengalami kelelahan emosi saat harus mengurus kedua anaknya yang masih kecil. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara :

“Tentu mba, saya jadi sering marah-marah, terkadang apa yang dilakukan anak-anak bikin emosi tinggi. Ya namanya anak-anak sering rebutan mainan terkadang saya kepancing emosinya jadi mudah marah”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang ibu *single parent* akibat perceraian juga mengalami kelelahan emosi akibat beragam masalah yang dihadapinya khususnya pada mereka yang masih memiliki anak kecil. Dari apa yang disampaikan oleh narasumber diatas terlihat indikasi bahwa seorang ibu *single parent* rentan mengalami kelelahan emosi. Disamping itu pada ibu

⁹⁹ Wawancara dengan subjek Ibu Liliy pada tanggal 11 Februari 2023

single parent akibat perceraian mereka juga merasa kesepian setelah bercerai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Dahlia dalam wawancara :

“Sebenarnya saya juga merasa kesepian, sekalipun ada anak tetapi dia juga jarang pulang dia sekarang tinggal di pondok. Kalau ada laki-laki lain yang ingin menikahi saya, Insya Allah saya bersedia mba, saya juga masih butuh sosok pendamping yang bisa menafkahi saya”¹⁰⁰

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Anggrek yang mengalami kesepian. Seperti yang disampaikan dalam wawancara :

“Tentu mbak saya merasa kesepian pasca perceraian. sekalipun saya tinggal bersama kedua orang tua saya dan anak-anak saya yang masih kecil, saya tetap membutuhkan sosok suami sebagai pengganti ayah dari anak-anak saya. Dan jika ada laki-laki lain yang ingin melamar saya, saya bersedia mbak karena melihat anak-anak saya yang masih kecil mereka juga pasti membutuhkan sosok ayah sebagai kepala keluarga”¹⁰¹

Dari hasil wawancara diatas ibu *single parent* merasakan beban pribadi yang berat. Disamping perannya sebagai orang tua tunggal yang kurang maksimal mereka juga merasa kurang nyaman dengan keadaannya sehingga membutuhkan banyak bantuan dari orang lain. Berdasarkan hasil wawancara diatas tidak dapat dipungkiri bahwa mereka masih membutuhkan sosok pengganti yang mampu menggantikan peran mantan suaminya dalam menjalankan kehidupan berumah tangga. Sehingga mereka pun masih menginginkan untuk menikah lagi.

2. Problematika Kehidupan Ekonomi

a. Ibu Mawar

Akibat perceraian Ibu Mawar mengalami kesulitan ekonomi sehingga memutuskan untuk menjadi TKW di Bunei Darussalam selama 11 tahun setelah sebelumnya menjadi IRT. Sepeninggal ibunya

¹⁰⁰ Wawancara dengan subjek Ibu Dahlia pada tanggal 7 Februari 2023

¹⁰¹ Wawancara dengan subjek Ibu Anggrek pada tanggal 10 Februari 2023

Ibu Mawar pulang ke desa nya dan sekarang berwirausaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

b. Ibu Dahlia

Setelah mengalami perceraian Ibu Dahlia memutuskan untuk merantau ke Singapura menjadi TKW selama 5 tahun setelah ia sebelumnya hanya berprofesi sebagai IRT. Kemudian pulang karena sakit-sakitan dan sekarang bekerja sebagai asisten rumah tangga dan berjualan roti yang dititipkan ke warung terdekat.

c. Ibu Anggrek

Ibu Anggrek juga mengalami kesulitan ekonomi setelah perceraian. walaupun ia berprofesi sebagai guru, namun dengan gaji guru honorer ia merasa mengalami kesulitan ekonomi apalagi ditambah tanggungan orang tua.

d. Ibu Lily

Akibat perceraian Ibu Lily mengalami kesulitan ekonomi dari yang sebelumnya ia hanya berprofesi sebagai IRT namun setelah bercerai ia harus memutar otak untuk bekerja memenuhi kebutuhan sehari-hari. Saat ini ia bekerja sebagai penjaga toko.

Seorang ibu *single parent* akibat perceraian juga mengalami kesulitan dalam hal ekonomi. Pada masing-masing individu, ekonomi merupakan salah satu faktor pendukung terciptanya kesejahteraan dalam kehidupan berumah tangga. Tidak jarang faktor ekonomi menjadikan adanya perubahan yang terjadi dalam struktur rumah tangga sebagaimana yang dialami oleh ibu *single parent* di Desa Alangamba. Selain menjalankan kewajiban sebagai orang tua tunggal ia juga harus menanggung kebutuhan ekonomi keluarganya. Karena saat mereka masih menjadi keluarga utuh, mereka akan bekerja sama dengan suami untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Namun setelah perceraian terjadi mereka merasa sulit dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Saat masih bersama dengan pasangannya setiap masalah ekonomi yang mereka alami akan dicari solusi bersama dengan

pasangannya. Berbeda halnya dengan kondisi saat ini ibu *single parent* harus mampu memenuhi kebutuhan ekonomi dalam keluarganya seorang diri. Karena tidak ada nafkah yang diberikan oleh mantan suami untuknya dan untuk anak-anaknya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Mawar dalam wawancara :

“Jelas terdapat perbedaan penghasilan antara sebelum menjadi orang tua tunggal dan sesudah ditinggal suami. Kalau dulu kan suami saya bekerja jadi ada yang mencarikan saya uang buat keperluan sehari-hari. Segala kebutuhan ditanggung pihak suami. Setelah perceraian ya mau nggak mau saya harus berjuang menggantikan sosok mantan suami untuk mencari nafkah buat kebutuhan anak dan kebutuhan sehari-hari, makannya saya memutuskan untuk merantau saja ke Brunei karena kalau saya pikir kerja di desa kurang bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.”¹⁰²

Hal yang sama juga diungkapkan oleh subjek Ibu Dahlia yang memutuskan untuk merantau pergi ke luar negeri demi memenuhi kebutuhan sang anak. Mereka harus berjuang dengan keras setelah mengalami perceraian hingga memutuskan untuk bekerja sebagai TKW dengan anggapan bekerja sebagai TKW lebih menjanjikan daripada harus mencari pekerjaan di desa sendiri disamping itu juga dengan alasan ada masa depan anak yang harus mereka perjuangkan. Seperti yang disampaikan dalam wawancara :

“Perubahan pendapatan pasti ada ya mbak, karena kan sebelumnya saya hanya bergantung pada penghasilan suami. Setelah perceraian tentunya saya mengalami kesulitan dalam hal ekonomi. Dari situ saya berpikir tidak bisa kalau terus-terusan seperti ini, akhirnya dengan segala hal yang sudah dipertimbangkan saya memutuskan untuk merantau saja ke Singapura karena jika dipikir-pikir bekerja di desa kurang bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya jadi ya sekalian merantau yang jauh.”¹⁰³

¹⁰² Wawancara dengan subjek Ibu Mawar pada tanggal 6 Februari 2023

¹⁰³ Wawancara dengan subjek Ibu Dahlia pada tanggal 7 Februari 2023

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa ibu *single parent* melibatkan anak dalam memenuhi kebutuhannya. Mereka terpaksa meninggalkan anaknya agar mampu mencukupi kebutuhan. Tidak jarang mereka merasa bersalah karena tidak mampu mengurus dan mendidik anaknya. Akan tetapi tidak ada pilihan lain yang mengharuskan anaknya diasuh oleh nenek dan kakeknya. Mereka juga melibatkan sang anak dalam hal tersebut entah dalam mengatur waktu, memberikan kebutuhan kasih sayang serta kebutuhan lain yang dibutuhkan oleh anak. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Anggrek dalam wawancara :

*"Pasca bercerai tentu saja terjadi perubahan pendapatan mbak, sekalipun saya sebelumnya juga sudah mengajar akan tetapi dulu kita punya pemasukan dari 2 pihak, nah setelah bercerai sekarang hanya mengandalkan dari gaji saya sebagai guru honorer. Kalau mau mencari pekerjaan baru saya juga mikir-mikir lagi mbak, sementara saya juga kadang merasa kurang maksimal sebagai seorang ibu dalam mengurus anak. Karena selama saya mengajar anak selalu saya titipkan sama orang tua saya."*¹⁰⁴

Ibu *single parent* di Desa Alangamba seringkali mengalami kendala dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya terkait dengan kendala modal usaha atau masalah keuangan yang mengakibatkan terhambatnya dalam memenuhi kebutuhan yang ditaanggungnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Lily dalam wawancara:

*"Perubahan pendapatan jelas ada mbak, apalagi sebelum bercerai memang semua kebutuhan suami yang nanggung. Akan tetapi setelah berpisah ya saya mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Apalagi saya tidak memiliki modal yang cukup untuk memulai usaha. Apalagi mau buka usaha di desa menurut saya itu susah mbak apalagi sekarang orang-orang senengnya belanja online walaupun saya mau buka usaha jualan sayur disini sudah pada punya langganan masing-masing, jadi menurut saya susah mending saya mencari pekerjaan lain saja."*¹⁰⁵

¹⁰⁴ Wawancara dengan subjek Ibu Anggrek pada tanggal 10 Februari 2023

¹⁰⁵ Wawancara dengan subjek Ibu Lily pada tanggal 11 Februari 2023

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan ekonomi yang terjadi pada ibu *single parent* di Desa Alangamba belum terjamin sepenuhnya. Bukanlah hal yang mudah bagi seorang ibu *single parent* untuk bisa memperoleh pekerjaan yang sebanding dengan kemampuannya. Disamping mereka menyadari akan kelemahan mereka dalam hal kemampuan mencari pekerjaan yang sepadan untuknya, mereka harus berjuang dengan keras untuk mencari pekerjaan ditengah banyaknya lowongan pekerjaan yang kebanyakan memiliki kualifikasi terkait umur. Itu merupakan suatu hal yang menjadi hambatan tersendiri bagi ibu *single parent* mengingat umur mereka yang tidak lagi muda.

3. Problematika Pengasuhan Anak

a. Ibu Mawar

Ibu Mawar mengaku merasa khawatir terhadap pergaulan anaknya. Ia tidak bisa melihat secara langsung dan mengontrol apa saja yang dilakukan oleh sang anak. Setelah ditinggal merantau ia merasakan banyak perubahan yang terjadi pada anaknya. Namun ia menganggap itu hal yang masih wajar terjadi pada anak usia remaja.

b. Ibu Dahlia

Pada Ibu Dahlia ia mengaku merasa kurang dekat dengan anaknya dikarenakan anaknya yang pendiam, tidak jarang juga ia merasa khawatir karena perceraian orang tuanya membuat anaknya semakin terlihat lebih tertutup dan jarang mau bersosialisai dengan lingkungan disekitarnya.

c. Ibu Anggrek

Ibu Anggrek selaku ibu yang masih memiliki anak yang masih kecil ia merasa kurang mampu memberikan kebutuhan kasih sayang bagi kedua anaknya. Ia beranggapan bahwa selain kebutuhan sandang dan papan bagi anak, kebutuhan akan kasih sayang dari orang tua juga merupakan kebutuhan yang penting yang harus diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Apalagi ditambah dengan pekerjaan yang

mengharuskannya untuk tidak bisa setiap saat dekat dengan anak-anaknya.

d. Ibu Lily

Pada Ibu Lily ia mengaku merasa bahwa anaknya kurang percaya diri dan kurang bertanggung jawab. Ia beranggapan bahwa sang anak masih membutuhkan sosok ayah sebagai sosok yang mampu memberikan contoh yang baik buat anaknya. Akan tetapi hal itu belum mampu ia dapatkan.

Dalam kehidupan berumah tangga sosok orang tua merupakan figur yang dapat dijadikan teladan yang baik buat anak-anaknya. Tidak jarang sebagai orang tua seringkali menjadi patokan untuk menentukan karakternya. Karakter sang anak dapat terbentuk dari pola asuh dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua. Tidak heran kita sering mendengar pepatah yang berbunyi “buah yang jatuh tidaklah jauh dari pohonnya”. Dari kutipan tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa seorang anak adalah duplikat dari orang tuanya. Mereka akan menirukan hal-hal yang menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya. Seperti segala tingkah laku serta perkataan yang dilakukan oleh orang tua yang dilihat oleh anak maka itu akan menjadi panutan anak dalam bertingkah laku juga.

Lalu bagaimana pengasuhan anak yang dilakukan oleh ibu sebagai orang tua tunggal, karena tidak dapat dipungkiri bahwa tidak ada seorang anak yang menginginkan hanya diasuh oleh satu orang tua saja. Setiap anak juga mendambakan akan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua mereka yang lengkap. Begitupun dengan orang tua, mereka tentunya menginginkan untuk mengasuh anaknya secara bersama-sama. Akan tetapi nasib *single parent* seperti menghalangi keinginan orang tua untuk mendampingi tumbuh kembang anaknya. Seperti yang terjadi pada ibu *single parent* akibat perceraian di Desa Alangamba, mereka mengasuh anak-anaknya tanpa adanya sosok suami sebagai orang tua. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Mawar dalam wawancara :

“Sebagai ibu single parent saya merasa was-was mbak terhadap anak saya, apalagi anak saya kan laki-laki biasanya gampang banget terjerumus dalam hal-hal negatif kayak narkoba, merorok dan pacaran kayak gitu mba. Apalagi sewaktu saya tinggal merantau kan saya nggak bisa mengontrol kesehariannya, saya juga lumayan kaget dengan perubahan yang terjadi pada diri anak saya. Mungkin karena sudah remaja ya mbak, kadang emosinya masih meluap-luap. Namun saya merasa itu suatu hal yang umum terjadi pada anak remaja. Mungkin kalau ada sosok ayahnya bisa lebih memahaminya dan bisa melakukan pengawasan dan kontrol lebih intensif”¹⁰⁶

Berdasarkan wawancara tersebut ibu *single parent* merasakan menjadi ibu sekaligus sosok ayah bagi putranya yang diakuinya tidaklah mudah menjalankan peran tersebut. Banyak hal terkait kebutuhan pribadi yang tidak mampu dipenuhi oleh ibu *single parent* semasa mendampingi putranya yang beranjak remaja menuju dewasa. Ibu *single parent* merasa bahwa terdapat kebutuhan yang tidak bisa ia penuhi untuk menggantikan sosok ayah. Namun masalah dalam pengasuhan anak juga dialami oleh ibu *single parent* dimana ia mengasuh anaknya tanpa bantuan suaminya. Berikut hasil wawancara dengan subjek Ibu Dahlia :

“Saya kan punya anak yang pertama perempuan, setelah bercerai saya suka bingung bagaimana harus mengurus anak tanpa sosok ayahnya, sedangkan dari kecil memang terlihat anak saya dekat sekali dengan ayahnya. Semenjak perceraian itu terjadi anak saya memang menunjukkan perubahan perilakunya, dia jadi pendiam dan sering minder nggak mau ketemu sama banyak orang. Apalagi setelah saya tinggal untuk merantau dia jadi kelihatan lebih suka menyendiri dan jarang keluar bermain dengan teman-temannya. Namun saya sekarang lumayan lega mbak, dia sudah mondok dan tentunya ya punya teman banyak”¹⁰⁷

Berdasarkan wawancara diatas menunjukkan bahwa ibu *single parent* kurang dalam memahami apa yang diinginkan dan dibutuhkan

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Mawar pada tanggal 6 Februari 2023

¹⁰⁷ Wawancara dengan subjek Ibu Dahlia pada tanggal 7 Februari 2023

anaknyanya. Terlebih sifat anaknyanya yang pendiam membuat ibu *single parent* merasa khawatir terhadap perubahan yang terjadi pada putrinya tersebut. Lain halnya dengan Ibu Dahlia, subjek Ibu Anggrek merasa dirinya kurang mampu memberikan kebutuhan kasih sayang yang dia anggap suatu kebutuhan yang harus terpenuhi dalam mengasuh kedua putranya yang masih kecil. Seperti yang beliau tuturkan dalam wawancara:

“Kalau saya lebih khawatir terkait kebutuhan kasih sayang terhadap anak mba. Soalnya kan mereka masih kecil-kecil, sementara pemenuhan kebutuhan kasih sayang kan sangat diperlukan bagi terciptanya kepribadian anak. Nah apalagi ditambah tuntutan pekerjaan saya yang tidak bisa selalu mengawasi anak-anak saya membuat saya khawatir mereka kurang akan kebutuhan kasih sayang.”¹⁰⁸

Hal yang serupa juga dituturkan oleh Ibu Lily yang mengaku bahwa sang anak butuh akan sosok ayah sebagai panutan dan contoh yang baik buat anak. Ia menganggap sosok ayah sangat berperan penting dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak.

“Saya merasa anak saya kurang percaya diri mba, apalagi setelah bercerai ia terkadang membandingkan dirinya dengan anak seusianya yang memiliki orang tua lengkap. Terkadang saya mencoba untuk memberikan pengertian. Selain itu juga ia jadi kurang bertanggung jawab atas dirinya, seperti tidak tahu waktu kapan harus ngaji kapan harus main. Namanya sosok ayah juga merupakan sosok yang ditakuti bagi anak, mungkin ketika yang memberikan pengertian ayahnya ia akan lebih mudah untuk mengerti dan menjadi anak yang disiplin dan bertanggung jawab.”¹⁰⁹

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh keempat ibu *single parent* diatas dapat disimpulkan bahwa ibu *single parent* akibat perceraian sangat mengkhawatirkan pergaulan, pertumbuhan serta kasih sayang terhadap anaknyanya. Orang tua yang seharusnya menjadi contoh dan panutan dalam memberikan pengasuhan bagi anak, dikarenakan

¹⁰⁸ Wawancara dengan subjek Ibu Anggrek pada tanggal 10 Februari 2023

¹⁰⁹ Wawancara dengan subjek Ibu Lily pada tanggal 11 Februari 2023

perceraian mengakibatkan sosok ibu *single parent* merasa kurang maksimal dalam menjalani perannya. Pada diri ibu *single parent* mengasuh anak tanpa adanya sosok ayah merupakan kekhawatiran tersendiri karena tidak ada sosok pelindung serta sosok yang ditakuti bagi sang anak. Apalagi bagi orang tua yang memiliki anak usia remaja menuju dewasa mereka juga mengkhawatirkan pergaulan anak-anaknya ditengah kemajuan zaman yang pesat ini.

4. Problematika Pendidikan Anak

a. Ibu Mawar

Problematika yang dihadapi oleh Ibu Mawar yaitu ia merasa kurang bisa mendampingi anaknya dalam proses pendidikannya. Ia hanya mampu memberikan biaya untuk melanjutkan sekolah anaknya. Meskipun sekarang anaknya sudah masuk di akademi kepolisian akan tetapi Ibu Mawar merasa belum mengetahui apa saja yang dialami oleh anak semasa mengenyam bangku sekolah.

b. Ibu Dahlia

Ia merasakan beban yang lumayan berat karena keinginan anaknya untuk kuliah. Ditambah kondisinya yang sering sakit-sakitan membuat Ibu Dahlia khawatir tidak mampu membiayai anaknya sampai lulus kuliah. Namun segala cara ia lakukan demi bisa menguliahkan anaknya menjadi sarjana sebagaimana yang dicita-citakan anaknya sejak kecil.

c. Ibu Anggrek

Terkait problematika pendidikan sang anak, Ibu Anggrek merasa khawatir tidak mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai kuliah. Sementara ia menganggap kuliah merupakan suatu hal yang penting. Ia tidak mau kalau anak-anaknya tidak merasakan bangku kuliah.

d. Ibu Lily

Sama halnya dengan Ibu Anggrek, Ibu Lily juga mengkhawatirkan pendidikan sang anak. Ia khawatir kalau nantinya tidak bisa menyekolahkan anaknya minimal sampai SMA. Disamping karena sang

anak menginginkan untuk mondok ketika SMP nya yang sudah pasti ada tambahan biaya untuk keperluan pondok.

Salah satu kewajiban orang tua adalah memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya. Pendidikan adalah suatu hal yang penting yang tidak boleh disepelekan. Pendidikan mampu mengasah bakat seorang anak dalam hal menyelesaikan masalah, mampu mensejahterakan perekonomian hingga pada memberikan lapangan kerja yang lebih baik disamping pendidikan berperan sebagai sarana penambah pengetahuan. Pendidikan perlu ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya sejak dini mungkin. Baik pendidikan yang diberikan secara formal maupun non formal. Seringkali banyak dari orang tua yang mempercayakan kepada lembaga pendidikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan formal sang anak. Namun selain pendidikan formal peran orang tua juga sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan terhadap anak seperti membantu memilihkan lembaga pendidikan yang sesuai terhadap minat dan bakat yang dimiliki oleh anak.

Faktor pendukung keberhasilan pendidikan terhadap anak juga dipengaruhi oleh kondisi dari keluarga sang anak. Selain adanya dukungan orang disekitarnya pendidikan pada anak akan maksimal apabila disertai juga dengan dukungan emosional dan finansial. Tentunya hal tersebut akan tercapai bagi anak yang memiliki keluarga utuh serta dalam kondisi yang berkecukupan, namun berbeda halnya bagi anak yang memiliki keluarga yang tidak utuh atau ketidakhadiran kedua orang tuanya serta bagi anak yang berada dalam kondisi keluarga yang kurang berkecukupan. Bagi ibu *single parent* akibat perceraian mengusahakan adanya pendidikan formal bagi anaknya merupakan suatu hal yang berat terlebih jika tidak diimbangi bantuan dari pihak lain. Segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh sang anak membuat ibu *single parent* harus mampu memberikannya mandiri tanpa bantuan orang lain demi kelangsungan pendidikan sang anak. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Dahlia dalam wawancara berikut :

“Karena keinginan anak saya yang pingin kuliah melihat kondisi saya yang seperti sekarang ini jadi ibu single parent saya juga harus bekerja lebih keras lagi supaya bisa membiayai kuliah anak saya sampai S1 apalagi ditambah karena dia mondok jadi ada tambahan biaya yang harus saya tanggung untuk keperluan pondoknya juga.”¹¹⁰

Dari hasil wawancara diatas Ibu Dahlia merasa keberatan dan ada beban tanggungan tersendiri dalam proses membiayai kuliah anaknya. Selain karena biaya kuliah yang harus ia tanggung ia juga harus membiayai kebutuhan pondok sang anak. Disamping kondisinya yang sering sakit-sakitan ia harus masih berjuang untuk membiayai anaknya seorang diri. Segala macam cara akan ia tempuh demi melihat cita-cita sang anak menjadi sarjana tercapai. Ia juga berusaha mengumpulkan uang dengan usaha membuat roti dan dititipkan ke warung-warung yang ada disekitarnya. Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh Ibu Lily dalam wawancara berikut :

“Saya harus berjuang untuk pendidikan untuk anak saya mbak, karena nggak lama lagi kan anak saya mau masuk SMP dan dia bercita-cita untuk mondok. Jadi kana da tambahan biaya yang harus saya keluarkan untuk kebutuhan pendidikan anak saya. Apalagi kalau awal masuk sekolah kan pasti bantak sekali kebutuhan anak seperti sragam, buku paket dan yang lainnya. Makannya saya kadang merasa khawatir tidak mampu membiayai anak saya sekolah”¹¹¹

Jika problem pendidikan pada anak dengan orang tua utuh saja bisa terjadi, apalagi jika pada ibu *single parent* yang harus berjuang sendiri demi memenuhi kebutuhan pendidikan sang anak. Ibu *single parent* akibat perceraian setelah ditinggal oleh pasangannya ia merasa bahwa kebutuhan pendidikan bagi anak sangatlah penting, oleh karenanya apapun yang yang diinginkan oleh anak dalam hal pendidikannya akan ia usahakan semampu dan semaksimal mungkin sekalipun harus berjuang sendirian.

¹¹⁰ Wawancara dengan subjek Ibu Dahlia pada tanggal 7 Februar 2023

¹¹¹ Wawancara dengan subjek Ibu Lily pada tanggal 11 Februari 2023

5. Problematika Sosial

a. Ibu Mawar

Problematika sosial yang dialami oleh Ibu Mawar terjadi pada saat awal ia menjadi *single parent*. Ia merasa kurang nyaman bergaul dengan lingkungan sekitar karena tanggapan dari mereka yang kurang enak jika Ibu Mawar bergabung dengan ibu-ibu di lingkungan rumahnya. Seperti yang terdapat dalam wawancara :

“Awal-awal sih mereka sempat nyuekin saya mba, saya juga merasa kurang nyaman jika bergaul sama mereka

b. Ibu Dahlia

Pada Ibu Dahlia problematika sosial yang dihadapinya yaitu ia merasa minder untuk bergaul dengan lingkungan sekitar. Disamping itu Ibu Dahlia juga merasa bahwa orang-orang di lingkungannya mengucilkannya. Ia membatasi untuk bergaul dengan lingkungan disekitarnya.

c. Ibu Anggrek

Problematika sosial yang dialami Ibu Anggrek adalah ia merasa lingkungan sekitar kurang mampu menerimanya. Tidak jarang ia sering mendapat gunjingan entah itu ditujukan kepadanya atau kepada keluarganya terutama kedua orang tuanya.

d. Ibu Lily

Sebagai sosok yang dikenal ramah di lingkungan rumahnya Ibu Lily sebelum bercerai seringkali membaur dengan tetangganya. Namun semenjak bercerai ia merasa kurang nyaman dikarenakan terdapat omongan dari tetangga yang kadang bersifat lelucon tetapi itu suatu hal yang cukup membuat Ibu Lily merasa sakit hati. Ia lebih membatasi bergaul dengan tetangganya. Selain itu juga karena kesibukannya ia jarang bergaul dengan lingkungannya.

Lingkungan sosial merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari individu. Tidak dapat dipungkiri bahwa kita tinggal dan menetap bersama orang lain sebagaimana fitrahnya manusia diciptakan sebagai

mahluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan tentunya membutuhkan bantuan dari orang lain. Lingkungan sosial mampu menciptakan relasi antara satu orang dengan orang lain. Proses komunikasi yang baik dengan lingkungan juga mampu menghasilkan hubungan yang baik pula. Akan tetapi berbeda halnya dengan kondisi yang dialami ibu *single parent* akibat perceraian yang hidup tanpa adanya pasangan yang mendampingi. Mereka memiliki problematika tersendiri yang dirasakan oleh ibu *single parent*.

Seorang *single parent* tidak jarang ia merasa terkucilkan dalam pergaulannya di lingkungan sosial. Masyarakat sekitar memiliki sudut pandang tersendiri dalam memandang ibu *single parent* akibat perceraian. Tidak jarang karena pandangan negatif yang diperoleh ibu *single parent* dari lingkungannya ia seringkali memiliki ruang gerak yang sempit untuk mampu membaur dengan lingkungan. Tidak jarang ia memilih untuk berdiam diri di rumah supaya untuk menghindari hal-hal yang membuat ia merasa tertekan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Dahlia dalam wawancara :

“Saya lebih membatasi untuk bergaul dengan ibu-ibu di lingkungan saya mbak. Pada awal saya bercerai saya merasa minder untuk bergabung dengan mereka. Beberapa kali saya pernah merasa terkucilkan karena pandangan yang kurang baik yang saya terima. Saya memilih untuk mengurangi komunikasi dengan mereka, paling cuman seperlunya saja.”¹¹²

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa menjadi ibu *single parent* tidaklah mudah. Apalagi bagi ibu *single parent* yang tinggal di desa seringkali mendapatkan respon yang kurang menyenangkan yang mereka dapatkan dari lingkungan sekitarnya. Setelah bercerai menjadi ibu *single parent* merupakan suatu kekhawatiran tersendiri. Bagi ibu *single parent* bergaul dengan tetangganya terdapat rasa ketakutan dan kekhawatiran tersendiri, hal itu

¹¹² Wawancara dengan subjek Ibu Dahlia pada tanggal 7 Februari 2023

membuat mereka lebih membatasi untuk bergaul dengan lingkungan sosialnya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Lily dalam wawancara :

“Dulu sebeum saya bercerai memang saya sering bergabung dengan lingkungan sekitar saya mbak, saya lumayan aktif mengikuti kegiatan sosial yang ada di lingkungan. Namun setelah bercerai saya tidak jarang mendapatkan respon yang kurang nyaman dari masyarakat. Mereka tidak jarang mencaci saya yaa walaupun kesannya seperti bercanda mbak, namun tetap saja saya merasa sakit hati. Untuk itu saya lebih mengurangi kounikasi dengan mereka.”¹¹³

Permasalahan sosial yang terjadi bagi ibu *single parent* akibat perceraian membuat ibu *single parent* merasa minder untuk membaur dengan tetangganya. Tanggapan dari masyarakat yang diterima ibu *single parent* tidak jarang membuat sakit hati dan menjadikan ibu *single parent* membatasi untuk bergabung dengan lingkungan sosialnya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Mawar dalam wawancara berikut :

*“Pas awal saya bercerai saya seringkali mendapatkan respon yang membuat saya kurang nyaman untuk membaur dengan tetangga saya. Saya merasa minder apalagi saya kan nggak pernah dirumah pas pulang merantau kan saya sudah janda nah dari situ saya seringkali mendapat gunjingan yang akhirnya membuat saya jadi malas untuk membaur dengan tetangga”.*¹¹⁴

Dalam wawancara diatas dapat diketahui bahwa respon dari masyarakat yang diterima oleh ibu *single parent* akibat perceraian membuat ibu *single parent* akhirnya membatasi ruang geraknya pada aspek sosialnya.

C. Solusi Problematika *Single Parent*

Solusi problematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh ibu *single parent* akibat perceraian di Desa Alangamba. Berikut akan dipaparkan mengenai solusi dari problematika yang dihadapi oleh ibu *single parent* akibat perceraian.

1. Solusi Problematika Pribadi Ibu *Single Parent* Akibat Perceraian

¹¹³ Wawancara dengan subjek Ibu Lili pada tanggal 11 Februari 2023

¹¹⁴ Wawancara dengan Ibu Mawar pada tanggal 6 Februari 2023

a. Ibu Mawar

Sebagai seorang ibu *single parent* akibat perceraian karena adanya orang ketiga, Ibu Mawar merasa harus lebih menenangkan diri, mencoba mengikhlaskan segala apa yang terjadi pada dirinya yang notabene suaminya lebih memilih untuk hidup dengan orang lain sebagai penyebab perceraian mereka. Sebagaimana yang terdapat dalam wawancara :

“Awalnya memang saya belum siap mba ketika bercerai namun setelah beberapa bulan saya berusaha menerima serta mengikhlaskan segala sesuatu yang memang bukan buat saya. Ya singkatnya kalau jodoh kan nggak bakal kemana tapi ternyata dia seperti itu ya saya berusaha menerima, saya pasrahkan sama Allah saja yang mengatur mba”¹¹⁵

Selain itu ia juga sering curhat dengan teman dekatnya perihal permasalahan yang dihadapinya yang membuat ia merasa lebih lega.

Sebagaimana yang terdapat dalam wawancara :

“Kalau ada masalah saya seringnya curhat sama temen dekat sih mba kalau nggak bisa ketemu secara langsung ya bisa lewat hp. Itu lebih membuat saya merasa nyaman dan lega adanya teman dekat yang bersedia jadi tampungan curhat saya”¹¹⁶

b. Ibu Dahlia

Pada ibu Dahlia yang bercerai akibat kematian sang anak ia merasa harus lebih ikhlas dan menerima terhadap apa yang menyimpannya. Ia mengaku dibalik semua ujian ini pasti ada hikmah yang bisa dia ambil. Ia berusaha untuk menguatkan dirinya sendiri agar tidak berlarut-larut dalam kesedihan dan kesepian dengan tidak meratapi apa yang ditakdirkan untuknya. Sebagaimana yang terdapat dalam wawancara :

“Ibaratnya saya kan habis kena musibah ditinggal wafat anak ya mba, tidak lama kemudian saya bercerai, masalah itu kadang membuat saya menyadarkan diri supaya tidak terus-terusan kepikiran karena sejatinya kan semua terjadi atas kehendak Allah jadi saya sebisa mungkin mencoba untuk menerima dan bersabar saya yakin pasti dibalik semua kejadian yang menimpa saya ada hikmah yang dapat saya ambil”¹¹⁷

¹¹⁵ Wawancara dengan Ibu Mawar pada tanggal 6 Februari 2023

¹¹⁶ Wawancara dengan Ibu Mawar pada tanggal 6 Februari 2023

¹¹⁷ Wawancara dengan subjek Ibu Dahlia pada tanggal 7 Februari 2023

c. Ibu Anggrek

Ibu anggrek sebagai ibu *single parent* yang bercerai akibat adanya paksaan dari orang tua ia merasa harus lebih menyibukkan diri ditengah profesinya sebagai guru. Ia merasa lebih nyaman jika dia disibukkan oleh aktivitas sehari-hari. Dengan begitu ia perlahan mampu menerima dengan ikhlas terhadap apa yang menjadi keputusannya.

“Untuk itu saya lebih berusaha mengisi waktu luang yang saya punya dengan kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat seperti menemani anak-anak saya belajar dan bermain disamping itu juga saya memang suka memasak sih mba jadi kadang bikin camilan buat anak-anak”

d. Ibu Lily

Pada ibu Lily sebagai *single parent* yang bercerai karena tidak dinafkahi, ia harus lebih banyak *refreshing* untuk mengatasi kelelahan emosi yang biasa dia alami. Selain itu ia juga berusaha untuk menyibukkan diri untuk mengatasi rasa kesepiannya. Seperti yang dungkapkan dalam wawancara :

“Saya sering merasa jenuh dengan aktivitas yang saya lakukan sehari-harinya. Kalau dirasa sudah capek dan jenuh saya biasa pergi ke pantai sekedar beli mendoan atau kalau pas akhir pekan jalan-jalan ke sawah, sederhana sih mba tapi lumayan mengurangi kejenuhan saya”¹¹⁸

2. Solusi Problematika Ekonomi Ibu *Single Parent* Akibat Perceraian

a. Ibu Mawar

Pasca bercerai untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya Ibu Mawar memilih untuk menjadi TKW di Brunei Darussalam selama 11 tahun. Karena ia menganggap jika mencari pekerjaan di desa pada waktu itu kurang bisa untuk mencukupi kebutuhan. Setelah pulang dari Brunei Darussalam ia berwirausaha di rumah serta menggarap sawah yang ia tanami berbagai sayur dengan dibantu oleh sang ayah.

“Untuk masalah ekonomi sendiri sih saya memutuskann pergi untuk merantau ke Brunei Darussalam setelah bercerai. Karena kan kalau

¹¹⁸ Wawancara dengan subjek Ibu Lily pada tanggal 11 Februari 2023

nyari pekerjaan di desa sendiri ya gaji nya kecil mba, mana bisa buat memenuhi kebutuhan sehari-hari, akhirnya saya pergi merantau jadi TKW di Brunei selama 11 tahun. Setelah pulang ke desa ya paling saya menggarap sawah dan lading yang ditanami sayur-sayuran dengan dibantu bapak saya juga biar beliau ada kegiatan”¹¹⁹

b. Ibu Dahlia

Sejalan dengan Ibu Mawar, Ibu Dahlia juga memilih untuk pergi merantau menjadi TKW ke Singapura dengan alasan gaji yang didapatkan akan lebih besar jika ia merantau daripada ia harus bekerja di desa. Setelah pulang merantau ia bekerja sebagai asisten rumah tangga serta usaha kecil-kecilan berjualan roti.

“Saya pernah merantau menjadi TKW di Singapura selama 5 tahun dengan harapan mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Saya memilih untuk merantau ya karena sesuai dengan kemampuan saya daripada bekerja di desa menurut saya gaji yang didapatkan tidak mampu menutup kebutuhan keluarga. Setelah saya pulang merantau saya sekarang bekerja sebagai asisten rumah tangga disamping saya jualan roti juga mba”¹²⁰

c. Ibu Anggrek

Pada Ibu Anggrek sebagai *single parent* yang berprofesi sebagai guru ternyata belum mampu untuk mencukupi kebutuhan ekonominya. Oleh karenanya setelah ia bercerai ia harus memutar otak untuk memenuhi kebutuhan ekonominya dengan berjualan online disamping profesinya sebagai guru honorer. Seperti yang terdapat dalam wawancara :

“Meskipun saya sebagai guru yah mba namun dengan gaji yang saya dapatkan sebagai guru honorer ternyata kurang mampu mencukupi kebutuhan saya dan anak-anak makannya saya juga punya kerjaan sampingan jualan online”¹²¹

d. Ibu Lily

Ibu Lily pasca bercerai ia bekerja sebagai penjaga toko untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonominya yang sebelumnya ia hanya berprofesi sebagai IRT. Ia mendapatkan pekerjaan tersebut dari saudaranya yang

¹¹⁹ Wawancara dengan subjek Ibu Mawar pada tanggal 7 Februari 2023

¹²⁰ Wawancara dengan subjek Ibu Dahlia pada tanggal 7 Februari 2023

¹²¹ Wawancara dengan subjek Ibu Anggrek pada tanggal 10 Februari 2023

merasa iba terhadap dirinya yang harus berjuang sendirian dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Seperti yang terdapat dalam wawancara :

“Setelah saya bercerai awalnya saya sempat terfikirkan untuk pergi merantau tapi melihat anak saya yang masih kecil saya dengan berat hati mau eninggalkan anak saya. Akhirnya ada saudara saya yang mempercayakan kepada saya untuk menjadi penjaga warung miliknya. Ya walaupun dengan gaji yang saya dapatkan tidak terlalu banyak tetapi saya bersyukur memiliki pekerjaan”¹²²

3. Solusi Problematika Pengasuhan Anak Ibu Single Parent Akibat Perceraian

a. Ibu Mawar

Ibu Mawar seringkali memotivasi anaknya untuk tidak terpengaruh hal-hal buruk serta menyadarkan kepada anak dampak-dampak dari bahayanya pergaulan bebas dan mampu memiliki batasan dalam pergaulan seperti yang dikhawatirkan oleh Ibu Mawar atas anaknya yang mulai dewasa agar tidak terjerumus dalam hal-hal negatif. Seperti yang terdapat dalam wawancara :

“Saya seringkali merasa khawatir terhadap pergaulan anak saya, makannya seringkali saya kasih nasihat tentang bahayanya mengikuti pergaulan yang salah selain itu juga supaya leih memiliki kesadaran diri dalam memilih pergaulan”¹²³

b. Ibu Dahlia

Pada Ibu Dahlia ia merasa sudah mampu mengatasi problematika pengasuhan pada anaknya dengan ia memasukkan anaknya di pondok. Ia merasa tidak khawatir karena sudah dipastikan bahwa ketika anaknya berada di pondok mulai mampu bersosialisasi dengan teman-temannya hal itu tentunya membuat ia tidak lagi merasa minder sebagai anak dengan orang tua tunggal.

“Saya menyadari ilmu agama saya masih jauh dari kata cukup yah mba makannya saya memilih untuk memasukkan anak saya ke pondok, disamping kebutuhan akan moral terpenuhi saya juga

¹²² Wawancara dengan subjek Ibu Lily pada tanggal 11 Februari 2023

¹²³ Wawancara dengan subjek Ibu Mawar pada tanggal 6 Februari 2023

merasa lebih senang melihat perkembangan anak saya yang bisa bergaul dengan teman-temannya di pondok”¹²⁴

c. Ibu Anggrek

Ibu Anggrek merasa bersyukur masih memiliki kedua orang tua yang peduli akan anak-anaknya. Terlebih anak-anaknya yang masih kecil dimana mereka masih membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya. Dengan adanya kakek dan neneknya membuat Ibu Anggrek merasa lebih lega karena orang tuanya sayang terhadap cucunya. Selain itu tidak jarang Ibu Anggrek juga sering mengajak anak-anaknya untuk melakukan aktivitas sepulang sekolah seperti mewarnai dan menggambar.

“Saya berusaha mengasuh anak saya dengan baik, menemani waktu luang merka, mengajak liburan serta mengantar jemput anak sekolah saya lakukan sendiri ditengah padatnya aktivitas saya”¹²⁵

d. Ibu Lily

Ibu Lily dalam mengatasi problematika pengasuhan anaknya ia berusaha untuk memberikan pengertian terhadap anaknya. Ia berusaha semaksimal mungkin memberikan peran ganda sebagai ayah agar anaknya mampu mencontoh hal yang baik sekalipun itu tidak ia dapatkan secara langsung dari ayahnya. Disamping itu juga disela-sela waktu luang nya ia biasanya mengajak anaknya untuk bersosialisasi dengan tetangga dan teman-temannya.

“Dalam hal pengasuhan anak saya seringkali mengajak anak saya untuk bermain dengan temannya supaya dia tidak merasa minder, disamping saya terkadang juga harus tegas sebagaimana sosok ayah dalam keluarga”¹²⁶

4. Solusi Problematika Pendidikan Anak *Single Parent* Akibat Perceraian

a. Ibu Mawar

Ibu Mawar berusaha semaksimal mungkin agar mampu meneruskan membiayai sekolah anaknya yang sudah masuk ke akademi kepolisian.

¹²⁴ Wawancara dengan Subjek Ibu Dahlia pada tanggal 7 Februari 2023

¹²⁵ Wawancara dengan subjek Ibu Anggrek pada tanggal 10 Februari 2023

¹²⁶ Wawancara dengan subjek Ibu Lily pada tanggal 11 Februari 2023

Pastinya itu membutuhkan biaya yang cukup banyak, oleh karena nya ia juga berwirausaha di rumah disamping tabungan yang sudah ia dapatkan sewaktu merantau. Seperti yang terdapat dalam wawancara :

“Saya berusaha semaksimal mungkin mba demi tercapainya cita-cita anak saya. Hal yang bisa saya lakukan adalah dengan saya bekerja menjadi TKW Alhamdulillah mampu menyekolahkan anak saya ”¹²⁷

b. Ibu Dahlia

Sebagaimana yang dirasakan oleh Ibu Mawar, Ibu Dahlia juga harus mampu untuk membiayai pendidikan anaknya sampai lulus kuliah. Untuk itu ia tidak hanya mengandalkan simpanan yang ia dapatkan namun ia harus bekerja lebih keras lagi dan bekerja untuk mencari tambahan penghasilan. Selain itu pendidikan agama juga merupakan hal yang penting, oleh karenanya ia lebih memilih memasukkan anaknya di pondok pesantren.

“Saya ingin supaya anak saya lebih tinggi pendidikannya daripada saya, oleh karenanya saya harus berusaha dengan keras supaya mampu membiayai anak saya sampai sarjana, dengan modal hasil bekerja sebagai TKW Alhamdulillah saya bisa menyekolahkan anak saya di perguruan tinggi negeri ”¹²⁸

c. Ibu Anggrek

Menurut Ibu Anggrek pendidikan merupakan suatu hal yang penting dan perlu ditanamkan kepada anak sedini mungkin. Untuk itu selain bersekolah anak-anaknya juga diikutkan les baik untuk memperoleh hasil yang bagus dalam bidang akademik ia juga memasukkan anaknya les sesuai minat bakat sang anak agar apa yang dimiliki anak dapat berkembang secara potensial. Sebagaimana yang terdapat dalam wawancara :

“Bagi saya pendidikan merupakan suatu hal yang penting mba, makannya saya berusaha sedini mungkin untuk memasukkan anak

¹²⁷ Wawancara dengan subjek Ibu Mawar pada tanggal 6 Februari 2023

¹²⁸ Wawancara dengan subjek Ibu Dahlia pada tanggal 7 Februari 2023

saya les privat disamping itu supaya bisa mengembangkan minat dan bakat anak saya”¹²⁹

d. Ibu Lily

Ibu Lily berupaya dengan keras agar mampu menyekolahkan anaknya yang tidak lama lagi akan mengenyam bangku SMP yang sudah bisa dipastikan harus mempunyai biaya yang lebih. Terlebih lagi anaknya yang akan dimasukkan ke pondok. Karena Ibu Lily juga menganggap bahwa pendidikan religius juga penting oleh karenanya ia menyuruh anaknya ketika sudah waktunya untuk mengaji ia akan menelfon anaknya dan menyuruhnya ntuk mengaji.

“Pendidikan agama bagi saya itu penting mba, makannya dengan keterbatasan ilmu yang saya punya saya ingin memasukkan anak saya ke pondok disana kan bisa banyak menggali ilmu-ilmu dari guru-guru yang lain”¹³⁰

5. Solusi Problematika Sosial Ibu *Single Parent* Akibat Perceraian

a. Ibu Mawar

Pasca perceraian yang terjadi pada Ibu Mawar memang ia memiliki problematika sosial yang ia alami. Ia merasa kurang nyaman dengan lingkungannya saat dia bergaul dengan tetangganya. Namun Ibu Mawar bersikap cuek terhadap orang-orang disekitarnya. Ia menganggap mereka yang memiliki pandangan negatif adalah mereka yang sibuk mengurus orang lain. Oleh karena nya Ibu Mawar memilih bersikap cuek dan bodoh amat terhadap pandangan orang lain terhadapnya. Seperti yang terdapat dalam wawancara :

“Saya nggak ambil pusing lah mba, saya cuekin aja. Toh hidup-hidup saya sendiri, namanya juga hidup di desa sering digunjingi tetangga sudah hal yang biasa menurut saya mba”¹³¹

b. Ibu Dahlia

¹²⁹ Wawancara dengan subjek Ibu Anggrek pada tanggal 710 Februari 2023

¹³⁰ Wawancara dengan Subjek Ibu Lily pada tanggal 11 Februari 2023

¹³¹ Wawancara dengan subjek Ibu Mawar pada tanggal 6 Februari 2023

Pada Ibu Dahlia ia lebih memilih untuk bersikap biasa saja dan cenderung cuek saat orang lain memandangnya dengan sinis. Ia memilih untuk bergaul dengan orang-orang yang mau menerimanya saja daripada harus mengakrabi orang-orang yang sinis terhadapnya. Menurutnya akan sangat menghabiskan energi baginya jika harus mengakrabi orang-orang yang memandangnya sinis.

“Saya sih nggak urusan ya mba nggak aku peduliin, saya lebih ke cuek nggak mau pusing-pusing mikirin perkataan orang lain saya lebih suka dan nyaman bergaul dengan orang-orang terdekat saja daripada capek ngadepin tanggapannya orang-orang”¹³²

c. Ibu Anggrek

Ibu Anggrek lebih memilih bersikap bodoh amat dan cenderung membatasi pergaulan dengan tetangganya. Ia merasa beruntung masih punya orang tua yang lengkap dan juga saudara perempuannya yang kerap kali ia temui untuk sekedar curhat. Ia merasa lebih nyaman untuk bersosialisasi dengan orang-orang terdekat saja. Seperti yang terdapat dalam wawancara :

“Kalau itu sih pernah mba pas waktu awal-awal saya berpisah namanya di desa kan, tapi ya saya berusaha untuk biasa aja nggak dibikin ribet apalagi dipikirkan malah jadi nambah beban kalau kayak gitu mba.”¹³³

d. Ibu Lily

Tidak jarang juga Ibu Lily yang sering mendapat cemoohan berupa kata-kata yang tidak menyenangkan hati ia berusaha untuk tidak mengambil hati atas perkataan-perkataan tersebut. Ia memilih bersifat cuek dan hanya merespon dengan senyuman. Seperti yang terdapat dalam wawancara :

“Pernah sih mba tapi ya bodoamat lah. Kadang sering dipanggil dengan panggilan nini randa atau sebutan lainnya saya sih nggak ambil pusing yah mba, dibiarin aja masuk kuping kanan keluar kuping kiri”¹³⁴

¹³² Wawancara dengan subjek Ibu Dahlia pada tanggal 7 Februari 2023

¹³³ Wawancara dengan subjek Ibu Anggrek pada tanggal 10 Februari 2023

¹³⁴ Wawancara dengan subjek Ibu Lily pada tanggal 11 Februari 2023

D. Problematika dan Solusi pada Ibu *Single Parent* Akibat Perceraian Di Desa Alangamba

1. Problematika dan Solusi Pribadi Ibu *Single Parent* Akibat Perceraian

Sebagai ibu *single parent* yang disebabkan faktor perceraian keempat subjek diatas secara keseluruhan mereka menggunakan cara yang lebih baik untuk memaknai dirinya sebagai *single parent* yang dihadapkan dengan berbagai permasalahan. Yang tidak jarang hal tersebut membuat mereka merasa tertekan. Ibu Mawar sebagai ibu *single parent* memilih untuk menerima takdir yang harus ia dapatkan dengan ikhlas dan tabah serta memilih untuk bercerita dengan teman dekatnya yang dirasa mampu mengurangi sedikit beban permasalahannya. Pada Ibu Dahlia ia mersa ikhlas dan berusaha menerima takdirnya tanpa terus-terusan meratapi kesedihannya. Sedangkan pada Ibu Anggrek ia berusaha untuk menyibukkan diri dalam hal-hal positif supaya ia mampu menerima segala konsekuensi yang ia jalani. Adapun pada Ibu Lily ia memilih untuk menghibur diri atau sekedar *refreshing* dari padatnya rutinitas yang ia alami.

Dari keempat *single parent* akibat perceraian diatas dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki cara tersendiri yang hampir sama dalam menghadapi permasalahan yang terjadi pada hidupnya. Sejalan yang dikatakan oleh Rani bahwa banyaknya tantangan yang dihadapi oleh ibu *single parent* perihal stress merupakan tantangan terberat. Hal itu disebabkan karena ia memikul tanggung jawab yang besar serta tuntutan agar ia mampu berberaan ganda dalam keluarga.¹³⁵

2. Problematika dan Solusi Ekonomi Ibu *Single Parent* Akibat Perceraian

Dari penelitian tersebut keempat *single parent* akibat perceraian memiliki problematika dalam mengatasi perekonomian keluarga. Mereka mengaku mengalami kesulitan ekonomi pasca perceraian. adapun solusi yang mereka lakukan untuk mengatasi kesulitan ekonomi yaitu kedua *single parent* tersebut memilih untuk pergi ke luar negeri menjadi TKW sedangkan ibu

¹³⁵ Rani, N. I, Penitipan Anak Oleh Ibu Tunggal Miskin Studi dari Ibu sebagai Kepala Keluarga di India, *Jurnal Perbandingan Keluarga*, 37(1), 75-95. 2014

single parent yang berprofesi sebagai guru juga memilih untuk mencari tambahan dengan berjualan *online*. Sedangkan ibu *single parent* yang terakhir ia memilih bekerja di desanya sendiri sebagai karyawan toko.

3. Problematika dan Solusi Pendidikan Anak *Single Parent* Akibat Perceraian

Dalam kehidupan berkeluarga orang tua tentunya mengharapkan mampu memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya. Begitu pentingnya pendidikan bagi anak demi menunjang kesuksesannya di masa depan. Para orang tua menginginkan anaknya bisa lebih sukses dan memiliki masa depan yang gemilang dibanding kedua orang tuanya. Apapun dilakukan oleh orang tua agar anaknya mampu mengenyam pendidikan setinggi mungkin. Sebagai ibu *single parent* akibat perceraian mereka pun memiliki kekhawatiran yang sama terhadap pendidikan anaknya. Disamping menyekolahkan di lembaga formal keempat ibu *single parent* juga menerapkan pentingnya pendidikan akhlak pada anak¹³⁶ serta mengajarkan sifat-sifat yang baik terhadap anak. Hal ini sejalan dengan teori yang ada, orang tua *single parent* juga memberikan yang terbaik buat anaknya.

4. Problematika dan Solusi Pengasuhan Anak Ibu *Single Parent* Akibat Perceraian

Meskipun sebagai ibu *single parent* mereka juga menginginkan memberikan pengasuhan yang baik bagi anak-anaknya. Baik itu berupa pemenuhan kebutuhan kasih sayang maupun kebutuhan finansial. Ketidakhadiran sosok ayah dalam keluarga, seorang ibu *single parent* tidak ingin membuat anaknya merasa tidak diurus dan tidak memiliki jalan hidup yang baik. Ibu *single parent* juga menginginkan pengasuhan secara maksimal kepada anak-anaknya agar mereka dapat tumbuh dan memiliki kepribadian yang baik sehingga tidak mudah terjerumus dalam hal-hal negatif. Dalam

¹³⁶ Ali Qiami terj. M.J. Bafaqih, *Single Parent : Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*, Bogor : Cahaya, 2003) hlm. 89.

penelitian ini ketiga ibu *single parent* mengasuh anaknya dibantu oleh orang tua mereka . Berbeda halnya dengan Ibu Lily yang mengasuh anaknya dari kecil sendirian.

Dalam penelitian ini ibu *single parent* akibat perceraian mereka mampu memanfaatkan waktu sepulang sekolah, saat ada waktu luang untuk mengikuti aktivitas sosial atau untuk mengajaknya bercerita aktivitas keseharian sang anak. Waktu anak-anak yang dihabiskan bersama ibu seharusnya diisi untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat sehingga sang anak tidak ada waktu untuk melakukan perbuatan yang membuatnya terjerumus pada hal-hal negatif.¹³⁷ Hal itu sesuai dengan yang terjadi di lapangan bahwa keempat ibu *single parent* mereka mengajak anaknya agar melakukan aktivitas yang positif serta mengajak mereka untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

5. Problematika dan Solusi Sosial Ibu *Single Parent* Akibat Perceraian

Dalam penelitian ini ibu *single parent* akibat perceraian memiliki ruang gerak yang tidak luas untuk mereka bisa bergabung dengan lingkungan sosialnya. Mereka merasa minder dan merasa tidak nyaman ketika membaaur dengan tetangganya. Akibatnya mereka lebih membatasi untuk tidak membaaur dengan orang di lingkungannya akibat hal yang ia dapatkan berupa gunjingan, cemoohan ataupun tatapan sinis yang mereka dapatkan. Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa seorang *single parent* cerai hidup mereka cenderung mengalami masalah dalam hal komunikasi, berhubungan dengan orang lain serta bertingkah laku. Kendala yang muncul pada aspek ini adalah mereka tidak mau bersosialisai dengan ibu-ibu lainnya. Masalah sosial yang dialami ibu *single parent* yaitu mereka akan mampu menemukan diri mereka sendiri yang tidak ada di tempat diantara orang-

¹³⁷ Ali Qiami terj. M.J. Bafaqih, *Single Parent : Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*, Bogor : Cahaya,2003) hlm. 91.

orang yang memiliki pasangan kecuali apabila mereka diundang bergabung dalam kegiatan sosial tersebut.¹³⁸

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut : .

Problematika yang dialami oleh ibu *single parent* di Desa Alangamba dapat kita lihat dari beberapa kategori diantaranya dalam kehidupan pribadi

¹³⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978), h.96.

ibu *single parent* merasa kesepian serta kebutuhan seksual yang kurang terpenuhi, dalam kehidupan sosial ibu *single parent* seringkali dipandang sinis oleh tetangganya karena asumsi masyarakat terkait janda. Dalam hal perekonomian keluarga ibu *single parent* mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mencari tambahan penghasilan.

Seiring dengan berbagai kendala yang dialami oleh ibu *single parent* akibat perceraian, mereka juga memiliki solusi yang berbeda-beda demi mempertahankan kelangsungan hidupnya. Mereka menyadari akan energi jasmani dan rohani yang mereka miliki untuk dijadikan sebagai penopang hidupnya. Dalam hal mengatasi rasa kesepian mereka lebih memilih untuk melakukan kegiatan yang positif dan disamping itu juga lebih mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Dalam masalah sosial mereka berusaha menerima dengan hati yang lapang terkait apa yang mereka dapatkan berupa cemoohan atau gunjingan dari beberapa orang disekitarnya. Terkait masalah ekonomi mereka bekerja dengan maksimal dan berusaha untuk memenuhi kebutuhannya dengan mencari tambahan penghasilan.

B. Saran

Terkait hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi ibu *single parent* akibat perceraian :

a. Ibu Mawar

Menurut peneliti alangkah baiknya apabila Ibu Mawar sering menyadarkan diri terkait perasaan yang menyimpannya yaitu berupa marah dan kesal untuk lebih mengikhlaskan dan menyadri bahwa hal tersebut sudah menjadi ketetapan yang digariskan oleh Sang Maha Pencipta.

b. Ibu Dahlia

Untuk Ibu Dahlia harapannya bisa lebih dekat lagi dengan anak supaya mengetahui hal-hal yang dibutuhkan dan dirasakan anaknya. Selain itu supaya lebih percaya diri sehingga mampu membaur terhadap lingkungan

sekitar. Ibu Dahlia diharapkan tidak perlu lagi memikirkan mantan suami yang pernah menyalahakan ataupun membuat luka batin bagi Ibu Dahlia.

c. Ibu Anggrek

Untuk Ibu Anggrek diharapkan bisa lebih sabar dalam menghadapi kedua anaknya yang masih kecil. Tidak dapat dipungkiri bahwa anak kecil masih suka berantem dan jengkel. Harus bisa lebih bersyukur karena masih punya orang tua yang peduli dengan anak-anaknya.

d. Ibu Lily

Diharapkan Ibu Lily mampu memahami dan mengerti terhadap apa yang dibutuhkan anak. Ibu Lily juga harus menyempatkan waktunya untuk bisa menyenangkan diri ditengah-tengah padatnya rutinitas yang ia jalani.

2. Untuk ibu *single parent* akibat perceraian diharapkan untuk bisa mencari pengganti sosok ayah dan suami bagi keluarga, mengingat usia mereka yang masih wajar untuk menikah lagi. Selain itu juga agar dapat membantunya dalam mencari penghasilan supaya beban yang dipikul oleh ibu *single parent* tidak terlalu berat.
3. Bagi keluarga dan teman dekat ibu *single parent* akibat perceraian supaya bisa menjadi pendukung sosialnya dalam hal membantu ibu *single parent* menjalani berbagai kendala yang ia hadapi sendirian. Keluarga diharapkan memiliki peran aktif dalam membantu segala problem yang dihadapi ibu *single parent*. Dikarenakan pihak keluarga merupakan unit sosial terdekat dari ibu *single parent* yang memiliki kewajiban untuk bisa membantu ibu *single parent* yang ditinggal pasangannya.
4. Bagi masyarakat, dengan hadirnya ibu *single parent* akibat perceraian ditengah-tengah lingkungan sosial, harapannya bisa merangkul dan mampu menerima dengan baik tanpa membeda-bedakan status sosial seseorang. Selain itu diharapkan lingkungan sosial juga mampu menjadi pendukung bagi ibu *single parent* dalam menjalani kehidupannya seorang diri. Perlu diperhatikan juga bagi masyarakat bahwa tidak semua janda yang ditinggalkan oleh pasangannya berperilaku negatif, sehingga nantinya mampu mengurangi asumsi negatif bagi ibu *single parent* akibat perceraian.

5. Bagi peneliti setelahnya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan demi meningkatkan kualitas penelitian setelahnya khususnya bagi peneliti yang akan meneliti masalah terkait ibu *single parent* akibat perceraian. Disamping itu lebih luas lagi supaya mampu mencari informasi secara ilmiah berhubungan dengan topik yang akan dibahas. Serta mampu memberikan sumbangsih melalui buku-buku yang dibaca sehingga penelitian terkait mampu semakin berkembang dan dapat dengan mudah dibaca dan dipahami oleh kalangan luas.

C. Penutup

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Sebagai manusia biasa yang jauh dari kata sempurna dan luput akan kesalahan peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Namun bagi peneliti sendiri ini merupakan salah satu hal yang bernilai. Besar harapan bagi peneliti agar penelitian ini mampu berguna bagi para pembaca. Peneliti juga membuka serta menerima apapun sebagai kritik saran dan masukan yang membangun.

Daftar Pustaka

- Al-Iraqi, Bustainah as-Sayyid. 2005. *Menyingkap Tabir Perceraian*, (Jakarta: Pustaka Al-Shofwa), h.202.
- Ananda, Putri. 2022. Peranan Perempuan Single Parent Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Di Desa

- Mulyorejo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang), Skripsi (Medan :Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara) h.43.
- Andy, Mappiare. 1993. Psikologi Orang Dewasa, Surabaya: Usaha Nasional), h.211.
- Asy-Syas, Ahmad Hidayatulloh. 2007. terj. Sari Narulita dan Umron Jajadi , *Ensiklopedia Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta : Fikr), h.110.
- B. Hurlock, Elizabeth.1978. Perkembangan Anak Jilid 2 (Jakarta: Penerbit Erlangga), h.159.
- B. Hurlock, Elizabeth.1980. Psikologi Perkembangan (Jakarta: Erlangga, 1980), h.361.
- Baron A. Robert & Donn Byrne. 2003. Psikologi Sosial, (Jakarta: Airlangga), h.45.
- Dariyo, Agus. 2003. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta: Grasindo), h. 165-169.
- Darmawan, Rizky. 2022. 4 Kota dengan Janda Terbanyak di Jawa Tengah, <https://jateng.inews.id> (Diakses 18 November 2022).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Puataka), h.629.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka), Cet. Ke-1, h.168.
- Dindin Abdul Muiz Lidinillah. 2011.Heuristik Dalam Pemecahan Masalah Matematika dan Pembelajarannya Di Sekolah Dasar. (Jurnal Elektronik), h.2.
- E Papalia, Diane. 2008. Human Development (Psikologi Perkembangan). Terjemahan A. K. Anwar. Jakarta: Kencana.
- Echols, Jhon M. dan Hasan Shadily. 2000. Kamus Inggris-Indonesia,(Jakarta: Gramedia), h.440.
- Elizon, Putra Ari. 2019. Peran Single Parent Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Anak (Studi di Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu), h.78.
- Fauzi, Ahmad Dodi. 2007. Wanita Single Parent yang Berhasil. Jakarta: ESDA Mahkota.
- H, Khairuddin. 1985. Sosiologi Keluarga, (Jakarta :Nur Cahaya), h.10
- Herdianyansyah, Haris. 2010. Metodologi Penelitian Kualitaif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, (Jakarta: Salemba Humanika), h.8.

- Ihrami.2004. Bunga Rampai Sosiologi Keluarga, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), h.386.
- Imania, Kafilah. 2021. Penggunaan Metode Kualitatif Dengan Pendekatan Deskriptif Analitis Dalam Paud. *Jurnal Audi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 5(1), 45-48. <http://doi.org/10.33061/jai.v5i1.3728>.
- Irmawan Jauhari, Moh dkk. 2012. Problematika Pembelajaran Daring Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Magetan, (*Journal of Education and Religious Studies* Vol.1 No. 1), h.10
- Jamaluddin dan Nanda Amalia. 2016. Buku Ajar Hukum Perkawinan, (Sulawesi: Unimal Press), h.86.
- Komarudin dan Yoke Tjupramah S. 2000. Kamus Karya Tulis Ilmiah (Jakarta: Bumi Aksara), h.145.
- Kurlianto Pradana,dkk. 2021. Makna Sakinah dalam Surat Al-Rum Ayat 21 Menurut M. Quraisy Syihab dalam Tafsir Al-Mishbah dan Relevansinya dengan Tujuan Perkawinan dalam Kopilasi Hukum Islam. *Mashlahah. (Jurnal Hukum Islam dan Perbankan Syariah)*, 12(2), 15-34. Doi <https://doi.org/10.33558/mashlahah.v12i2.3203>.
- Kusmanto, Hadi. 2014. Pengaruh Berpikir Kritis Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika (Studi Kasus Di Kelas VII SMP Wahid Hasyim Moga), (Eduma: Mathematics Education Learning and Teachng Vol. 3 No. 1) h.96.
- Layliyah, Zahrotul. 2013. Perjuangan Hidup Single Parent, *Jurnal Sosiologi Islam*. No. 1, h.90
- Lestari, Sri. 2014. Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga Edisi Pertama (Jakarta: Kencana), h.54.
- Lestari, Windy Sartika. 2016. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying Dikalangan Peserta Didik (Studi Kasus Pada Siswa SMPN 2 Kota Tangerang Selatan) (Bachelor's Thesis).
- Magdalena, Marry. 2010. *Menjadi Single Prent Sukses*. (Jakarta: PT Grasindo), 40-43.
- Mahaldi, Hanif. 2015. *Tidak Ada Anak Hebat Tanpa Ayah Luar Biasa*. Jakarta. Qultum Media.
- Mailany, Irma dan Afrizal Sano. 2013. Permasalahan yang Dihadapi Single Parent di Jorong Kandang Harimau Kanagarian Sijunjung dan Implikasinya Terhadap Layanan Konseling, *Jurnal Ilmiah Konseling* Volume 2, h.78.

- Mailany, Irma dan Afrizal Sano. 2013. Permasalahan yang Dihadapi Single Parent di Jorong Kandang Harimau Kanagarian Sijunjung dan Implikasinya Terhadap Layanan Konseling, *Jurnal Ilmiah Konseling* Volume 2, h.80.
- Maurice, Balson. 1993. *Menjadi Orang Tua Tunggal Yang Lebih Baik*, (Jakarta: Bumi Aksara), h.149.
- Moleong Lexi J. 2004. PRRB Edisi, *Metodologi Penelitian*. Bandung: Penerbit Rosdakarya.
- Muhith, Abd. 2018. Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di MIN III Bondowoso, (*Indonesian Journal of Islamic Teaching* Vol. 1 No. 1), h.10.
- Mulya, Intan. 2022. Tertinggi Di Jawa Tengah, Pengadilan Agama Cilacap Catat Angka Perceraian Tahun 2021 Capai 7000 Kasus. <https://bercahayafm.cilacapkab.go.id./tertinggi-di-jawa-tengah-pengadilan-agama-cilacap-catat-angka-perceraian-tahun-2021-capai-7-ribu-kasus/> (diakses 18 November 2022).
- Nafisanoor M. dan Eka Yulianti. 2005. Perbandingan Perilaku Agresif antar Remaja yang Berasal dari Keluarga Berceraai dengan Keluarga Utuh. *Jurnal Psikologi*, Jakarta: Universitas Tarumanegara, h.9 .
- Pardede, J. A. 2021. Terapi Keluarga. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2(1).
- Qiami, Ali. (2003). *Single Parent : Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*. Bogor. Cahaya
- Rahim, dkk. 2006. Krisis dan Konflik Institusi Keluarga, (Kuala Lumpur: BHD), h.34.
- Rahmaniar, Iis Rezki. 2022. Problematika Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Mendidik Akhlak Anak Di Desa Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, Skripsi, (Palopo: Universitas Islam Negeri Palopo), h.51.
- Rani, N. I. 2014. Penitipan Anak Oleh Ibu Tunggal Miskin Studi dari Ibu sebagai Kepala Keluarga di India, *Jurnal Perbandingan Keluarga*, 37(1), 75-95.
- Retnoningsih, Endang, dkk. 2017. Pembelajaran Pemrograman Berorientasi Objek (Objek Oriented Programming) Berbasis Project Based Learning). *Informatics For Educators and Professional: Journal for Informatics*, 2(1), h.95-104.
- Rijal, Khaerun. 2019. Problematika Single Parent Dalam Memenuhi Kebutuhan Kelurga di Desa Sengengpalie Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone, Skripsi (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar), h 66.
- Rohilati, Aimas Soleha. 2020. S. Analisis Penetapan Dispensasi Nikah di Pengadilan Agama Kelas IB Tanggamus (Studi Penetapan Hakim Nomor:

- 008/Pdt. P/2018/Tgm dan 0012/Pdt. P/2019/Tgm) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Rudiyanto, Maryam. 2006. Pengaruh Perceraian Orangtua Terhadap Rasa Aman Anak Pada Masa Sekolah. Dalam Buku Karangan Singgih Gunarsa dan Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta Pusat: PT Bpk Gunung Mulia) h.164.
- Sabiq, Sayyid. 2013. *Fiqh Sunnah*, (Jakarta Timur, PT. Tinta Abadi Gemilang), II, h.618.
- S.M. Dagnun. 1990. *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saleh, K. Wantjik,. 1976. *Hukum Perkawinan Indonesia*, (Jakarta : Ghalia Indonesia), h.39.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta), h.22.
- Shoimah, Rizqi Hidayatus. 2018. Problematika Pengasuhan Single Parent (Orang Tua Tunggal) Dalam Pendidikan Moral Keagamaan Bagi Anak Di Keluarga (Studi Kasus Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati), Skripsi, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo) h.91.
- Simanulang, Lusi Marlina, dkk. 2022. Upaya Perempuan Single Parent Pada Sektor Informal Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 244-250.
- Siswanto, Dedy. 2020. *Anak di Persimpangan Perceraian*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2020) h. 26.
- Soendari, Tjutju. 2012. *Metode Penelitian Deskriptif*, (Bandung UPI Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka), h.17.
- Syaifuddin, Muhammad, dkk. 2014. *Hukum Perceraian*, (Bandung: Sinar Grafika), h.18.
- Syamsuddin, AB. 2018. *Cahaya Hidup Pengasuhan Keluarga (Fungsionalisme Struktural dan Interaksionisme Simbolik)*. Ponorogo: Wade Group.
- Tim Penulisan KBBI. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), h.896.
- Winda A dan Sudiantara Y.2014. Hardines pada Wanita Penderita Kanker Payudara, *Jurnal Psikodimensia*, Vol. 02
- Yahanan, Annalisa dkk. 2017. *Hukum Perceraian*, (Jakarta : Sinar Grafika), h.15.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

| Aspek/Indikator | Pertanyaan |
|--|--|
| 1. Identitas subjek (Nama, Usia, Pekerjaan, Pendidikan, Jumlah Anak) | 1. Siapa nama ibu? 2. Berapa usia ibu saat ini? 3. Berapa usia ibu saat berpisah dengan mantan pasangan? 4. Apa pekerjaan ibu saat ini? |

| | |
|---|---|
| | <p>5. Apa pekerjaan ibu setelah terjadi perpisahan?</p> <p>6. Pendidikan terakhir?</p> <p>7. Berapa jumlah anak ibu?</p> |
| <p>2. Problematika pribadi ibu <i>single parent</i> akibat perceraian</p> | <p>1. Bagaimanakah perasaan ibu saat berpisah dengan mantan pasangan ibu?</p> <p>2. Apakah ibu mengalami kelelahan emosi setelah mengalami perceraian? Jika iya, bagaimana cara ibu mengatasinya?</p> <p>3. Jika mantan suami ibu ingin rujuk dengan alasan kepentingan anak, apakah ibu mau menerimanya kembali? Jika tidak, apabila ada laki-laki lain yang ingin menikahi ibu apakah ibu mau untuk menerimanya?</p> <p>4. Apakah ibu pernah merasa putus asa dalam menjalankan kewajiban tersebut? Jika iya, apa yang ibu lakukan apabila tidak mampu menghadapi permasalahan?</p> <p>5. Apakah ibu merasa kesepian setelah berpisah dengan mantan pasangan ibu? Jika iya, bagaimana tindakan ibu untuk mengatasi rasa kesepian?</p> |
| <p>3. Problematika ekonomi ibu <i>single parent</i> akibat perceraian</p> | <p>1. Apa pekerjaan ibu sebelum dan setelah menjadi <i>single parent</i>?</p> |

| | |
|---|---|
| | <ol style="list-style-type: none"> 2. Adakah yang membantu pekerjaan ibu sekarang? 3. Apakah cukup gaji yang ibu dapatkan dengan pengeluaran yang dihasilkan? 4. Bagaimana ibu mengatur jumlah pendapatan dengan kebutuhan setiap harinya? |
| <p>4. Problematika pengasuhan anak ibu <i>single parent</i> akibat perceraian</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana hubungan antara ibu dan anak setelah mengalami perceraian ? 2. Bagaimana reaksi anak setelah mengetahui orang tuanya bercerai? 3. Apakah pendidikan anak ibu terjamin setelah ibu bercerai? 4. Bagaimana cara menjelaskan kepada anak ibu terkait permasalahan orang tua kepada anak agar mengerti? 5. Dalam mendidik anak, adakah perbedaan yang terjadi dari sebelum dan setelah mengalami perceraian? 6. Menurut ibu karakter seperti apa yang harus dibentuk dalam mendidik anak dengan status <i>single parent</i>? 7. Biasanya apa yang dilakukan oleh anak ibu saat sedang marah? Dan bagaimana cara ibu mengatasinya? 8. Penghargaan seperti apa yang diberikan oleh ibu saat anaknya |

| | |
|---|---|
| | mendapatkan prestasi atau berhasil melakukan sesuatu? |
| 5. Problematika sosial ibu <i>single parent</i> akibat perceraian | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut ibu, apakah sebagai orang tua tunggal perlu mendapatkan dukungan sosial? 2. Apakah ibu pernah mendapatkan dukungan sosial tersebut? 3. Siapa sumber pendukung sosial ibu? 4. Bagaimana ibu beradaptasi dengan keluarga, tetangga dan orang-orang disekitar ibu yang belum tentu semuanya memiliki persepsi positif pada diri ibu sebagai seorang janda? 5. Bagaimana tanggapan orang lain terhadap ibu ketika ibu bergaul dengan mereka? 6. Apakah ibu pernah mendapat cacian atau gunjingan dari tetangga sekitar? Jika iya, bagaimana respon ibu terkait hal tersebut? 7. Adakah pujian dari orang disekitar yang ibu terima? Seperti apa? 8. Kegiatan sosial apa yang ibu ikuti di tempat tinggal ibu? Dan apa peran ibu dalam kegiatan sosial tersebut? |
| 6. Solusi problematika pribadi ibu <i>single parent</i> akibat perceraian | <ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya apa yang ibu lakukan untuk mengatasi problematika pribadi ibu sebagai <i>single parent</i>? |

| | |
|--|--|
| 7. Solusi problematika ekonomi ibu <i>single parent</i> akibat perceraian | 1. Bagaimana cara yang ibu lakukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup setelah mengalami perceraian? |
| 8. Solusi problematika pengasuhan anak oleh ibu <i>single parent</i> akibat perceraian | 1. Hal apa yang ibu lakukan untuk mengatasi problemaika pengasuhan anak setelah mengalami perceraian? |
| 9. Solusi problematika sosial oleh ibu <i>single parent</i> akibat perceraian | 1. Upaya apa yang dilakukan oleh ibu untuk menghadapi problematika yang datang dari lingkungan sosial? |

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Subjek 1

Nama : Ibu Mawar
 Usia : 44 tahun
 Tinggal bersama : Anak dan Orang tua
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Jumlah anak : 1 laki-laki (umur 18 tahun)
 Hari : Senin, 6 Februari 2023
 Waktu : Pukul 13.00-14.10 WIB
 Lokasi : Rumah subjek 1

| | |
|------------|--|
| Peneliti | Assalamu'alaikum ibu |
| Narasumber | Wa'alaikumussalaam mba |
| Peneliti | Mohon maaf ibu, kedatangan saya kesni pertama berniat untuk silaturahmi, kemudian saya disini mau belajar sama ibu terkait sosok ibu yang hebat sebagai orang tua tunggal, sekiranya ibu mau jadi narasumber pada penelitian saya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan saya apakah ibu bersedia? |
| Narasumber | Ya Insya Allah mba |
| Peneliti | Ibu nggak perlu khawatir terkait privasinya ibu, walaupun nanti ada pertanyaan yang sekiranya itu menjadi privasinya ibu tidak usah dijawab nggak apa-apa bu, baiklah untuk pertanyaan pertama faktor apa sih yang menyebabkan ibu menjadi orang tua tunggal? |
| Narasumber | Karena orang ketiga mba, jadi suami saya selingkuh sama perempuan lain |
| Peneliti | Itu terjadi saat usia ibu berapa? |
| Narasumber | Tahun 2011 awal bulan Januari saya bercerai mba, yaa usia saat itu saya berarti sekitar 33 tahun |
| Peneliti | Nah saat ibu memutuskan bercerai, adakah alasan yang kuat yang mendasari ibu akhirnya memilih bercerai? |

| | |
|------------|--|
| Narasumber | Karena daripada sakit hati sih mba, wanita mana sih yang mau didua-in. itu rasanya udah nggak karuan mba, daripada diterusin malah jadi makan hati. Saya lebih baik hidup sendiri daripada didua-in mba |
| Peneliti | Iyaa sakit banget pastinya ya bu yaa. Apakah saat ibu memilih keputusan untuk bercerai sudah mempertimbangkan berbagai hal yang akan ibu alami kedepannya? |
| Narasumber | Awalnya sih nggak siap mba, karena dari pihak mantan suami duluan yang mengajukan gugatan. Tapi setelah dipikir-pikir akhirnya saya memutuskan untuk siap bercerai dengan suami saya, yaa dengan alasan tadi mba saya nggak mau didua-in |
| Peneliti | Tapi kalau misalkan dari pihak mantan suami ibu meminta rujuk demi kebaikan anak ibu, respon ibu bagaimana? |
| Narasumber | Nggak mba, nggak mungkin saya mau rujuk. Soalnya dia juga sekarang sudah punya istri baru lagi, jadi nggak ada kemungkinan buat rujuk mba |
| Peneliti | Oh begitu bu, terus apabila ada laki-laki lain yang mengajak ibu untuk menikah apakah ibu mau dan siap untuk menerima dan membuka hati bagi orang baru lagi? |
| Narasumber | Insya Allah mba saya bersedia, kan ucapan adalah do'a ya mba. Semoga saja nanti datang laki-laki yang lebih baik dari sebelumnya |
| Peneliti | Aamiin semoga ibu dapat calon suami yang baik ya bu. Nah ibu kan sudah lumayan lama ya bu jadi ibu <i>single parent</i> , kira-kira faktor apa sih bu yang menjadikan ibu bisa bertahan sejauh ini? |
| Narasumber | Anak sih mba, saya harus semangat melanjutkan hidup demi anak |
| Peneliti | Untuk hubungan ibu dengan anak ibu sendiri setelah mengalami perceraian bagaimana bu? |

| | |
|------------|--|
| Narasumber | Yaa baik-baik aja sih mba. Soalnya kan anak ikut sama saya mba, jadi yaa nggak ada yang gimana-gimana, biasa aja |
| Peneliti | Oh berarti selama ibu bercerai hak asuh anak ada ditangan ibu ya. Saat ibu mengasuh anak ibu dalam keadaan sebagai orang tua tunggal, saat itu anak ibu berusia berapa tahun? |
| Narasumber | Yaa sejak anakku kelas satu SD mba umur 7 tahun an |
| Peneliti | Nah bagaimana reaksi anak ibu saat mengetahui bahwa orang tuanya bercerai? |
| Narasumber | Saat itu mungkin karena dia masih kecil ya mba jadi belum terlalu tau kalau bapak ibu nya sudah tidak serumah lagi |
| Peneliti | Lalu bagaimana cara ibu menjelaskan kepada anak bahwa orang tuanya tidak bisa bersama lagi? |
| Narasumber | Yaa paling kalau dia lagi ngambek, biasalah ya mba anak-anak kalau misal kepingin apa nggak dituruti kan pasti ngambek sama saya, yaa paling dia tanya-tanya kenapa sih ibu bapak harus bercerai. Ya saya mencoba memberikan pengertian dengan halus bahwa bapak sudah punya istri baru dan nggak mungkin ibu mau tinggal bersama mereka, kayak gitu sih mba |
| Peneliti | Dalam hal mengasuh anak, apa yang dilakukan ibu jika anak ibu berhasil melakukan sesuatu atau mendapat prestasi di sekolah? |
| Narasumber | Ya saya memuji nya, kayak misal hebat kamu ya nak, semangat terus ya atau kadang memberinya hadiah. Kalau ulang tahun juga saya selalu kasih dia hadiah kadang kejutan keccil-keccilan |
| Peneliti | Menurut ibu sebagai orang tua tunggal, karakter seperti apa sih yang harus dibentuk dalam mendidik anak ? |
| Narasumber | Ya tanggung jawab sih mba, harus jadi orang yang pekerja keras, tidak gampang menyerah, mempunyai pendirian yang tetap kayak gitu |

| | |
|------------|---|
| Peneliti | Apakah dalam mengasuh anak terdapat perbedaan yang terjadi antara sebelum menjadi orang tua tunggal dan setelah menjadi <i>single parent</i> ? |
| Narasumber | Karena mungkin yang namanya anak masih labil ya mba jadi harus banyak sabar, kalau dulu sebelum bercerai kan anak masih kecil jadi belum terlalu capek ngurusinnya mba, sekarang semakin besar kana da aja tingkahnya yang kadang-kadang badmood lah ini lah |
| Peneliti | Harus lebih ekstra lagi ya bu. Untuk pendidikan anak apakah terjamin bu? Dari kecil sampai saat ini apakah terdapat masalah dalam hal pendidikan anak ibu? |
| Narasumber | Pendidikan anak sih terjamin mba, dari dia TK sampai saat ini sudah lulus SMK Alhamdulillah terjamin, sekarang dia lagi mencoba ndaftar di akpol |
| Peneliti | Oh Alhamdulillah masih mau melanjutkan sekolah lagi ya bu. Terus saat ibu memutuskan untuk bercerai apakah ibu mengalami kelelahan emosi atau stress mungkin? |
| Narasumber | Ya awal-awal sih iya mba, yang namanya wanita ya mba makhluk perasa jadi apapun yang dirasakannya terkadang sampai dibawa pikiran terus. Saat itu saya hampir dua minggu nggak tahu harus berbuat apa, bingung mba mau ngapain kayak stress gitu belum bisa menerima sepenuhnya, ya dikuat-kuatin lah mba |
| Peneliti | Nah apa yang akan ibu lakukan jika ibu tidak mampu menghadapi permasalahan? |
| Narasumber | Paling minta solusi ke teman dekat kalau nggak hanya sekedar cerita sama keluarga kan biasanya mereka juga ikut membantu |
| Peneliti | Menurut ibu sebagai <i>single parent</i> apakah perlu mendapatkan dukungan sosial? Jika ia apakah ibu pernah mendapatkan |

| | |
|------------|---|
| | dukungan tersebut? Dan siapakah yang memberi dukungan tersebut? |
| Narasumber | Perlu mba, saya juga sering lah mendapatkan dukungan sosial. Biasanya sih dari keluarga, adik, kakak, teman dekat sih mba |
| Peneliti | Bagaimana tanggapan orang lain terhadap ibu ketika ibu bergaul dengan mereka? |
| Narasumber | Awal-awal sih mereka sempat nyuekin saya mba, saya juga merasa kurang nyaman jika bergaul sama mereka |
| Peneliti | Apa yang ibu lakukan jika tetangga ibu memberikan cacian atau bahkan menggunjing? |
| Narasumber | Saya nggak ambil pusing lah mba, saya cuekin aja. Toh hidup-hidup saya sendiri, namanya juga hidup di desa sering digunjingi tetangga sudah hal yang biasa menurut saya mba |
| Peneliti | Terkait kebutuhan ekonomi dengan gaji dari pekerjaan ibu yang sekarang apakah mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari? |
| Narasumber | Sebenarnya sih nggak cukup ya mba, tapi ya dicukup-cukupin |
| Peneliti | Terus kemudian ibu dalam mengatu keuangannya itu bagaimana bu? |
| Narasumber | Kalau misal ada uang lebih pasti selalu saya sisihkan, terus terkadang kalau dapat arisan atau rejeki lain juga digunakan seperlunya |
| Peneliti | Baiklah bu, terimakasih sudah mau menjadi narasumber saya pada penelitian ini |
| Narasumber | Iya mba sama-sama |

Transkrip Wawancara Subjek 2

Identitas Subjek 2

Nama : Ibu Dahlia

Usia : 42 tahun
 Tinggal bersama : Anak dan Orang tua
 Pekerjaan : Asisten rumah tangga
 Jumlah anak : 1 perempuan (umur 19 tahun)
 Hari : Selasa, 7 Februari 2023
 Waktu : Pukul 09.30-10.10 WIB
 Lokasi : Rumah subjek 2

| | |
|------------|--|
| Peneliti | Assalamu'alaikum ibu |
| Narasumber | Wa'alaikumussalam mba |
| Peneliti | Mohon maaf ibu, kedatangan saya menemui ibu pertama berniat untuk silaturahmi, kemudian saya disini mau belajar sama ibu terkait sosok ibu yang hebat sebagai orang tua tunggal, sekiranya ibu mau jadi narasumber pada penelitian saya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan saya apakah ibu bersedia? |
| Narasumber | Ya bersedia mba |
| Peneliti | Ibu tidak usah khawatir dengan privasinya ibu, misalkan nanti terdapat pertanyaan dari saya yang sekiranya itu adalah privasinya ibu tidak mengapa tidak usah dijawab bu. Langsung saja ya bu, untuk pertanyaan pertama faktor apa sih yang menyebabkan ibu menjadi orang tua tunggal? |
| Narasumber | Karena kematian anak saya yang kedua mba, saat itu dia masih berusia 2 tahun terus dia sakit diare mba sampai udah pucet banget, yang dikira diare biasa sampai pada akhirnya saya memutuskan untuk membawa berobat dia ke rumah sakit dan ternyata di sana nggak lama kata dokter sudah tidak bisa diselamatkan lagi mba. Jadi kan suami saya jauh merantau di Jakarta dia, pas anak saya itu meninggal terus dikabarin akhirnya pulang dengan penuh kecewa dan selalu menyalahkan saya yang katanya tidak becus ngurus anak. 40 hari setelah meninggalnya anak saya suami saya balik lagi ke Jakarta terus |

| | |
|------------|---|
| | semenjak itu dia nggak pernah ngasih nafkah ke anak lagi mba, padaha dia masih punya tanggungan 1 anak, sejak saat itu dia sudah nggak bisa dihubungin lagi mba, akhirnya kita memutuskan untuk bercerai |
| Peneliti | Itu terjadi saat usia ibu berapa? |
| Narasumber | Sekitar tahun 2016 waktu itu usia saya 35 tahunan mba |
| Peneliti | Bagaimanakah perasaan ibu saat berpisah dengan mantan pasangan? |
| Narasumber | Awalnya sih kecewa lah mba pasti, apalagi setelah kehilangan anak kan terus tiba-tiba mantan suami nggak ada kabar sama sekali nggak ngasih nafkah sepeser pun, kayak hilang tanggung jawab gitu loh mba. Terus saya mikir kalau mau terus-terusan begini ya nggak bisa, sementara ada masa depan anak yang harus saya perjuangkan mba. Akhirnya saya memutuskan untuk merantau pergi ke luar negeri, supaya punya kesibukan dan akhirnya sudah nggak terlalu merasa stress, hanya fokus cari uang demi masa depan anak |
| Peneliti | Oh begitu ya bu. Kalau misalkan dari pihak mantan suami ingin mengajak untuk rujuk demi kepentingan anak, bagaimana pendapat ibu? |
| Narasumber | Nggak mungkin sih mba, soalnya kita sudah bener-bener nggak ada kontak sama sekali, nggak pernah tahu kabar dia sekarang gimana. Dia aja nggak pernah nanyain kabar anaknya. Mending cari lelaki lain aja yang bisa ngasih kepastian, ngasih nafkah jelas gitu loh mba. Saya kan masih normal yah mba jadi saya juga butuh pendamping hidup biar bisa membiayai kehidupan kedepannya kelak |
| Peneliti | Faktor apa yang membuat ibu bertahan sejauh ini menjalani kehidupan sebagai orang tua tunggal? |

| | |
|------------|--|
| Narasumber | Yang pertama faktor anak sih mba, mungkin anak belum mau menerima kedatangan orang baru di kehidupannya, kemudian trauma pasti ada lah ya mba istilahnya nggak gampang langsung bisa buka hati menerim orang baru, masih takut nanti dikecewakan |
| Peneliti | Apa yang ibu lakukan jika tidak mampu menghadapi permasalahan? Apakah ibu akan menyelesaikannya sendiri atau minta bantuan orang lain? |
| Narasumber | Iya mba adik saya biasanya yang sering membantu permasalahan yang saya hadapi, di support gitu mba |
| Peneliti | Menurut ibu apakah perlu sebagai orang tua tunggal mendapat dukungan dari orang disekitar? |
| Narasumber | Iya sangat perlu mba, kita kan sebagai manusia kadang perlu adaptasi sama orang lain minta pendapat mereka terkait keputusan yang akan saya ambil, gitu |
| Peneliti | Bagaimana ibu beradaptasi dengan lingkungan sekitar setelah menjadi <i>single parent</i> ? |
| Narasumber | Ya berbaur seperlunya sih mba, nggak lebih dari itu seperlunya aja |
| Peneliti | Bagaimana tanggapan ibu terkait tetangga di lingkungan sekitar yang menggunjing atau memandang remeh seorang <i>single parent</i> ? |
| Narasumber | Saya sih nggak urusan ya mba nggak aku peduliin, saya lebih ke cuek nggak mau pusing-pusing mikirin perkataan orang lain |
| Peneliti | Adakah yang membantu pekerjaan ibu saat ini? |
| Narasumber | Nggak ada sih mba |
| Peneliti | Lalu, bagaimana ibu mengatur keuangan ibu dengan penghasilan yang ibu dapatkan? |

| | |
|------------|---|
| Narasumber | Dibelanjakan seperlunya sih mba, kalau misal ada barang yang habis baru nyari beli lagi, kayak gitu. Terus untuk uang jajan anak juga saya jatah per minggu |
| Peneliti | Bagaimana hubungan ibu dan anak yang terjadi setelah perceraian? |
| Narasumber | Hubungannya ya baik-baik aja mba, karena anak kan ikut saya |
| Peneliti | Terus bagaimana reaksi anak ibu saat mengetahui orang tuanya bercerai? |
| Narasumber | Reaksinya ya waktu itu sempet minder nggak mau ketemu orang, sering ngurung diri di kamar yang biasanya pulang sekolah kan main ke rumah teman ya mba, itu jadi lebih sering menyendiri |
| Peneliti | Bagaimana cara menjelaskan kepada anak ibu terkait permasalahan orang tua kepada anak agar mengerti? |
| Narasumber | Cara menjelaskannya ya saya kasih dia pengertian bahwa yang namanya takdir rezeki, jodoh, maut kan sudah ada yang mengatur, kita sebagai manusia biasa ya Cuma bisa ngejalanin, dijelasin ke anak. Jadi harus bida diikhlasin |
| Peneliti | Apakah pendidikan anak ibu terjamin setelah ibu mengalami perceraian? |
| Narasumber | Ya terjamin mba, Alhamdulillah dia sekarang sudah masuk kuliah seperti yang ia cita-citakan dari kecil |
| Peneliti | Menurut ibu, karakter seperti apa yang harus dibentuk dalam mendidik anak? |
| Narasumber | Ya supaya memiliki kepribadian yang baik, bertanggung jawab terhadap segala aspek kecil, dan tidak mudah mengeluh |
| Peneliti | Dalam mendidik anak, adakah perbedaan yang terjadi dari sebelum dan setelah mengalami perceraian? |
| Narasumber | Dulu kalau sebelum bercerai dia sangat dimanja sama bapaknya mba, jadi setiap keinginan dia harus dituruti kalau nggak nanti |

| | |
|------------|--|
| | pasti dia akan jengkel, sekarang setelah sama saya dia jadi anak yang lebih dewasa dan pengertian |
| Peneliti | Penghargaan seperti apa yang diberikan oleh ibu saat anaknya mendapatkan prestasi atau berhasil melakukan sesuatu? |
| Narasumber | Ya saya sering kasih hadiah, pujian, motivasi juga. Kalau berupa barang sih paling yang dia mau pingin apa nanti dibelikan setelah dia berhasil melakukan sesuatu |
| Peneliti | Oke baiklah bu, terimakasih atas waktu dan kesempatannya sehingga saya jadi tahu lebih banyak apa sih kendala yang dialami oleh ibu sebagai orang tua tunggal. Saya langsung pamit ya bu, Assalamu'alaikum |
| Narasumber | Iya mba sama-sama, saya juga senang jadi bisa sharing pengalaman. Wa'alaikumussalam |

Transkrip Wawancara Subjek 3

Identitas Subjek 3

Nama : Ibu Anggrek
Usia : 34 tahun
Tinggal bersama : Anak dan Orang tua
Pekerjaan : Guru
Jumlah anak : 2 laki-laki (umur 7 dan 4 tahun)
Hari : Jum'at , 10 Februari 2023
Waktu : Pukul 11.00 -12.10 WIB
Lokasi : Rumah subjek 3

| | |
|------------|------------------------|
| Peneliti | Assalamu'alaikum ibu |
| Narasumber | Wa'alaikumussaalam mba |

| | |
|------------|---|
| Peneliti | Jadi begini bu, kedatangan saya ke rumah ibu pertama bermaksud untuk silaturahmi, kemudian saya disini mau belajar sama ibu terkait sosok ibu yang hebat sebagai orang tua tunggal, sekiranya ibu mau jadi narasumber pada penelitian saya apakah ibu bersedia? |
| Narasumber | Ya Insya Allah mba |
| Peneliti | Untuk itu ibu nggak perlu khawatir terkait privasinya ibu, misalkan nanti ada pertanyaan dari saya yang sekiranya itu menjadi privasinya ibu tidak dijawab tidak mengapa bu. Baiklah untuk pertanyaan pertama faktor apa sih yang menyebabkan ibu menjadi orang tua tunggal? |
| Narasumber | Ya bisa dibilang karena terpaksa sih mba |
| Peneliti | Kalau boleh tahu terpaksa bagaimana yah bu? |
| Narasumber | Iya saya dipaksa sama orang tua saya. Alasannya karena suami saya tidak mau bekerja, awalnya kan memang ditawarkan pekerjaan sama orang tua saya untuk menggarap sawah tapi suami saya tidak mau karena alasannya dia tidak kuat panas, namanya kerja di sawah yah kan memang harus panas-panasan yah mba. Terus juga suami saya pernah bekerja di bengkel tapi cuman beberapa minggu mba terus keluar lagi karena alasannya nggak punya keahlian dalam bidang itu. Terus setelah itu suami saya nganggur, sampai pada akhirnya orang tua saya yang membujuk saya agar mau bercerai dengan suami dengan alasan bahwa dari pihak suami tidak mau menafkahi dan disamping itu juga orang tua saya khawatir sama saya jika nanti mau terus-terusan seperti itu bagaimana nasib masa depan cucunya, sementara orang tua juga sudah lansia nggak bisa bekerja lebih keras lagi |
| Peneliti | Ketika ibu memutuskan untuk bercerai apakah waktu itu ibu sudah siap? |

| | |
|------------|---|
| Narasumber | Ya sebenarnya sih belum siap yah mba, karena ini kan bukan keinginan saya sendiri, karena ada paksaan dari orang tua tapi setelah saya mempertimbangkan kedepannya dan melihat keadaan suami yang enggan untuk mencari pekerjaan padahal saya juga sudah membujuk dia dengan pelan-pelan dan hati-hati malah saya dimarahin dan dicaci katanya saya nggak mau menerima keadaan suami. Akhirnya dengan berat hati saya memutuskan untuk bercerai |
| Peneliti | Bagaimana perasaan ibu pada saat kehilangan mantan suami? |
| Narasumber | Kecewa pasti mba, marah, sedih kenapa harus berakhir seperti ini. Tapi melihat suami tidak ada perjuangan ya kayaknya memang lebih baik untuk bercerai demi masa depan anak juga mba |
| Peneliti | Jika mantan suami ibu ingin rujuk dengan ibu demi kepentingan anak, apakah ibu mau menerimanya? Jika tidak apabila terdapat laki-laki lain yang ingin melamar ibu apakah ibu bersedia? |
| Narasumber | Sepertinya nggak mba, karena balik lagi orang tua juga nggak bakalan mungkin ngasih restu kan, dan saya juga nggak mau kalau misal nikah tanpa restu orang tua. Iya lebih baik nikah dan berumah tangga sama yang baru saja mba, insya Allah jika ada laki-laki lain yang berniat serius saya bersedia mba |
| Peneliti | Apakah ibu mengalami kelelahan emosi setelah mengalami perceraian? Jika iya, bagaimana cara ibu mengatasinya? |
| Narasumber | Tentu mba, saya jadi sering marah-marah, terkadang apa yang dilakukan anak-anak bikin emosi tinggi. Ya namanya anak-anak sering rebutan mainan terkadang saya kepancing emosinya jadi mudah marah. Cara ngatasinnya kalau udah nggak kuat ya paling nangis, istighfar mba |

| | |
|------------|---|
| Peneliti | Apakah ibu pernah merasa putus asa dalam menjalankan kewajiban tersebut? Jika iya, apa yang ibu lakukan apabila tidak mampu menghadapi permasalahan? |
| Narasumber | Jujur iya mba, saya merasa kewalahan apalagi anak-anak saya kan masih kecil terkadang kepikiran apakah kedepannya saya mampu membiayai kehidupan masa depannya. Lelah capek pikiran juga sih mba. Alhamdulillah orang tua saya pengertian mba, terkadang mereka juga ikut mengasuh anak saya, ngasih uang jajan anak saya. Kalau tidak mampu ya paling minta tolong ke kakak saya atau nggak sekedar curhat mba biasanya lebih lega |
| Peneliti | Apa pekerjaan ibu sebelum dan sesudah menjadi <i>single parent</i> ? |
| Narasumber | Awalnya saya ngajar di MTs sekarang ngajar di SMA |
| Peneliti | Apakah ada orang lain yang membantu pekerjaan ibu? |
| Narasumber | Kalau membantu pekerjaan di sekolah ya nggak sih mba, kalau di rumah ya ada orang tua yang ngurusin anak saya kalau saya ngajar |
| Peneliti | Apakah cukup dari gaji yang ibu dapatkan dengan pengeluaran yang dihasilkan? Dan bagaimana cara ibu mengatur jumlah pendapatan dengan pengeluaran yang dihasilkan? |
| Narasumber | Kalau ditanya cukup apa nggak sih sebenarnya nggak cukup ya mba, tapi ya bagaimana kita mengatur keuangan dibelanjakan sesuai kebutuhan, kalau nggak dibikin daftar kebutuhan yang memang sudah habis dan butuh dibeli lagi |
| Peneliti | Bagaimana hubungan antara ibu dan anak setelah mengalami perceraian ? |
| Narasumber | Hubungannya baik aja sih mba, karena meamng dari kecil dari pihak ayah tidak terlalu dekat dengan anak-anak lebih cenderung dekat sama saya dan orang tua saya, jadi ya biasa aja nggak ada perubahan yang menonjol |

| | |
|------------|---|
| Peneliti | Bagaimana reaksi anak setelah mengetahui orang tuanya bercerai? |
| Narasumber | Ya mungkin karena anak saya masih kecil-kecil yah mba jadi belum terlalu paham |
| Peneliti | Apakah pendidikan anak ibu terjamin setelah ibu bercerai? |
| Narasumber | Alhamdulillah sejauh ini terjamin mba, anak yang kedua juga sudah TK dan mau masuk SD tahun ajaran besok |
| Peneliti | Bagaimana cara menjelaskan kepada anak ibu terkait permasalahan orang tua kepada anak agar mengerti? |
| Narasumber | Mungkin karena masih kecil mereka belum terlalu ingin tahu yah mba, paling kalau mereka nanya tentang ayahnya ya saya kasih pengertian dan penjelasan sesuai kapasitas pemahamannya mereka aja mba |
| Peneliti | Dalam mendidik anak, adakah perbedaan yang terjadi dari sebelum dan setelah mengalami perceraian? |
| Narasumber | Perbedaan sih ada ya mba, karena terkadang mereka juga butuh sosok ayah sebagai sosok yang ditakuti karena ketegasannya begitu |
| Peneliti | Menurut ibu karakter seperti apa yang harus dibentuk dalam mendidik anak dengan status <i>single parent</i> ? |
| Narasumber | Berkarakter religius pastinya mba, tahu adab dan tata karma serta tanggung jawab itu juga penting karena anak saya keduanya cowok jadi tanggung jawab juga karakter yang perlu ditanamkan pada anak |
| Peneliti | Biasanya apa yang dilakukan oleh anak ibu saat sedang marah? Dan bagaimana cara ibu mengatasinya? |
| Narasumber | Kalau yang marah yang besar lebih dibiarin aja sih mba karena dia nggak suka ditanya-tanya, paling nanti kalau sudah baikan dia juga akan balik nanya ke saya. Nah kalau yang kecil ini |

| | |
|------------|---|
| | harus dirayu-rayu misal nggak mau ngaji karena jengkel ya dirayu-rayu dikasih uang jajan lebih kayak gitu |
| Peneliti | Penghargaan seperti apa yang diberikan oleh ibu saat anaknya mendapatkan prestasi atau berhasil melakukan sesuatu? |
| Narasumber | Lebih ke pemberian dalam bentuk barang sih mba, kalau nggak sesuai keinginan anak itu sendiri. Terkadang juga dikasih pujian biar lebih semangat lagi |
| Peneliti | Menurut ibu, apakah sebagai orang tua tunggal perlu mendapatkan dukungan sosial? Jika iya, apakah ibu pernah mendapat dukungan sosial tersebut? |
| Narasumber | Sangat perlu sih mba, karena saya sendiri butuh sosok untuk berkeluh kesah mba yang biasanya saya dapatkan dari sosok suami karena sudah bercerai jadi butuh sosok pengganti. Iya pernah mba |
| Peneliti | Siapa sumber pendukung sosial ibu? |
| Narasumber | Orang tua, kakak saya sama teman kerja paling mba |
| Peneliti | Bagaimana ibu beradaptasi dengan keluarga, tetangga dan orang-orang disekitar ibu yang belum tentu semuanya memiliki persepsi positif pada diri ibu sebagai seorang janda? |
| Narasumber | Ya berusaha membaaur dengan baik mba, saya kan juga jarang berinteraksi sama tetangga sih ya mba, paling kalau libur ngajar aja ya saya berusaha untuk main ke rumah tetangga, berusaha bergaul dengan baik |
| Peneliti | Bagaimana tanggapan orang lain terhadap ibu ketika ibu bergaul dengan mereka? |
| Narasumber | Menurut saya sih biasa aja mba, mereka nggak yang mendiskriminasi atau membeda-bedakan itu nggak |
| Peneliti | Apakah ibu pernah mendapat cacian atau gunjingan dari tetangga sekitar? Jika iya, bagaimana respon ibu terkait hal tersebut? |

| | |
|------------|--|
| Narasumber | Kalau itu sih pernah mba pas waktu awal-awal saya berpisah namanya di desa kan, tapi ya saya berusaha untuk biasa aja nggak dibikin ribet apalagi dipikirkan malah jadi nambah beban kalau kayak gitu mba, |
| Peneliti | Adakah pujian dari orang disekitar yang ibu terima? Seperti apa? |
| Narasumber | Pujian paling dari teman kerja mereka sering memuji saya ibu kuat hebat dan rajin kayak gitu sih paling |
| Peneliti | Kegiatan sosial apa yang ibu ikuti di tempat tinggal ibu? Dan apa peran ibu dalam kegiatan sosial tersebut? |
| Narasumber | Ya paling arisan, kalau ada kerja bakti ya disempatkan untuk ikut senam pagi juga kadang ikut. Perannya sebagai anggota aja sih mba |
| Peneliti | Baiklah cukup sekian bu, terima kasih atas waktu dan kesempatannya yang telah ibu berikan untuk saya, saya do'akan yang terbaik kedepannya buat ibu dan keluarga, Assalamu'alaikum bu |
| Narasumber | Aamiin sama-sama mba. Wa'alaikumussalam |

Transkrip Wawancara Subjek 4

Identitas Subjek 4

Nama : Ibu Lily
Usia : 40 tahun
Tinggal bersama : Anak dan Orang tua
Pekerjaan : Karyawan toko
Jumlah anak : 1 laki-laki (umur 11 tahun)
Hari : Sabtu, 11 Februari 2023
Waktu : Pukul 16.50 -18.00 WIB
Lokasi : Rumah subjek 4

| | |
|------------|---|
| Peneliti | Assalamu'alaikum ibu |
| Narasumber | Wa'alaikumussaalam mba |
| Peneliti | Mohon maaf ibu, kedatangan saya kesni pertama bermaksud untuk silaturahmi, kemudian saya disini mau belajar sama ibu terkait sosok ibu yang hebat sebagai orang tua tunggal, sekiranya ibu mau jadi narasumber pada penelitian saya apakah ibu bersedia? |
| Narasumber | Ya Insya Allah mba |
| Peneliti | Jadi, ibu nggak perlu khawatir terkait privasinya ibu, misalkan nanti ada pertanyaan dari saya yang sekiranya itu menjadi privasinya ibu tidak usah dijawab tidak mengapa bu. Baiklah untuk pertanyaan pertama faktor apa sih yang menyebabkan ibu menjadi orang tua tunggal? |
| Narasumber | Masalahnya karena tidak dinafkahi mba, sang suami melalaikan kewajibannya untuk menafkahi anak dan istrinya. Daripada terus-terusan saya merasa digantung tanpa kejelasan dan nggak pernah menerima nafkah sedikitpun misal uang atau berupa barang untuk anak ya mending saya memperjelas hubungan ini meskipun pada akhirnya harus melalui perceraian |
| Peneliti | Itu terjadi saat usia ibu berapa? |
| Narasumber | Saat itu usia 35 tahun. Kalau perceraian itu secara Negara secara sah tahun 2018, tapi sebelum 2018 pas tahun 2012 itu sudah nggak ada kejelasan mba, kayak digantung lah istilahnya, nggak pernah dikasih nafkah, jarang pulang ke rumah kebetulan kan dia merantau kerja di Ciamis |
| Peneliti | Ketika ibu memutuskan untuk bercerai apakah waktu itu ibu sudah siap? |
| Narasumber | Siap, soalnya kan dari awal sudah menjalani itu semua yang awalnya ditinggal tanpa kejelasan sampai pada begitu masuk ke |

| | |
|------------|--|
| | <p>pengadilan saya hadapi sendirian mba tanpa pakai pengacara, karena sudah siap lahir batin dengan segala konsekuensi yang akan saya terima, jadi ketimbang digantung tanpa kejelasan kan, mending memperjelas sekalipun jalannya adalah bercerai</p> |
| Peneliti | <p>Bagaimana perasaan ibu pada saat kehilangan mantan suami?</p> |
| Narasumber | <p>Ya sebenarnya kecewa pasti ada mba, pas awal-awal kayak ngerasa nggak adil banget kenapa saya yang harus menanggung ini sendirian, sementara suami saya nggak pernah memikirkan bagaimana kehidupan anaknya kelak, bagaimana pendidikannya, masa depannya kayak gitu mba, tapi balik lagi saya juga nggak bisa terus-terusan untuk digantung tanpa kejelasan, akhirnya ya saya dengan segala resiko insya Allah siap mba, kalau sekarang sih sudah biasa aja udah ngerasa <i>happy</i> aja gitu</p> |
| Peneliti | <p>Jika mantan suami ibu ingin rujuk dengan ibu demi kepentingan anak, apakah ibu mau menerimanya? Jika tidak apabila terdapat laki-laki lain yang ingin melamar ibu apakah ibu bersedia?</p> |
| Narasumber | <p>Nggak mba, dia kan sudah punya kehidupan baru sudah menikah lagi dan kayaknya nggak mungkin banget loh mba. Kalau ada laki-laki lain yang ingin melamar saya insya Allah saya bersedia mba, tapi ketakutan pasti ada ya, takut menjalin hubungan baru, takut terulang seperti sebelumnya. Tapi kalau dibilang trauma sih nggak terlalu ya mba, cuman ya kadang masih ada rasa takut tadi. Tapi untuk saat ini sih saya sudah bisa membuka hati untuk orang baru ya mba</p> |
| Peneliti | <p>Apakah ibu mengalami kelelahan emosi setelah mengalami perceraian? Jika iya, bagaimana cara ibu mengatasinya?</p> |
| Narasumber | <p>Iya mba emosi sering tinggi, apalagi kalau misalkan anak lagi bandel ya, yang awalnya saya biasa aja kalau ngomong, masih bisa ngomongin secara halus gitu jadi terkadang sampai bentak-</p> |

| | |
|------------|--|
| | bentak kadang sulit mengontrol emosi. Untuk cara ngatasinnya sih paling istighfar yah mba |
| Peneliti | Apakah ibu pernah merasa putus asa dalam menjalankan kewajiban tersebut? Jika iya, apa yang ibu lakukan apabila tidak mampu menghadapi permasalahan? |
| Narasumber | Terkadang merasa putus asa sih iya ya mba, ngerasa capek gitu. Caranya ya menyadarkan diri sendiri aja sih mba, yang namanya orang tua sudah kewajibannya mengasuh dan mendidik anak, memberikan yang terbaik buat anak mau gimanapun ini sudah jadi tanggung jawab saya sebagai orang tua tunggal khususnya ya mba |
| Peneliti | Apa pekerjaan ibu sebelum dan sesudah menjadi <i>single parent</i> ? |
| Narasumber | Sebelumnya sih saya ibu rumah tangga biasa nah setelah bercerai saya dikasih pekerjaan oleh saudara saya untuk jaga toko |
| Peneliti | Apakah ada orang lain yang membantu pekerjaan ibu? |
| Narasumber | Kebetulan saya sendirian mba, jadi karyawannya ya cuman saya. Semuanya saya kerjakan sendirian mba, dari buka toko sampai toko tutup |
| Peneliti | Apakah cukup dari gaji yang ibu dapatkan dengan pengeluaran yang dihasilkan? Dan bagaimana cara ibu mengatur jumlah pendapatan dengan pengeluaran yang dihasilkan? |
| Narasumber | Ya dicukup-cukupin sih mba. Lebih ke meminimalisir pengeluaran sih mba, belum lagi kalau misal ada acara kayak hajatan kan. Kalau anak si paling jajan ya kadang kalau sudah melebihi target ya dibilangin. Saya ngasih jatah itu perhari mba misal ke sekolah, nagji sama kalau main. Untuk kebutuhan rumah sih Alhamdulillah saya sudah ada jatah dari juragan saya, dikasih perbulan disamping gaji pokok |

| | |
|------------|---|
| Peneliti | Bagaimana hubungan antara ibu dan anak setelah mengalami perceraian ? |
| Narasumber | Hubungannya sih ya biasa aja mba, nggak ada perubahan yang gimana-gimana karena dari kecil kan tinggal dan diurus sama saya. Memang ya jadi sering jengkel gitu mba, soalnya emosi saya kadang masih goyah, kalau misal anak bandel sedikit jadi teringat ayahnya nih pasti nggak bakalan tahu gimana susah nya ngurus anak |
| Peneliti | Bagaimana reaksi anak setelah mengetahui orang tuanya bercerai? |
| Narasumber | Biasa saja sih menurut saya mba, mungkin karena dari kecil sudah ditinggal sama bapak nya kan dia merantau, jadi dia kayak sudah terbiasa hidup tanpa sosok ayah |
| Peneliti | Apakah pendidikan anak ibu terjamin setelah ibu bercerai? |
| Narasumber | Ya selama ini sih terjamin mba, dia nggak pernah tinggal kelas apalagi putus sekolah, mungkin untuk kedepannya ya itu nanti saya berusaha semaksimal mungkin supaya bisa menyekolahkan dia sampai SMA lah minimal |
| Peneliti | Bagaimana cara menjelaskan kepada anak ibu terkait permasalahan orang tua kepada anak agar mengerti? |
| Narasumber | Ya saya kasih penjelasan dan pengertian sama anak bahwa dia dari kecil tidak pernah diasuh sama bapak nya, tidak dinafkahi, ditinggal gitu aja tanpa alasan apapun dan dia paham hal itu mba, dia <i>enjoy</i> dengan kehidupannya sekarang |
| Peneliti | Dalam mendidik anak, adakah perbedaan yang terjadi dari sebelum dan setelah mengalami perceraian? |
| Narasumber | Tidak begitu sih mba, karena kan sudah dari awal terbiasa sendiri. Anak juga sudah terbiasa hidup tanpa sosok ayah |
| Peneliti | Menurut ibu karakter seperti apa yang harus dibentuk dalam mendidik anak dengan status <i>single parent</i> ? |

| | |
|------------|---|
| Narasumber | Harus memiliki karakter tanggung jawab sih mba yang utama, karena dia kan seorang laki-laki yang nantinya jadi kepala keluarga, nah bisa jadi pelajaran juga karena dia ditinggal sama ayahnya yang tidak bertanggung jawab makannya saya berusaha menanamkan rasa tanggung jawab dari kecil sih mba, contoh kecilnya tanggung jawab sama diri sendiri, disiplin serta mampu mengatur waktu kapan dia harus main, sekolah dan ngaji |
| Peneliti | Biasanya apa yang dilakukan oleh anak ibu saat sedang marah? Dan bagaimana cara ibu mengatasinya? |
| Narasumber | Kalau lagi jengkel dia biasanya main sampai lupa waktu mba, nggak berangkat ngaji misalnya. Cara saya mengatasinya sih ya dibiarkan aja nanti juga pulang sendiri |
| Peneliti | Penghargaan seperti apa yang diberikan oleh ibu saat anaknya mendapatkan prestasi atau berhasil melakukan sesuatu? |
| Narasumber | Bentuk penghargaannya biasanya ditambah uang jajan nya, dikasih pujian biar anak merasa dihargai |
| Peneliti | Menurut ibu, apakah sebagai orang tua tunggal perlu mendapatkan dukungan sosial? Jika iya, apakah ibu pernah mendapat dukungan sosial tersebut? |
| Narasumber | Perlu, karena menurut saya kalau tidak mendapatkan dukungan bisa stress mba, semuanya dipikir sendiri, walaupun sekedar curhat yah tapi kalau semuanya dipikir sendiri bisa stress. Seenggaknya ada teman ngobrol lah berkeluh kesah itu bisa meringankan beban misal nggak dapat solusi tapi seenggaknya bisa mengurangi beban pikiran. Iya saya pernah mba mendapat dukungan, kayak dari teman dekat ngasih solusi |
| Peneliti | Siapa sumber pendukung sosial ibu? |
| Narasumber | Keluarga sih terutama, kakak, teman dekat terkadang tetangga sekitar juga |

| | |
|------------|--|
| Peneliti | Bagaimana ibu beradaptasi dengan keluarga, tetangga dan orang-orang disekitar ibu yang belum tentu semuanya memiliki presepsi positif pada diri ibu sebagai seorang janda? |
| Narasumber | Berusaha bergaul seperti biasa, sesuai kebutuhan aja sih mba |
| Peneliti | Bagaimana tanggapan orang lain terhadap ibu ketika ibu bergaul dengan mereka? |
| Narasumber | Ya biasa sih mba, mereka nggak membedakan status. Mungkin karena <i>single parent</i> di Cilacap sudah bukan hal yang tabu lagi ya mba jadi mereka ya biasa |
| Peneliti | Apakah ibu pernah mendapat cacian atau gunjingan dari tetangga sekitar? Jika iya, bagaimana respon ibu terkait hal tersebut? |
| Narasumber | Pernah sih mba tapi ya bodoamat lah. Kadang sering dipanggil dengan panggilan <i>nini randa</i> atau sebutan lainnya saya sih nggak ambil pusing yah mba, dibiarin aja masuk kuping kanan keluar kuping kiri |
| Peneliti | Adakah pujian dari orang disekitar yang ibu terima? Seperti apa? |
| Narasumber | Pernah mba waktu saya bawa gas kan berat, kadang saya bawa pakai angkong pernah dipuji kuat ya mba, badannya kecil tapi tenaga kayak laki-laki kayak berupa candaan gitu loh mba |
| Peneliti | Kegiatan sosial apa yang ibu ikuti di tempat tinggal ibu? Dan apa peran ibu dalam kegiatan sosial tersebut? |
| Narasumber | Arisan, pengajian, senam bersama, kegiatan kerja bakti. Kalau di pengajian saya jadi bendahara mba, selebihnya ya anggota biasa |
| Peneliti | Baiklah cukup sekian bu, terima kasih atas waktu dan kesempatannya yang telah ibu berikan untuk saya, saya do'akan yang terbaik kedepannya buat ibu dan keluarga, Assalamu'alaikum bu |

| | |
|------------|---|
| Narasumber | Aamiin sama-sama mba. Wa'alaikumussalam |
|------------|---|

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Formulir Kesiadaan Menjadi Subjek Penelitian Subjek Ibu Mawar

Dengan hormat,

Saya mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Nama : Siti Rofiah Syahbani

NIM : 1917101173

Berkenaan dengan penelitian yang akan saya laksanakan, sebagai salah satu syarat menempuh Sarjana Sosial, adapun segala informasi baik berupa bentuk tulisan, perkataan dan dokumentasi yang diberikan oleh responden terhadap saya selaku peneliti, akan dijaga kerahasiannya dengan baik. Demi kenyamanan responden apabila hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dipublikasikan, saya akan bertanggung jawab apabila segala informasi yang diberikan dapat merugikan bagi pihak yang berkaitan.

Sehubungan dengan hal tersebut apabila responden setuju untuk ikut serta dalam penelitian ini dimohon untuk mengisi data sebagai berikut :

Nama : Ibu Mawar.

Usia : 44 tahun.

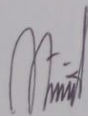
Pekerjaan : Wiraswasta.

Atas kesediaan dan kerja samanya saya ucapkan terimakasih.

Cilacap, 6 Februari 2023

Responden

Peneliti



(Ibu Mawar.....)

Siti Rofiah Syahbani

1917101173

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Formulir Kesiediaan Menjadi Subjek Penelitian Subjek Ibu Dahlia

Dengan hormat,

Saya mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Nama : Siti Rofiah Syahbani

NIM : 1917101173

Berkenaan dengan penelitian yang akan saya laksanakan, sebagai salah satu syarat menempuh Sarjana Sosial, adapun segala informasi baik berupa bentuk tulisan, perkataan dan dokumentasi yang diberikan oleh responden terhadap saya selaku peneliti, akan dijaga kerahasiannya dengan baik. Demi kenyamanan responden apabila hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dipublikasikan, saya akan bertanggung jawab apabila segala informasi yang diberikan dapat merugikan bagi pihak yang berkaitan.

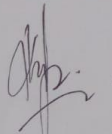
Sehubungan dengan hal tersebut apabila responden setuju untuk ikut serta dalam penelitian ini dimohon untuk mengisi data sebagai berikut :

Nama : Ibu Dahlia.
Usia : 42 tahun.
Pekerjaan : Asisten rumah tangga.


Atas kesediaan dan kerja samanya saya ucapkan terimakasih.

Cilacap, 7 Februari 2023

Responden


(Ibu Dahlia.....)

Peneliti


Siti Rofiah Syahbani
1917101173

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Formulir Kesiediaan Menjadi Subjek Penelitian Subjek Ibu Angrek

Dengan hormat,

Saya mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Nama : Siti Rofiah Syahbani

NIM : 1917101173

Berkenaan dengan penelitian yang akan saya laksanakan, sebagai salah satu syarat menempuh Sarjana Sosial, adapun segala informasi baik berupa bentuk tulisan, perkataan dan dokumentasi yang diberikan oleh responden terhadap saya selaku peneliti, akan dijaga kerahasiannya dengan baik. Demi kenyamanan responden apabila hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dipublikasikan, saya akan bertanggung jawab apabila segala informasi yang diberikan dapat merugikan bagi pihak yang berkaitan.

Sehubungan dengan hal tersebut apabila responden setuju untuk ikut serta dalam penelitian ini dimohon untuk mengisi data sebagai berikut :

Nama : Ibu Anggrek

Usia : 34 tahun

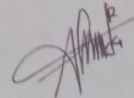
Pekerjaan : Guru

Atas kesediaan dan kerja samanya saya ucapkan terimakasih.

Cilacap, 11 Februari 2023

Responden

Peneliti



(Ibu Anggrek.....)

Siti Rofiah Syahbani

1917101173

LEMBAR Subjek Ibu Lily PERSETUJUAN RESPONDEN

Formulir Kesiediaan Menjadi Subjek Penelitian

Dengan hormat,

Saya mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Nama : Siti Rofiah Syahbani

NIM : 1917101173

Berkenaan dengan penelitian yang akan saya laksanakan, sebagai salah satu syarat menempuh Sarjana Sosial, adapun segala informasi baik berupa bentuk tulisan, perkataan dan dokumentasi yang diberikan oleh responden terhadap saya selaku peneliti, akan dijaga kerahasiannya dengan baik. Demi kenyamanan responden apabila hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dipublikasikan, saya akan bertanggung jawab apabila segala informasi yang diberikan dapat merugikan bagi pihak yang berkaitan.

Sehubungan dengan hal tersebut apabila responden setuju untuk ikut serta dalam penelitian ini dimohon untuk mengisi data sebagai berikut :

Nama : Ibu Lily
Usia : 40 tahun
Pekerjaan : Karawan Toko

Atas kesediaan dan kerja samanya saya ucapkan terimakasih.

Cilacap, 10 Februari 2023

Responden

(Ibu Lily.....)

Peneliti

Siti Rofiah Syahbani

1917101173



PEMERINTAH KABUPATEN CILACAP
KECAMATAN BINANGUN
DESA ALANGAMBA

Alamat : Jl. Merdeka No 113 Alangamba Kode Pos : 53281
Email : pemdes.alangamba@gmail.com

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 70.1/012/1/2023

Menindaklanjuti surat Wakil Dekan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Nomor : 115/Un.19/FD.WD.I/PP.05.3/1/2023 perihal Ijin Penelitian, dengan ini kami merekomendasikan bahwa :

| No. | NIM | NAMA | FAKULTAS | JUDUL PENELITIAN |
|-----|------------|----------------------|----------|---|
| 1. | 1917101173 | SITI ROFIAH SYAHBANI | Dakwah | Problematika dan Solusi pada Ibu Single Parent akibat perceraian di Desa Alangamba Binangun Cilacap |

Untuk melaksanakan kegiatan Penelitian dan Penyusunan Skripsi dengan judul Problematika dan Solusi pada Ibu Single Parent akibat perceraian di Desa Alangamba Binangun Cilacap mulai tanggal 29 Januari 2023 s/d 28 Februari 2023 bertempat di wilayah Desa Alangamba.

Alangamba, 30 Januari 2023

Kepala Desa Alangamba



Tembusan :

1. Camat Binangun
2. Arsip.

FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN



**Wawancara dengan subjek Ibu
Mawar**



**Wawancara dengan subjek Ibu
Dahlia**



**Wawancara dengan subjek Ibu
Anggrek**



**Wawancara dengan subjek Ibu
Lily**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Rofiah Syahbani
Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 28 Juli 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Karangduwur, RT 02 RW 04,
Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen
Nomor Handphone : 0857 0278 6814
Email : rofisyah3335@gmail.com
Pendidikan Formal
Tahun 2005 – 2007 : TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangduwur
Tahun 2007 – 2013 : SD Negeri 4 Karangduwur
Tahun 2013 – 2016 : MTs. Wathoniyah Islamiyah Karangduwur
Tahun 2016 – 2019 : MA Wathoniyah Islamiyah Karangduwur
Tahun 2019 – sekarang : Mahasiswa S1 Bimbingan dan Konseling Islam
Universitas Islam Negeri Prof. K.H.Saifuddin Zuhri
Purwokerto
Pengalaman Organisasi
Tahun 2019 – 2022 : Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah

Purwokerto, 31 Maret 2023

Penulis



Siti Rofiah Syahbani

NIM 1917101173